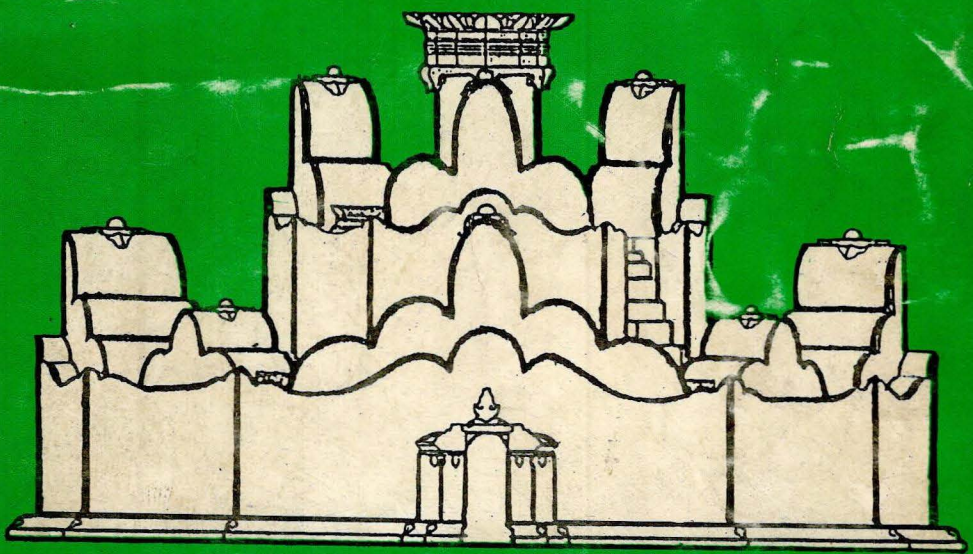
MILIK DEP. P dan K
Tidak diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



irektorat
dayaan
1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEP. P dan K
Tidak diperdagangkan

CERITERA RAKYAT
DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
(PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH)
1980/1981

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5 (lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil daripada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia.
Tahun Anggaran 1982/1983 salah satu yang diterbitkan adalah Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Buku ini memuat dua puluh Cerita Rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tempo dulu, yang telah berhasil diteliti oleh tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota tim dalam pelaksanaan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerja sama dengan berbagai instansi/jawatan Pemerintah, Swasta dan tokoh-tokoh masyarakat serta informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Dep. Dikbud. Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami ucapkan terima kasih.

Kepada Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan dan Anggota tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, November 1983
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah, Prop. Daerah Istimewa Aceh

P e m i m p i n,

dto

Drs. A l a m s y a h
NIP. 130343205.

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh Tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentari Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Athaillah, Drs. Zaini Ali, Drs. M. Adnan Hanafiah, Drs. Budiman S., Drs. Razali Umar, Drs. Syamsuar Marlian Syah Ahmadin Z. Sulaiman dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Dr. S. Budhisantoso, Drs. H. Bambang Suwando, Drs. Ahmad Yunus Dra. Tatiek Kartikasasi

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.–

Jakarta November 1983

Pimpinan Proyek

dto

(Drs. H. Bambang Suwando.

NIP. : 130 117 589.

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh, dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan Kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bagi suatu daerah yang sedang berkecimpung dalam arena Pembangunan Nasional, data dan Pendokumentasian segala Aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak Pembangunan daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah disalurkan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai Aspek Penelitian. Salah satu Aspek diantaranya adalah Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh.

Cerita Rakyat Daerah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan dari mulut ke mulut secara turun temurun, biasanya banyak mengandung hal-hal yang bersifat pendidikan, melatar belakangi Pola Kehidupan masyarakat dan Adat Istiadat yang perlu dilestarikan.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan, namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan data dan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman Kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku Cerita Rakyat Daerah, disamping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh Nilai-nilai luhur Bangsa untuk diwariskan kepada Generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, 19 November 1983
Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Daerah
Istimewa Aceh,

K e p a l a

dto

S E M A D I SH
NIP. 130428219.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar ii

Daftar Isi iv

I. Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.3.1 Tujuan Umum 4
1.3.2 Tujuan Khusus 4
1.4 Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial Budaya 4
1.4.1 Ruang Lingkup Peneliti 4
1.4.2 Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya 5
1.5. Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedur Peneliti 6
1.5.1 Langkan-langkan Peneliti 6
1.5.2 Metode dan Teknik 7
1.5.3 Hasil Penelitian 8
1.5.4 Jadwal Kegiatan Penelitian 8
1.5.5 Pelaksanaan Penelitian 9
1.5.6 Biaya Penelitian 9

II. Cerita dan Kesimpulan/Pendapat Informan dan Peneliti 10

1. Beungong Meulu dan Beungong Peukan 10
2. Banta Seudang 18
3. Bruek Kura 23
4. Labang Donya 30
5. Banta Ahmad 39
6. Cerita Puteri Bung Lenggin 53
7. Cerita si Kepar 58
8. Amat Mude 64
9. Cerita Nangke Baobak 70

10. Inem Maskerning 75
11. Ine Ude 83
12. Si Nome 92
13. Mencari Tiga Buah Kalimat 102
14. Mentiko Betuah 107
15. Raja Dumek 115
16. Cerita Si Kecil 120
17. Roda Hidup Di Dunia 124
18. Cerita Katib Mundam 129
19. Putroe Sunoe 134
20. Sayang Kepada Si Miskin 140

Daftar Bacaan 144
Keterangan nomor cerita 145
Lampiran 2 146
Lampiran 3 150

oooooooOOooooooo

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Nasional yang bersumber pada kebudayaan daerah perlu dibina dan dipelihara, sehingga usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional tersebut harus dimulai dari usaha pemeliharaan unsur-unsur kebudayaan daerah.

Cerita rakyat adalah suatu unsur kebudayaan nasional yang masih hidup dan berkembang di setiap daerah, termasuk di daerah Aceh. Peranan cerita rakyat dalam masyarakat tidak perlu disangsikan lagi mengingat pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peranannya antara lain sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, penunjang perkembangan bahasa dan sastera Indonesia, pengungkap alam pikiran beserta sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya, serta penyampaian gagasan yang mengandung pembangunan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian cerita rakyat tersebut telah mampu mengambil tempat dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia, sehingga mudahlah difahami bahwa cerita rakyat yang berkembang di daerah Aceh dapat memberi sumbangan yang sangat positif dalam kehidupan kebudayaan masyarakat di daerah Aceh. Terutama dalam kehidupan kesusasteraan, kehidupan, bahasa daerah, dan atat istiadat daerah Aceh.

Selain itu cerita rakyat di daerah Aceh telah mampu memberikan sumbangan dalam bidang keagamaan dan pendidikan moral, sehingga dalam setiap kesempatan penutur cerita selalu menanamkan sifat-sifat baik, baik menurut pandangan moral. Pandangan-pandangan yang baik itu diberikan baik secara langsung yaitu pendengar ceritalah seakan-akan dipersiapkan untuk mengambil kesimpulan sendiri terhadap cerita-cerita yang didengarnya, sedangkan secara langsung adalah sebaliknya yaitu penutur ceritalah yang memberi kesimpulan tentang makna sesuatu cerita yang baru saja dituturkan.

Mengingat betapa pentingnya peranan cerita rakyat seperti tersebut di atas maka usaha penggalian kembali cerita rakyat yang bertebaran di seluruh pelosok tanah air perlu dilakukan. Untuk terlaksana penggalian cerita rakyat tersebut maka salah satu usaha adalah melalui program penelitian.

Menyadari pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung

dalam cerita rakyat serta pentingnya pembinaan kebudayaan nasional maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Aceh dalam kegiatannya sejak tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan tahun anggaran 1977/1980 telah berhasil menggarap lima aspek kebudayaan daerah di antaranya ialah cerita rakyat daerah. Dalam laporan penelitian tersebut telah berhasil dikumpulkan sebanyak 80 buah cerita rakyat, yang terdiri dari cerita rakyat berbahasa Aceh. cerita rakyat berbahasa Gayo, cerita rakyat yang berbahasa Jamu, cerita rakyat yang berbahasa Tamiang dan cerita rakyat yang ber ahasa Simeulu.

Hasil penelitian tersebut baru merupakan pencatatan dan penelitian secara garis besar menurut bentuk, nilai dan sasaran cerita, sehingga masih diperlukan waktu penelitian lebih lanjut terutama penelitian tentang tematis yang berfokus pada peranan tokoh utama, yang bersifat mitologis maupun legendaris. Oleh karena itu pada tahun anggaran 1979/1980 penelitian cerita rakyat Daerah Aceh telah dilaksanakan dan pada tahun anggaran 1980/1981 penelitian yang serupa dirasa perlu untuk dilanjutkan.

1.2. Masalah

1.2.1 Masalah Umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin dalam bahasa, sejarah, geografi, budaya daerah, adat istiadat daerah, cerita rakyat daerah dan permainan rakyat daerah, baik untuk pelaksanaan kebudayaan dan penelitian maupun untuk kepentingan masyarakat.

1.2.2 Masalah Khusus.

Daerah Aceh termasuk daerah yang kaya dengan cerita rakyat. Kegemaran mendengar cerita-cerita yang disampaikan oleh penutur sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh sejak dahulu, baik bagi anak-anak maupun para remaja dan orang-orang tua.

Mengenai peranan cerita rakyat dalam masyarakat sebagai sumber nilai budaya sudah diungkapkan di atas, sehingga perlu menginventarisasikan dan mendokumentasikan cerita rakyat

daerah tidak perlu disangsikan lagi. Pencatatan atau penelitian terhadap cerita rakyat harus dilaksanakan dengan segera mengingat penutur cerita makin lama makin berkurang, karena satu demi satu penutur cerita itu sendiri adalah hal yang wajar namun akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai kebudayaan nasional sehingga kalau tidak segera dilakukan pencatatan dan pengumpulan melalui penuturannya, maka jelaslah bahwa unsur-unsur kebudayaan nasional kita beserta dengan nilai-nilai yang dikandungnya akan lenyap bersama mereka.

Peranan penutur cerita dalam penyampaian cerita di daerah Aceh sampai saat ini masih memegang peranan, walaupun kesempatan bercerita oleh penutur telah digunakan dalam berbagai situasi dan berbagai tempat. Kesempatan bercerita dapat terjadi di rumah, di meunasah/surau, di tempat-tempat upacara adat di balai-balai, di tempat-tempat gotong royong, di sawah pada waktu mengirik di malam hari dan sebagainya.

Sehubungan dengan kenyataan-kenyataan seperti tersebut di atas maka pencatatan terhadap cerita rakyat yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia perlu dilanjutkan yang merupakan masalah pokok mengapa masalah itu harus dilanjutkan, ialah karena penuturannya yang sebahagian besar terdiri dari orang-orang tua telah mendekati pada akhir usia. Sedangkan faktor tempat cerita tidak merupakan masalah karena bisa dilaksanakan dalam berbagai situasi sehingga tidak terikat hanya dalan upacara tradisional saja.

Pengumpulan terhadap cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia memang telah mulai dilakukan, sedangkan pengumpulan cerita rakyat di daerah Aceh telah dimulai pada tahun 1976/1977 oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastera Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh. Kemudian pada tahun 1977/1978 dilaksanakan pula oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh. Kegiatan yang sama dilanjutkan lagi pada tahun 1978/1979 dan tahun 1979/1980 namun penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat secara ekplisit belum dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Panggilan cerita rakyat yang berfokus yang berperanan pada tokoh utama yang bersifat mitologis dan legendaris masih perlu ditingkatkan baik secara kwantitatif maupun secara kwalitatif.

Kesadaran untuk memahami pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional masih perlu dikembangkan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang unsur-unsur kebudayaan daerah dalam rangka usaha pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini ialah untuk menjaga kelangsungan hidup cerita rakyat daerah Aceh beserta dengan nilai-nilai yang dikandungnya, seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas. Oleh karena itu dirasa perlu untuk mengumpulkan cerita rakyat yang bertemakan tokoh utamanya mitologis dan legendaris untuk memperoleh data tentang nilai-nilai kehidupan dan identitas masyarakat pendukungnya.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut di atas maka dalam penelitian ini telah menghasilkan 20 buah naskah hasil penelitian yang di dalamnya terdapat 20 buah cerita rakyat khas daerah yang menampilkan tokoh mitologis dan legendaris, masing-masing 15 buah cerita dewasa dan 5 buah cerita anak-anak, yaitu cerita dalam bahasa daerah dengan huruf Latin sebagai hasil transkripsi dari hasil rekaman. Kemudian terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia disertai kesimpulan/pendapat informan dan penelitian atau pengumpul cerita tersebut.

1.4 Ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya.

1.4.1 Ruang lingkup penelitian.

Penelitian ini di batasi pada cerita rakyat khas daerah yang menampilkan tokoh mitologis dan legendaris. Yang dimasukkan dengan cerita dalam penelitian ini ialah cerita prosa yang tersebar di kalangan masyarakat dari mulut ke mulut yang penyebarannya secara tradisi lisan, sehingga penyebarannya menggunakan bahasa lisan sebagai medianya.

Mengenai bahasa sebagai media cerita rakyat daerah Aceh, maka di daerah Aceh selain bahasa Aceh terdapat juga bahasa Gayo

di Aceh Tengah, bahasa Alas di Aceh Tenggara, bahasa Tamiang di Aceh Timur, dan bahasa Simeulu di Pulau Simeulu. Dengan demikian yang dimaksud cerita rakyat daerah Aceh adalah cerita rakyat yang didukung dan disebarkan serta dikembangkan melalui bahasa-bahasa tersebut.

Penelitian wilayah berbahasa Aceh, meliputi wilayah bahasa Aceh dialek Aceh Utara, dialek Aceh Barat, dan dialek Aceh Besar. Wilayah yang berbahasa Gayo meliputi dialek kebanyakan, Bebasan, dan Blang keujren. Wilayah yang berbahasa Jamu meliputi dialek Susoh dan Tapaktuan, sedangkan wilayah yang berbahasa Simeulu meliputi Simeulu Barat dan Simeulu Tengah.

1.4.2 Latar belakang geografis, sosial dan budaya.

Daerah Istimewa Aceh terdiri dari 10 daerah administratif tingkat II, yaitu 8 daerah Kabupaten dan 2 daerah Kotamadya, dengan jumlah penduduk 3 juta lebih.

Dari seluruh daerah tingkat II tersebut, maka penutur bahasa Aceh terdapat pada 8 daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar beserta Kotamadya Banda Aceh, Aceh Pidie, Aceh Utara, Kotamadya Sabang (pulau Weh), sebagian Aceh Timur dan sebagian Aceh Selatan dengan jumlah penuturnya 2 juta lebih.

Selebihnya penduduk Daerah Istimewa Aceh adalah penduduk penutur bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang bahasa Jamee, bahasa Kluet dan bahasa Simeulu di pulau Simeulu.

Selanjutnya berbicara masalah latar belakang sosial budaya dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain dari segi sosiologis, historis, dan psikologis. Dalam bidang kehidupan sosial, maka sebagian besar masyarakat Aceh hidup dalam pertanian. Kegiatan pertanian sebagian dilakukan siang hari sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya, kebanyakan dilakukan pada malam hari di rumah dan di surau-surau. Dalam kesempatan tersebut umumnya digunakan untuk memberikan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum kepada anak-anak di kampungnya. Sebagai media pendidikan tersebut antara lain dilakukan dengan perantaraan bercerita yang dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah "peugah haba". Cerita-cerita yang dituturkannya itu dikenal dengan istilah "habajameuen" yaitu cerita-cerita orang tua dahulu

kala yang didalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan, pendidikan, adat istiadat, dan sebagainya.

Sesuai dengan peranan orang tua-tua, baik dalam lembaga keluarga maupun dalam lembaga masyarakat dalam perkampungan maka wajarlah jika penutur cerita itu terdiri dari ayah, ibu, kakek dan orang-orang tua di kampung.

Latar belakang historisnya terutama yang menyangkut tentang kata-kata : Na sabòh haba" yang biasa diterjemahkan" konon adalah sebuah cerita ".

Memang rakyat di daerah Aceh adalah kekayaan budaya masyarakat Aceh dari dahulu kala yang diwariskan dari mulut ke mulut.

Dari segi psikologis hampir setiap cerita selalu memperlihatkan gejala-gejala kejiwaan pada pelakunya seperti kebodohan dan kecerdikan, kejahatan dan kebaikan, kebahagian dan kesengsaraan, kebencian dan kasih sayang, kesetiaan dan pengkhianatan kejujuran dan kecurangan.

Selanjutnya dari segi pendidikan dapat kita lihat bahwa hampir semua cerita yang dituturkan oleh orang-orang tua mengandung unsur-unsur pendidikan, baik pendidikan moral, pendidikan cinta lingkungan, pendidikan mempererat pertalian keluarga, adat istiadat, cinta tanah air, dan sifat-sifat kepemimpinan.

Selain itu juga dalam cerita-cerita itu kita dapati juga latar belakang yang mempertebal rasa kecintaan kepada Tuhan, hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, hormat kepada sesama manusia dan lain-lain. Dengan demikian di dalam sebuah cerita selalu kita dapati unsur-unsur Pancasila.

Akhirnya mengenai tema cerita maka cerita-cerita yang berkembang pada umumnya bertemakan pertentangan antara dua kutub yang berlawanan seperti kebaikan lawan kejahatan, kebodohan lawan kecerdikan, kesetiaan lawan kasih sayang, kemelaratan lawan kemewahan dan sebagainya.

1.5 Pertanggung jawaban Ilmiah Prosedur Pancasila.

1.5.1 Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian ini yaitu :

1) Membuat persiapan

Dalam tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan :

- Menyusun rancangan penelitian
- Mengadakan studi pustaka
- Menyediakan alat-alat
- Mengadakan Observasi pendahuluan ke daerah penelitian.

2) Penelitian lapangan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama penelitian ini ialah pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan Perekaman langsung dari penuturnya, baik pengajian dalam konteks kehidupan budaya misalnya dalam upacara adat, maupun direkam di tempat kediaman penuturnya.

3) Pengolahan data.

Data yang telah terkumpul kemudian ditranskripsikan dan terjemahkan. Selanjutnya dibuat kesimpulan terhadap cerita itu, baik kesimpulan dari peneliti maupun dari informan/penutur.

4) Penyusunan Laporan

Setelah pengolahan data selesai, maka langkah selanjutnya penyusunan laporan, termasuk membuat kesimpulan/pendapat pada masing-masing cerita tersebut baik kesimpulan atau pendapat dari penutur maupun kesimpulan atau pendapat dari peneliti.

5) Reproduksi laporan

Tahap akhir langkah kerja penelitian ini ialah reproduksi laporan.

1.5.2 Metode dan Teknik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian cerita rakyat daerah Aceh ialah metode deskriptif baik untuk pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

a. Mengadakan observasi ke daerah penelitian yang telah dite-

tapkan untuk mengadakan penjajakan dan mencari wawasan tentang penutur-penutur cerita rakyat sebagai contoh informan.

b. Mengadakan perekaman penutur terhadap cerita rakyat dan memperoleh informasi yang diperlukan dengan menggunakan pita kaset C. 60.

c. Mengadakan wawancara dengan para informasi menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan lebih dahulu baik mengenai lingkungan penceritaan maupun mengenai latar belakang cerita itu.

Informan .yang dipilih dalam penelitian ini ialah informan utama (ac tive bearer) yang berumur 40 tahun ke atas yang cukup baik penuturnya sehingga dari informan tersebut selain diperoleh cerita, juga diharapkan akan diperoleh informan yang diperlukan.

1.5.3 Hasil Penelitian

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini ialah naskah laporan hasil penelitian yang terdiri atas :

1) Naskah berbahasa daerah yang telah ditranskripsikan (naskah transkripsi) yang memuat 20 buah cerita rakyat khas daerah yang menampilkan tokoh mitologis dan legendaris. Cerita-cerita rakyat tersebar berjumlah 20 buah, yang terdiri atas 15 buah cerita dewasa dan 5 buah cerita anak-anak.

Semua hasil yang diharapkan tersebut ternyata dapat tercapai dalam penelitian ini.

2) **Naskah Terjemahan**

Naskah terjemahan ini memuat terjemahan cerita-cerita dari bahasa daerah di daerah Aceh yang telah dikumpulkan dalam kegiatan pengumpulan data dari kegiatan penelitian ini.
Pada pendahuluan naskah laporan terjemahan ini dikemukakan juga mengenai tujuan penelitian, latar belakang dan masalah, ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial budaya, dan pertanggung jawaban ilmiah mengenai prosedur penelitian.

1.5.4 Jadwal kegiatan penelitian

Seluruh kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu delapan bulan, yaitu mulai bulan Juli 1980 sampai dengan bulan Februari 1981.

Kegiatan tersebut dikelompokkan :

- Persiapan, mulai 1 Juli 1980 – 31 Agustus 1980
- Pengumpulan data, mulai 1 September 1980 – 15 Nopember 1980
- Pengolahan data, mulai 16 Nopember 1980 – 15 Desember 1980
- Penyusunan laporan, mulai 16 Desember 1980 – 31 Januari 1981
- Reproduksi laporan penelitian, mulai 1 Februari 1981 sampai 28 Februari 1981.

1.5.5 Pelaksana penelitian :

Penelitian ini dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri atas :

Konsultan	:	Drs. Athaillah
Ketua Pelaksana	:	Drs. Zaini Ali
Sekretaris	:	Drs. M. Adnan Hanafiah
Anggota	:	Drs. Budiman Sulaiman
		Drs. Razali Umar
		Drs. Syamsuar Marlian.
		Syech Ahmaddin B.A.
Pembantu Penelitian	:	Azwar Z.
		Sulaiman Sanusi

1.5.6 Biaya penelitian

Pembiayaan penelitian ini dilakukan dengan sistim borongan (kontrak) berdasarkan perjanjian kerja. Biaya tersebut dibebankan pada mata anggaran Proyek Penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1980/1981.

oooooooooo00oooooooooo

II. CERITA DAN KESIMPULAN/PENDAPAT INFORMAN DAN PENELITI.

1. BEUNGONG MEULU DAN BEUNGONG PEUKEN *)

Pada zaman dahulu dalam suatu negeri terdapat sebuah keluarga fakir miskin yang mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anaknya yang laki-laki bernama Beungong Peukan dan yang perempuan bernama Beungong Meulu.

Orang fakir miskin itu memelihara dua ekor anjing. Anjing itu sangat disayanginya. Pada suatu hari ia memanggil kedua anaknya, Beoungong Meulu dan Beungong Peukan. Ketika kedua anaknya itu telah berada di dekatnya berkatalah orang fakir miskin itu kepada anaknya, "Wahai anakku, kami berpesan kepadamu berdua bahwa jika kami telah meninggal dunia nanti, maka peliharalah baik-baik anjing kita ini ! "

" Ya, Ayah ", jawab Beungong Meulu dan Beungong Peukan. Kemudian setelah kedua orang tua mereka itu meninggal dunia ternyata wasiat itu tidak dihiraukannya lagi. Anjing yang merupakan kesayangan ayahnya dahulu selalu dalam keadaan kelaparan karena makanannya tidak dihiraukannya lagi.

Setelah keadaan itu berlangsung sekian lama maka pada suatu hari kedua ekor anjing itu datang menghadap Beungong Meulu dan Beungong Peukan, lalu menanyakan, " Mengapa kami tidak diberikan lagi makanan sehingga setiap hari kami selalu dalam keadaan kelaparan ? "

" Kami tidak sanggup lagi menyediakan makanan untukmu. Kami sendiri selalu dalam keadaan serba kekurangan ", jawab mereka.

Setelah beberapa hari beselang kedua ekor anjing itu datang lagi untuk menanyakan makanannya, tetapi mereka menerima jawaban yang sama. Akhirnya kedua anjing itu mengancam hendak membunuh Beungong Meulu dan Beungong Peukan, sehingga kedua anak itu menjadi ketakutan. Lalu pada suatu hari Beungong Meulu dan Beungong Peukan meninggalkan kampung ha-

*) *Diterjemahkan dari bahasa daerah Aceh*
Beungong Meulu dan Beungong Peukan adalah nama dua orang yang bersaudara.

laman, pergi mengharungi lautan luas dengan menggunakan sebuah perahu kecil.

Keesokan harinya kedua anjing itu datang lagi untuk menjumpai Beungong Meulu dan Beungong Peukan, tetapi tidak didapatinya. Yang didapatinya adalah rumah mereka yang telah mereka tinggalkan dalam keadaan kosong. Kedua anjing itu pun mengamuk. Rumah itu dihancurkannya, dan setelah itu kedua anjing itu terus lari ke tepi pantai. Di tepi pantai dilihatnya Beungong Meulu dan Beungong Peukan sedang menyeberangi lautan. Tanpa berpikir panjang kedua anjing itu pun menceburkan diri ke laut mengejar Beungong Meulu dan Beungong Peukan.

Ketika Beungong Meulu dan Beungong Peukan melihat bahwa mereka sedang dikejar oleh kedua ekor anjing itu mereka pun berdoa kepada Tuhan, " Ya Allah, lindungilah kami dari malapetaka ini agar kami selamat. Kami berjanji bahwa kami akan bersembahyang sunat dua rakaat setelah kami selamat sampai di daratan nanti ".

Doa mereka ternyata dikabulkan Tuhan. Kedua ekor anjing itu pun lalu dimakan oleh ikan paus, sehingga Beungong Meulu dan Beungong Peukan selamat sampai ke tempat tujuan. Setelah itu mereka pun melaksanakan sembahyang dua rakaat untuk melepaskan nazar, lalu menuju ke suatu kampung. Setelah sampai di kampung itu, mereka merasa sangat lapar, lalu meminta rambutan kepada salah seorang penduduk kampung itu. Ternyata permintaan itu tidak dikabulkannya kecuali kalau mereka mau membelinya. Karena tidak mempunyai uang sesen pun lalu mereka menanyakan rumah kepala kampung dengan maksud meminta bantuan kepada kepala kampung tersebut.

Ketika telah sampai di rumah kepala kampung lalu mereka menyapa, "Asalamualaikum ! " "Alaikumsalam ", jawab Kepala Kampung. Setelah itu barulah mereka menyampaikan maksud kedatangannya. Lalu mereka pun berkata, "Kami mohon bantuan Bapak karena kami sudah berbulan-bulan dalam keadaan lapar, yaitu selama dalam perjalanan ". Kemudian mereka lanjukan menceritakan apa saja yang telah mereka alami dalam perjalanan. Namun kepala kampung itu tidak juga menghiraukannya, bahkan kepala kampung menjawab, "Penduduk di sini tidak sama dengan pendudu di tempat lain. Di sini penduduknya serba kekurangan sehingga tidak memungkinkan untuk menolong orang lain".

" Kalau demikian tunjukilah kami sebuah gubuk sekedar tempat bermalam saja ", kata mereka lagi. Lalu kepala kampung itu menunjukkan kepada mereka sebuah gubuk tua milik seorang nenek yang bernama Nekni. Gubuk itu sudah lama tidak ditempati lagi. Kemudian pergilah mereka ke gubuk itu lalu di situlah mereka bermalam. Di dalam rumah itu tidak ada makanan yang dapat dimakan. Yang ada hanyalah tumbuhan yang tumbuh bagaikan hutan yang terdapat di belakang gubuk itu. Akhirnya tumbuh-tumbuhan itu terpaksa mereka rebus untuk makanan.

Pada suatu pagi Beungong Meulu berjalan-jalan di semak-semak dekat gubuk itu. Kemudian ia melihat tiga batang pohon kayu yang kulitnya dapat dipintal menjadi tali. Kulit kayu itu diambilnya, lalu diserahkan kepada abangnya. Kemudian kulit kayu itu dipintal menjadi tali. Akhirnya tali itu dijalin menjadi jaring. Setelah itu mulailah Beungong Peukan pergi menjaring udang ke sebuah danau yang tidak berapa jauh dari gubuknya. Pada hari itu dia memperoleh udang dua bambu [1]. Kemudian udang itu sebahagian ditukarkannya dengan beras, dan sebahagian lagi dijualnya kepada orang-orang kampung itu.

Pada malam hari mereka memasak nasi sebanyak-banyaknya, lalu makan sekenyang-kenyangnya. Karena terlalu kenyang akhirnya mereka jatuh pingsan. Ketika telah sadar mereka saling bertanya, "Apakah gerangan yang telah terjadi pada diri kita ? " Rupanya tidak seorang pun yang tahu sebabnya.

Keesokan harinya Beungong Peukan pergi lagi menjaring udang. Udang yang diperolehnya lebih banyak lagi dibandingkan dengan hari yang pertama. Udang itu sebahagian besar ditukarkan dengan barang-barang pecah belah, seperti belanga, piring, mangkok dan lain-lain.

Kemudian pada suatu malam Beungong Meulu bermimpi. Menurut tafsirannya makna mimpi itu sangat merugikan bagi diri mereka, sehingga pagi-pagi sekali ia telah menyampaikan mimpi tersebut kepada abangnya serta melarang abangnya pergi menjaring udang ke danau. Rupanya Beungong Peukan tidak percaya terhadap mimpi tersebut sehingga dia pergi juga menjaring udang. Akhirnya tidak satu pun udang yang diperolehnya.

1) Takaran beras yang berukuran dua liter.

Tetapi ketika ia hendak pulang didapatinya sebuah telur naga. Telur naga itu dibawa pulang dan direbusnya, lalu ia memesan kepada adiknya agar jangan memakan telur naga itu, sebab seandainya telur naga itu ternyata berbahaya tentu akan menimpa keduanya. Nasehat abangnya ternyata dipatuhi oleh Beungong Meulu.

Ketika telur naga itu masak lalu dimakannya oleh Beungong Peukan. Setelah itu ia merasa sangat haus. Oleh karena itu disuruh adiknya untuk mengambil air lalu diminumnya. Anehnya setelah minum sebanyak-banyaknya rasa dahaganya semakin bertambah-tambah sehingga terpaksa dia menyuruh adiknya untuk mengambil air minum sebanyak-banyaknya, lalu ia pun minum lagi sebanyak-banyaknya pula. Setelah itu ia pun merasa badannya semakin panjang seperti naga. Akhirnya benar-benar ia menjadi naga.

Setelah Beungong Peukan menjadi seekor naga lalu berkatalah ia kepada adiknya, " Wahai adikku, aku tidak dapat menemanimu lagi karena aku telah menjadi seekor naga. Maka cabutlah sekuntum bunga yang ada di halaman kita, lalu bungkuslah akarnya beserta tanahnya agar tidak layu. Peganglah bunga itu dengan sebelah tanganmu, kemudian duduklah di atas pundakku dan peganglah erat-erat agar kami tidak jatuh ".

Setelah itu mereka pun berangkatlah dari kampung itu menyeberangi sebuah danau. Ketika mereka bertemu dengan sebuah muara sungai yang sangat besar maka berkatalah Beungong Peukan kepada adiknya, " Biarlah kuminum air sungai ini supaya mudah kita laluinya ". Ketika air sungai itu habis diminumnya maka nampaklah seekor naga lalu mereka berkelahi dengan naga itu. Sedang asyik berkelahi dengan naga maka ketika itu berkatalah Beungong Meulu kepada abangnya, "Wahai abang, bunga yang di tangku sudah mulai layu. Itu pertanda bahwa musuh kita akan kalah ".

Akhirnya naga itu pun kalah dan bunga yang sudah layu itu disuruh buang oleh Beungong Peukan, sedangkan yang masih tinggal di tangan adiknya hanya dua tangkai lagi, bunga yang masih segar.

Kemudian mereka melanjutkan lagi perjalanan. Dalam perjalanan itu berjumpa lagi dengan seekor naga yang sangat besar lalu mereka berkelahi lagi. Dalam perkelahian itu pun ternyata

mereka menang pula. Selama perkelahian itu setangkai bunga yang ada di tangan Beungong Meulu sudah sangat layu lalu dibuangnya. Sekarang bunga yang tinggal hanya setangkai lagi.

Setelah itu mereka melanjutkan lagi perjalanan hingga akhirnya sampai ke sebuah lautan yang sangat besar. Melihat samudera yang sangat luas itu lalu Beungong Meulu bertanya kepada abangnya, "Mungkinkah kita dapat mengharunginya samudera yang sangat luas ini ?" Pertanyaan itu di tanggapi oleh abangnya dengan penuh keraguan, "Memang samudera ini sangat luas, dan airnya pun sangat asin. Saya tak mungkin dapat meminum airnya sampai habis. Namun akan saya coba juga meminumnya sehingga seandainya ada naga laut tentu nanti kita dapat melihatnya ", kata abangnya. Lalu diminumnya air laut itu. Setelah itu terlihatlah oleh mereka seekor naga lagi yang sangat besar. Sesaat itu pula Beungong Meulu berseru, " Wahai abang ! Bunga yang tinggal setangkai di tanganku bukan semakin layu, malah bertambah segar tidak sebagaimana halnya dengan tangkai-tangkai bunga yang lain ".

Hal itu rupanya menjadi pertanda bahwa Beungong Peukan tidak dapat mengalahkan naga yang dilihatnya itu. Melihat gelagat yang kurang menguntungkan itu lalu dia berseru kepada adiknya, " Biarlah engkau kulemparkan ke daratan dan biarlah aku mati di tengah lautan yang dahsyat ini ".

Kemudian Beungong Meulu dilemparkan oleh abangnya ke daratan sehingga ia tersangkut di atas pohon cempaka yang tumbuh di dekat sumur seorang raja yang bernama Raja Muda. Di atas pohon Cempaka itulah Beungong Meulu menangis-nangis memikirkan nasib abangnya di tengah laut.

Pada suatu hari Raja Muda menyuruh dayang-dayangnya mengambil air ke sumur. Betapa terkejut dayang-dayang itu ketika melihat ke dalam sumur ada bayang-bayang orang yang sangat cantik sekali. Bayang-bayang itu sebenarnya adalah bayangan Beungong Meulu yang tersangkut di atas pohon cempaka.

Rupanya dayang-dayang itu menyangka bahwa bayang-bayang itu adalah bayang-bayangannya sendiri, sehingga ia yakin bahwa dirinya adalah seorang yang sangat cantik. Oleh karena itu ia menganggap bahwa pekerjaan mengambil air ke sumur tidak pantas dikerjakannya. Pekerjaannya yang pantas adalah mengipas-ngipas raja di dalam istana. Akhirnya dayang-dayang itu

memecahkan ember yang dibawanya, lalu ia kembali ke istana Raja Muda. Setelah Raja Muda melihat dayang-dayang itu kembali dengan tangan kosong lalu raja menegur, "Mengapa engkau tidak menuruti perintahku ". Lalu dayang-dayang itu menjawab, " Daulat Tuanku, ketika hamba menjinjing air maka datanglah seekor anjing mengejar hamba. Lalu anjing itu hamba pukul dengan ember, sehingga ember menjadi pecah ".

Setelah itu raja menyuruh dayang-dayang yang lain untuk mengambil air ke sumur dengan menggunakan ember yang dibuat dari kulit lembu dengan maksud agar ember itu tidak pecah jika terjadi hal yang sama.

Rupanya ketika dayang-dayang itu sedang menimba air di sumur dia pun menyangka bahwa wajahnya juga sangat cantik berdasarkan bayang-bayang yang terlihat dalam sumur, lalu dia juga merasa kesal terhadap perintah raja. Akibat kekesalan itu lalu ia melemparkan ember yang ada di tangannya ke arah kawanan anjing, sehingga ember yang terbuat dari kulit menjadi rebutan anjing.

Peristiwa yang lucu itu terlihat oleh Beungon Meulu dari atas pohon cempaka, lalu ia tertawa terbahak-bahak. Tertawaan itu menyebabkan dayang-dayang itu terkejut lalu ia pun menoleh ke atas. Alangkah kaget dayang-dayang itu ketika melihat di atas pohon cempaka ada seorang gadis cantik jelita. Setelah itu dia lari ke istana melaporkan kejadian kepada Raja Muda. Ketika mendengar laporan dayang-dayangnya itu, lalu Raja Muda pergi ke sumur untuk melihat sendiri kebenaran terhadap laporan dayang-dayangnya. Setelah Raja Muda menyaksikan sendiri Beungong Meulu, lalu dia bertanya, " Siapakah engkau, apakah engkau seorang manusia, ataukah jin ? "

" Memang saya adalah seorang manusia biasa ", jawab Beungong Meulu. "Kalau demikian turunlah ke sini ", kata Raja Muda. Lalu Beungong Meulu pun turun dari atas pohon cempaka, Beungong Meulu pun dibawa oleh raja ke Istana. Akhirnya Beungong Meulu dikawini oleh Raja Muda. Dari perkawinan itu lahir seorang putera.

Semenjak perkawinan itu, Beungong Meulu belum pernah berbicara sepatah kata pun dengan suaminya, Raja Muda. Kalau Kalau raja bertanya tentang sesuatu, Beungong Meulu selalu tutup mulut dan tidak mau menjawab. Keadaan yang demikian menye-

babkan raja kehilangan akal. Oleh karena itu Raja Muda mencoba memikirkan bagaimana caranya agar isterinya mau berbicara.

Kemudian pada suatu hari raja pergi ke rumah pamannya, lalu disana beliau berpura-pura mati. Setelah itu pamannya pergi menjemput Beungong Meulu beserta puteranya. Mengetahui ayahnya telah meninggal maka anak itu menangis tersedu-sedu. Mendengar tangisan anaknya lalu Beungong Meulu bertanya, "Mengapa kamu menangis ? Aku tahu bahwa kesedihanmu adalah karena kematian ayahmu. Namun kamu barangkali belum mengetahui tentang kesedihanku yang kualami selama ini. Tahukah kamu bahwa abangku telah dimakan oleh seekor naga tanpa ada orang yang membelanya. Inilah yang menyebabkan ibumu ini berdiam diri selama ini ".

Ketika Beungong Meulu menyampaikan hal itu kepada anaknya rupanya Raja Muda mendengar, lalu ia bangun. Kejadian itu tentu menyebabkan Beungong Meulu sangat kaget karena dia berhadapan dengan orang mati yang telah hidup kembali. Kesempatan itu digunakan oleh Raja Muda untuk menanyakan kepada isterinya, " Mengapa hal itu tidak pernah kamu sampaikan kepadaku. Mengapa sampai hatimu menelan sendirian kesedihan itu. Apakah engkau tidak percaya kepadaku ? "

Setelah Raja Muda mengajak isterinya untuk menunjukkan tempat kejadian itu. Ketika mereka sampai ke tempat itu terlihatlah oleh mereka tulang-belulang Beungon Peukan yang telah tewas oleh naga. Di tempat itu Raja Muda terpekur sebentar. Kemudian dikumpulkannya tulang-tulang itu lalu dipercikkanlah air bunga. Setelah itu lalu Beungong Peukan pun hidup seperti sediakala. Lalu Beungong Peukan dibawa oleh Raja Muda ke istananya dan kepadanya diberikan seekor kuda dan sebuah pedang.

Setelah Beungong Peukan tinggal di istana, ia berjalan-jalan ke tepi pantai untuk melihat-lihat keindahan alam. Pada suatu sore Beungong Peukan melihat seekor ikan besar yang berwarna kemerah-merahan, lalu dihujamkanlah pedangnya ke arah ikan itu sehingga ikan itu terpotong dua. Kemudian diambil kepalanya lalu dicongkel matanya. Mata ikan yang tercongkel itu kebetulan terpelanting ke suatu kerajaan yang berdekatan dengan kerjaan Raja Muda. Mata ikan itu lalu menjadi gunung sehingga menutupi halaman istana raja itu. Gunung itu makin lama makin

besar sehingga raja yang berkuasa di kerajaan itu menjadi gelisah.

Dalam keadaan yang sangat gelisah, raja itu mengirimkan surat ke negeri-negeri lain untuk memohon bantuan. Raja memberitahukan bahwa barang siapa yang sanggup memindahkan gunung itu dari halaman istananya maka kepada orang itu akan diberikan kerjaan itu beserta dengan seorang permaisuri.

Setelah Raja Muda membaca isi surat itu lalu dipanggillah abang iparnya Beungong Peukan, dan ditanyakanlah tentang kesanggupannya. Beungong Peukan pun menyatakan kesanggupannya untuk memindahkan gunung itu. Kemudian berangkatlah Beungong Peukan ke negeri itu lalu gunung itu dipindahkan dengan ujung pedangnya.

Setelah itu raja itu pun menepati janjinya dengan menyerahkan kerjaan itu kepada Beungong Peukan. Selain itu Beungong Peukan pun dikawinkan dengan Puterinya.

Akhirnya setelah kerjaan itu diperintahi oleh Beungong Peukan rakyat negeri itu pun hidup rukun dan damai, dan negerinya pun bertambah makmur.

oooooooooo00ooooooooooo

2. B A N T A S E U D A N G*)

Banta Seudang adalah anak raja di sebuah negeri. Raja itu telah buta matanya ketika Banta Seudang baru lahir. Mengingat keadaannya yang buta, lalu raja menyerahkan kerajaannya kepada adik kandungnya. Raja baru ini membuat sebuah rumah kepada bekas raja. Rumah itu letaknya kira-kira satu kilometer jauhnya dari istana.

Ketika Banta Seudang sudah mencapai umur 10 tahun, maka pada suatu hari ia menanyakan kepada ibunya, "Mak, dari manakah kita peroleh makanan setiap hari. Siapa yang mencarinya sedangkan ayah dalam keadaan buta ? "

" Pakcikmu yang memberikannya. Setiap hari diberikan beras satu bambu, ikan dan sayur-sayurannya " jawab itu Banta Seudang.

" Mak, saya telah minta kepada pakcik agar menyekolahkan saya, tetapi ia tak mau. Kalau begitu saya akan meninggalkan negeri ini, pergi mencari obat dan penawar untuk menyembuhkan mata ayah ", kata Banta Seudang. Ibunya menyetujui gagasan itu, lalu pergilah si Banta Seudang mengembara sampai ke hutan belantara. Setelah 6 bulan menyusuri rimba yang lebat maka sampailah ia ke sebuah balai di tengah hutan itu. Banta Seudang pun beristirahatlah di tempat itu dengan amannya.

Jika hari sudah Asar datanglah beberapa orang untuk bersembahyang di balai tempat Banta Seudang tinggal. Suatu hal yang aneh telah membuat Banta Seudang heran. Hatinya bertanya-tanya, " Mengapa orang yang sembahyang tadi betigu selesai sembahyang lalu hilang dari pandangan matanya ". Ia tak tahu bahwa yang datang bersembahyang tadi adalah arwah-arwah para Aulia Allah.

" Biarlah nanti saya duduk dekat imam sembahyang dan ketika selesai sembahyang saya akan memegang tangannya agar jangan lari ", pikir Banta Seudang dalam hatinya.

Banta Seudang pun melakukan hal itu. Ketika sang imam mau pergi. Setelah selesai bersembahyang, kainnya dipegang oleh Banta Seudang. " Mengapa kamu memegang kain saya ? " tanya arwah aulia.

*) *Diterjemahkan dari bahasa daerah Aceh.*

" Supaya Bapak jangan hilang seperti waktu Asar tadi", jawab Banta Seudang dengan tegas.

" Saya adalah seorang Aulia, dan kamu siapa serta mau kemana ?" tanya arwah aulia itu. Banta Seudang menerangkan maksudnya, "Saya mau mencari obat untuk mengobati mata ayahku yang telah buta ".

" Kalau begitu, kamu jangan pergi lagi dari balai ini. Nanti akan datang seekor gajah putih dan ikutilah gajah itu", kata aulia itu lagi. Banta Seudang menuruti petunjuknya, lalu naiklah ia ke atas punggung gajah putih yang rupanya kepunyaan aulia itu. Banta Seudang pun berangkatlah bersama gajah putih. Kemudian sampailah ke sebuah sungai di tengah tengah rimba raya. Di atas pohon kayu di pinggir sungai itu ada satu jin pari yang memiliki baju terbang.

Di sebuah negeri lain ada seorang raja yang mempunyai 7 orang puteri. Pada suatu hari raja itu berkata, " Jika saya mengawinkan puteri maka akan saya kawinkan sekaligus ketujuh-tujuhnya".

Pada suatu hari puteri yang paling bungsu mengatakan, " Jika saya belum mendapat seorang suami pilihan sendiri, maka saya tidak mau kawin ". Anak-anaknya yang lain pun telah mengajukan keinginannya sesuai dengan pikiran dan seleranya, lalu mereka mengusulkan kepada ayahnya, "Ayah, sediakan kepada kami masing-masing sebuah baju terbang untuk terbang ke mana yang kami sukai. Selain itu buatlah sebuah taman yang dilengkapi dengan lapangan luas, bunglow dan kolam renang, sehingga setiap Jumat kami dapat pergi kesana untuk menikmati keindahannya".

Raja pun mengabulkan permintaan puterinya, dan disediakanlah semua fasilitas serta seorang penjaganya yaitu seorang wanita tua yang bernama Mak Toyo. Setelah semuanya selesai maka pada hari Jumat turunlah ketujuh orang puteri raja itu dengan baju terbangnya. Ketika mereka sampai di situ Mak Toyo pun membuka pintu Bungalow. Masing-masing puteri mempunyai tempatnya sendiri-sendiri di dalam bungalow itu. Setelah memakai pakaian renang puteri-puteri itu mencebur ke dalam kolam, lalu berenang dan mandi sambil bercumbu dan tertawa ria.

Ketika meraka istirahat, turunlah Mak Toyo ke dalam kolam lalu ia menepuk-nepuk air tiga kali, lalu muncullah di permukaan air bunga ajaib yang bernama bunga "Bangkawali", yang membuat puteri-puteri tadi semua pingsan.

Mak Toyo naik lagi ke darat, lalu sadarlah puteri-puteri raja. Kemudian mereka duduk-duduk dan makan roti bersama-sama.

" Nek . . . . . .hari Jumat depan kita mandi lagi bersama-sama ", kata puteri-puteri itu.

" Baiklah ! " jawab Mak Toyo. Maka pulanglah mereka dengan menggunakan baju terbang, lalu sepilah tempat Mak Toyo itu.

Tatkala malam hari datanglah jin pari ke tempat Mak Toyo, lalu mengetuk pintu, " Nek, nek, tolong buka pintu ! " Orang yang dipanggil itu diam saja.

" Nek . . . . . nek Toyo . . . . . ! " seru jin pari lagi. Mak Toyo heran mengapa orang itu tahu namanya. lalu ia membuka pintu dengan segera.

" Nek, siapa yang suruh nenek tinggal di sini ? " tanya jin pari.

" O, saya diperintah oleh raja ! " jawab Mak Toyo.

" Saya, adalah sahabat raja ", tukas jin pari memberi keterangan. Saya datang ke mari karena ada seorang adik saya yang ingin mencari bunga bangkawali untuk mengobati mata ayahnya ", katanya lagi.

" Baik ! " jawab Mak Toyo. " Coba bawa adikmu itu ke mari ". Lalu pergilah jin pari menjemput Banta Seudang untuk dibawa kepada Mak Toyo. Maka untuk sementara tinggallah Banta Seudang di tempat Mak Toyo.

" Banta Seudang ! " panggil Mak Toyo. " Bagaimana cara kita memperoleh bunga bangkawali itu ? Sebaiknya kita curi dulu baju terbang puteri itu jika mereka mandi nanti.

" Entahlah, nek ", jawab Banta Seudang.

" Begini, anakku, engkau harus bersedia menyamar sebagai kucing, lalu duduk di bawah kolong dapur yang kuberi tirai agar jangan nampak dari luar. Bila aku memanggil kucing, maka jawablah ngeong, ngeong ".

" Baiklah, nek ! " jawab Banta Seudang.

Ketika hari Jumat tiba datanglah serombongan puteri tadi untuk mandi seperti biasanya. Maka setelah bersalin pakaian dan menanggalkan baju terbang lalu turunlah puteri-puteri itu ke dalam kolam. Sebelum itu ketika mereka asyik bermain-main, Mak Toyo berkata, " Saya sudah mempunyai seorang teman, yaitu seekor kucing. Coba kalian dengar suaranya bila aku panggil ". Mak Toyo pun memanggil, lalu Banta Seudang yang telah disunglap menjadi kucing menyahut seperti yang diajarkan tadi.

Sedang asyik-asyiknya mereka mandi datanglah kucing tadi mencuri baju terbang puteri-puteri raja dan membawa lari ke atas pohon kayu. Ketika mereka naik ke darat barulah mereka menyadari bahwa baju kepunyaan puteri yang paling bungsu telah hilang. Lalu apa usaha mereka ? Keenam orang kekaknya pulang melapor kepada raja, sedangkan yang bungsu tinggal karena baju terbangnya telah dicuri orang.

Pada malam harinya datanglah jin pari dan Banta Seudang ke rumah Mak Toyo.

" Itu siapa, Mak ? " tanya Banta Seudang.

". . . . . itu puteri raja, ia tak bisa pulang lagi karena bajunya telah hilang dicuri orang ", jawab Mak Toyo.

Rupanya kakak-kakanya yang pulang melapor kepada raja tentang kehilangan baju adiknya, ternyata tidak digubris sedikitpun oleh raja, malah mereka tidak dibenarkan lagi turun ke kolam. Akhirnya tinggallah puteri bungsu bersama Mak Toyo. Lalu jin pari mengusulkan agar puteri bungsu bersedia dikawinkan dengan Banta Seudang. Mereka pun setuju.

Setelah perkawinan mereka maka datanglah gajah putih ke tempat itu. Maka mereka merencanakan untuk pulang ke tempat ibu Banta Seudang sambil membawa obat mata orang tuanya. Lalu Banta Seudang bersama jin pari terbang dengan baju terbang sedangkan puteri bungsu dan Mak Toyo menunggangi gajah putih. Akhirnya mereka sampai di rumah orang tua Banta Seudang bekas raja yang buta. Lalu seketika itu pula Banta Seudang memanggil ibunya, " Mak, mak ! "

" Ya, siapa itu ! " jawab ibunya.

" Saya, Mak " jawab Banta Seudang. Lalu ibunya pun mem-

buka pintu. Dilihatnya ibunya sedang mengurus lampu yang sedang kekurangan minyak. Setelah itu barulah ibunya berkata, " Banta, selama engkau tidak ada di sini, pakcikmu tidak pernah memberi belanja lagi kepada kami ". Banta Seudang jadi terharu mendengarnya. Rupanya raja buta itu pun cukup gemas kepada adiknya, sehingga dia berkata, " Jika saya tidak buta pasti pakcikmu akan kubacok mukanya. " Biarlah ayah, biarlah ", jawab Banta Seudang.

Melihat keadaan seperti itu tentu puteri raja dapat menilai dalam hatinya bahwa betapa miskinnya keluarga suaminya. Namun dia diam saja. Setelah itu Banta Seudang pun berseru kepada ibunya, "Mak, tolong ambil air satu mangkok !" Ibunyapun mengambil air, lalu Banta Seudang mengambil bunga bangkawali yang dibawanya lalu dicelupkan ke dalam air. Kemudian air itu dikompres pada muka ayahnya. Lalu mata ayahnya pun terbuka dan kembali normal sebagaimana semula. Begitu matanya terbuka, lalu ayahnya mengambil perang ingin pergi membacok adiknya yang lupa mengurusnya. Padahal dahulu dialah yang menyerahkan kerajaan itu kepada adiknya. Melihat kemarahan ayahnya, lalu Banta Seudang berkata, " Jangan yah, jangan ! "

Kemudian ayahnya turun ke halaman, lalu terlihatlah olehnya ada seekor gajah beserta seorang puteri, dan seorang nenek tua. Tuan puteri dan nenek tua itu pun dipersilahkan masuk ke dalam rumah.

Keesokan harinya dengan memakai baju terbang, ayah Banta Seudang bersama jin pari terbang mengililingi istana adiknya. Dalam hatinya ingin dihancurkan rumah itu, tetapi hati kecilnya tetap menolak. Di belakangnya menyusul pula Banta Seudang dengan gajah putihnya.

Kemudian raja mempersilahkan tamunya masuk ke dalam istana, lalu raja memohon maaf atas kesalahannya menyia-nyiakan abangnya, yaitu ayah Banta Seudang. Setelah itu kerajaan pun di serahkan kembali kepada ayah Banta Seudang. Akhirnya Banta Seudang beserta isterinya dan Mak Toyo tinggal menetap dalam istana ayahnya.

oooooooooo00oooooooooo

3. BRUEK KURA*)

Dalam suatu negeri terdapatlah satu keluarga orang miskin yang tidak mempunyai anak. Pada suatu hari mereka duduk-duduk di beranda rumah sambil memperbincangkan tentang kesepian rumah tangga yang mereka alami. Ketika mereka sedang asyik berbincing-bincang lalu berkatalah sang suami kepada isterinya. " Marilah bersama-sama kita memohon kepada Tuhan, semoga kita dikaruniaiNya seorang anak ". Lalu mereka berdoa, " Ya Allah berikanlah kami seorang putera walaupun dia menyerupai kura-kura kami akan rela menerimanya ! ".

Setahun kemudian permintaan mereka pun dikabulkan Tuhan sehingga lahirlah seorang anak laki-laki yang menyerupai kura-kura. Anak tersebut mereka asuh baik-baik.

Setelah anak itu berumur tujuh tahun berkatalah ia kepada ibunya. " Wahai ibu pergilah kepada raja dan mintalah sebuah kail beserta benangnya agar saya dapat pergi mengail ke kali". Lalu pergilah ibunya menghadap raja untuk menyampaikan keinginan anaknya. Rupanya permintaannya dikabulkan raja.

Keesokan harinya pergilah si kura-kura itu menyelusuri sebuah kali untuk mengail di sana. Ketika hampir mendekati tempat tujuan ternyata dia telah terhalang oleh sebatang kayu besar yang sudah puluhan tahun terdampar di sungai itu. Lalu ia berteriak meminta tolong kepada ibunya. Ibunya pun datang seraya menolongnya, sehingga akhirnya sampai jugalah ia ke tempat tujuannya. Setelah itu ibunya pulang ke rumah.

Ketika ia telah berada di tempat tujuan diambilnya kailnya lalu dilemparkannya ke dalam air sambil mengucapkan Bismillahirrahmanirrahhim. Tiada berapa lama antaranya terkaillah seekor ikan yang besar. Alangkah gembira hatinya ketika memperoleh ikan yang besar itu. Hari pun telah siang lalu ia pulang kerumahnya.

Sesampainya di rumah alangkah gembira kedua orang tuanya melihat dia membawa pulang seekor ikan yang besar. Ikan itu lalu diberikan kepada ibunya, serta berpesan agar dibelah dua,

*) *Diterjemahkan dari bahasa Aceh.*
Nama seorang anak yang bentuknya seperti kura-kura.

sebelah untuk dimasak dan yang sebelah lagi diantarkan kepada raja.

Pesannya ternyata dituruti oleh ibunya, lalu ibunya pergi mengantarkan ikan yang telah dibelahnya ke tempat raja. Ketika ibunya mempersembahkan ikan itu kepada raja, lalu raja bertanya, "Berapakah harga ikan ini ?". Kemudian ibunya menjawab, " Ikan ini bukan untuk dijual tetapi merupakan persembahan anakku kepada baginda ".

" Sungguh mulia hati anakmu itu sehingga saya tidak sanggup menilainya ", sahut raja. Kemudian raja memerintahkan kepada pengawalnya untuk menyerahkan kepada ibu si kura-kura beras sebanyak 20 liter, minyak goreng sebotol, minyak tanah beserta bumbu-bumbu masak lalu raja berkata, " Inilah pemberian saya kepada anakmu dan sebaliknya sayapun telah menerima dengan baik pemberiannya itu ". Setelah itu ibunya pun mengucapkan terima kasih kepada raja, lalu ia pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya si Kura-kura pergi lagi mengail sehingga diperolehnya lagi dua ekor ikan yang lebih besar dari pada hari yang pertama. Ikan itu dibawanya pulang lalu diserahkannya kepada ibunya. Dia berpesan lagi kepada ibunya agar yang seekor dimasak dan yang seekor lagi disuruh antar kepada raja. Setelah raja menerima ikan itu maka raja membekali lagi ibu si kura-kura beras 40 liter. Pada hari berikutnya si kura-kura pergi lagi mengail. Ikan yang diperolehnya lebih banyak lagi. Sebagaimana halnya pada hari pertama dan hari kedua maka ikan yang didapat pada hari itupun sebahagian disuruh antar ke tempat raja. Demikian pada hari-hari berikutnya.

Pada hari ketujuh ia menyuruh ibunya untuk pergi melamar puteri bungsu raja. Setelah mendengar suruhan itu ibunya berkata, "Wahai anakku, tidak mungkin saya pergi melamar anak raja untukmu karena kamu menyerupai kura-kura. Orang yang akan diambil menjadi menantunya tentu orang yang sudah termasyhur ". Selesai mendengar penjelasan ibunya lalu dia menjawab, " Belum tentu Bu, karena rezeki dan jodoh, Tuhanlah yang menentukan. Kita hanya berusaha ".

Akhirnya ia pergi juga ke tempat raja, namun setelah berhadapan dengan raja ternyata tidak berani menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah beberapa kali didesak oleh raja barulah ibunya berani menyampaikan maksud kedatangannya, lalu dengan

terbata-bata keluarlah ucapan dari mulutnya. " Kabarnya di sini ada sekuntum bunga, dan kalau boleh kami ingin memetiknya".

Karena raja menduga yang dimaksudnya adalah bunga yang sebenarnya yang terdapat di halamannya maka raja menjawab, " Boleh ! Silakan petik ! ". Oleh karena maksud yang sebenarnya terhadap ucapan itu belum dimengerti oleh raja lalu ibu si kura-kura menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan keinginannya untuk memetik bunga adalah ingin melamar puteri raja untuk anaknya.

Setelah mendengar penjelasan ibu si kura-kura barulah saja mengerti maksudnya, sehingga dengan serta merta timbullah amarahnya. Lalu raja mengusir dan mencambuknya hingga pingsan. Setelah sadar kembali ibu si kura-kura pun pulang. Dalam keadaan merintih karena kesakitan dia ceritakan kepada anaknya apa yang telah dialaminya di tempat raja.

Bukan kepalang sedih hati si kura-kura melihat keadaan ibunya yang telah mendapat pukulan dari raja. Kemudian diambilnya ludahnya lalu digosokkan sekurjur tubuh ibunya sehingga tubuh ibunya segar kembali.

Setelah beberapa hari berselang dia menyuruh lagi ibunya pergi ke tempat raja dengan maksud yang sama. Ketika sampai di tempat raja ibu si kura-kura menyampaikan lagi maksud kedatangannya. Ternyata raja tidak menghardiknya lagi malah menjawabnya dengan baik-baik. "Saya akan menerima lamaran anakmu jika puteri bungsuku dapat menyetujuinya. Untuk itu saya persilahkan menanyakan sendiri langsung ke padanya ", kata raja.

Rupanya raja sebelumnya sudah pernah memesankan kepada puterinya agar menolak setiap lamaran yang datang dari ibu si kura-kura. Malah raja mengancam puterinya itu jika menerima lamaran itu. Kemudian ibu si kura-kura menemui puteri bungsu raja lalu berkata, " Sudilah Tuan puteri menerima anakku menjadi suamimu ?" Di luar dugaan ayahnya, puteri itu menjawab, " Aku rela menerimanya menjadi suamiku ".

Setelah itu ibu si kura-kura pun menghadap raja untuk menyampaikan kesediaan puteri bungsu. Alangkah geram hati raja mendengar kesediaan puterinya. "Bodoh sekali puteri bungsuku, mengapa dia mau menerima si kura-kura menjadi jodoh-

nya ", pikir raja. Sebaliknya ibu si kura-kura bukan kepalang senang hatinya karena keinginan anaknya dapat tercapai. Lalu dia menjumpai lagi puteri raja untuk merundingkan waktu pernikahannya. Setelah dia memperoleh jawaban bahwa pernikahan akan dilangsungkan pada hari Jumat minggu yang akan datang, lalu dia pulang untuk membawa berita gembira itu kepada anaknya.

Sedangkan puteri raja menghadap ayahnya untuk menyampaikan hasratnya. Di hadapan ayahnya dia berkata, " Wahai ayahanda, izinkanlah saya untuk menikah dengan si kura-kura dan berikanlah salah satu ruangan dalam istana ini tempat untuk melangsungkan perkawinan tersebut ". Setelah mendengar permintaan puterinya lalu dengan sangat geramnya raja menjawab, " Jangankan salah satu ruangan dalam istana ini di belakang istanapun tidak boleh !".

Setelah itu dia pun meninggalkan istana. Kemudian dicarinya batang-batang bambu yang telah kering dan anyaman-anyaman daun kepala, lalu dibuatnyalah sebuah pondok dekat istana orang tuanya. Di situlah dia menetap.

Pada malam Jumat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan datanglah si kura-kura ke tempatnya untuk melangsungkan pernikahan. Lalu si kura-kura menanyakan, "Adakah Tuan Puteri menyimpan kemenyan ?"

" Tidak ada jawab Tuan Puteri ". Lalu berdoalah si kura-kura itu. Ya Allah, ya Tuhanku datangkanlah tujuh orang ulama ke tempat ini untuk menikahkan kami ".

Doanya diterima Tuhan, maka datanglah tujuh orang ulama ke gubuk itu. Ketujuh ulama itu bertanya, " Apa kkabar Daulat Tuanku ! " Rupanya para ulama itu telah mengetahui bahwa si kura-kura itu adalah penjelmaan dari seorang raja.

Kemudian para ulama langsung menikahkan mereka. Setelah itu para ulama itu pun meninggalkan tempat itu. Lalu tidurlah puteri bungsu bersama suaminya. Kira-kira pukul tiga malam ketika Puteri Bungsu sedang nyenyak tidur keluarlah si kura-kura dari gubuknya. Sekarang dia sudah menjelma menjadi seorang raja yang sangat gagah perkasa karena sudah keluar dari sarungnya. Sarung kura-kura telah disimpannya di bawah pohon pisang. Sarung itu akhirnya menjelma menjadi seekor kuda yang dileng-

kapi dengan alat-alat peperangan. Sarung kura-kura itu juga menjelma jadi uang dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Kemudian dia pergi ke pasar membeli pakaian dan perhiasan untuk isterinya.

Barang-barang yang dibelinya itu dimasukkan ke dalam sebuah peti besi. Peti itu disimpan dekat kepala isterinya, lalu dia masuk kembali ke dalam sarung kura-kura sehingga menjadi kura-kura. Setelah itu dia pura-pura menyenggol-nyenggol bahu isterinya sehingga isterinya terbangun.

Setelah terbangun isterinya heran ketika melihat ada peti besi yang terletak dekat kepalanya. Lalu isterinya bertanya, "Peti siapakah ini ?".

" Peti kita ", jawabnya, " Masakan peti orang lain berada di rumah kita ", jawabnya lagi.

Ketika peti itu dibuka oleh isterinya penuh dengan perhiasan dan pakaian sehingga isterinya tidak dapat tidur lagi pada malam itu. Sebentar-sebentar dia mengganggu suaminya yang sedang tidur.

Pada malam berikutnya si kura-kura pergi lagi berbelanja ke pasar dan membawa pulang lima peti pakaian. Demikianlah seterusnya hingga malam ke tujuh.

Pada malam ke tujuh timbullah kecurigaan dari Puteri Bungsu Bahwa suaminya bukanlah seekor kura-kura, karena menurut fikirannya tidak mungkin seekor kura-kura membawa peti seberat itu yang penuh dengan perhiasan dan pakaian. Kemudian pada malam-malam berikutnya dia berjaga-jaga sambil berpura-pura tidur. Setelah tiga malam berjaga-jaga barulah si kura-kura membuka sarung kura-kura lalu pergi berbelanja ke pasar. Kesempatan tersebut digunakan oleh Puteri Bungsu untuk mengambil dan menyembunyikan sarung kura-kura milik suaminya, lalu disembunyikannya di bawah tempat tidurnya.

Ketika suaminya pulang dari pasar dia berpura-pura dalam keadaan tidur nyenyak, sedangkan suaminya sibuk mencari sarung kura-kuranya yang telah disembunyikan oleh isterinya. Kemudian si kura-kura membangunkan isterinya dan menanyakan sarungnya. Dengan berpura-pura kaget dia bangun lalu menjawab, " Siapakah yang membangunkan saya, nanti suami saya marah ! " Lalu si kura-kura menjawab, " Saya adalah suamimu ".

" Tidak benar suami saya. Suami saya adalah si kura-kura ", sahut Puteri Bungsu. " Inilah suamimu ! Mana sarungku ", tanya si kura-kura. " Kalau benar engkau yang mengambilnya, janganlah engkau buang. Ambillah lalu pecah-pecahkan agar pecahan-pecahan itu menjadi ternak yang berguna bagi kita semua ", ujar si kura-kura.

Ketika hari telah pagi diambillah sarung kura-kura itu oleh isterinya lalu mereka berangkat menuju ke sebuah tanah lapang. Di sana sarung kura-kura itu mereka bakar hingga mengeluarkan bunyi letupan; Setiap letupan ada sesuatu yang menjelma. Pada letupan pertama terjelma sebuah tempat yang luas lagi bersih. Pada letupan kedua terjelmalah sebuah bangunan pusat perbelanjaan. Sedangkan pada letupan berikutnya terjelmalah binatang ternak yang beraneka ragam.

Tiga bulan kemudian mereka telah menjadi keluarga yang kaya raya sehingga kekayaannya itu telah termasyhur ke mana-mana. Kemasyhuran mereka menyebabkan raja dan seluruh keluarga besar istana ayah Puteri Bungsu menjadi iri hati. Akibatnya terjadilah peperangan yang akhirnya dimenangkan oleh Puteri Bungsu bersama suaminya.

Setelah kemenangan itu semua rakyat tunduk kepadanya karena mereka memegang pemerintahan dengan penuh kesayangan terhadap rakyat, sehingga semua rakyat bersatu.

Kesimpulan / pendapat informan

Informan memperoleh cerita ini dari seorang guru mengaji di kampungnya Labuhan Haji ketika ia masih belajar mengaji pada umur 7 tahun.

Informan menganggap bahwa cerita itu tidak benar-benar terjadi. Cerita itu hanya merupakan dongeng belaka dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu dianggap tidak berlaku lagi dalam kehidupan masyarakat sekarang. Cerita itu lebih berfungsi sebagai hiburan.

Kesimpulan/pendapat peneliti

Cerita rakyat itu tidak dikenal secara meluas dalam masyarakat, cerita itu hanya dikenal di kalangan anak-anak saja. Itu pun sekarang sudah jarang diceritakan.

Unsur yang menonjol bahwa jika Tuhan menginginkan segala sesuatu bisa terjadi.

Luas persebaran cerita itu hanya di Aceh Barat saja. Cerita itu termasuk cerita anak-anak. Peneliti sependapat dengan informan bahwa cerita ini adalah dongeng belaka.

oooooooooooOOOoooooooooooo

4. LABANG DONYA *)

Pada zaman dahulu kala terdapat sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja. Raja tersebut memiliki seorang putra mahkota, namanya Labang Donya. Sejak kecil ia dilatih ilmu perang., ilmu silat, cara memacu kuda dan sebagainya. Memang demikianlah tradisi pada waktu itu.

Semakin hari semakin dewasalah Labang Donya yang merupakan putra mahkota kesayangan raja. Pada suatu malam Labang Donya bermimpi, " Seakan-akan air sungai tidak lagi mengalir ke muara tetapi mengalir ke hulu. Di dalam air yang mengalir itu nampaklah setangkai bunga yang sedang menuju ke arah hulu sungai ".

Kemudian ia terbangun lalu termenung sejenak. Dalam hatinya terbayang, " Sudah 27 tahun umurnya belum pernah aku bermimpi seaneh itu. Apakah gerangan makna mimpi tersebut ". Demikianlah mimpi itu yang selalu menghantuinya, sehingga kadang-kadang muncul dalam pikirannya, " Apakah kerajaan ini akan diperangi oleh musuh ? Ataukah akan datang bahaya banjir yang sangat dahsyat ".

Pada pagi harinya dia tidur dengan lelapnya sampai pukul 10 pagi. Hal itu tidak pernah terjadi selama hidupnya. Ibunya merasa curiga lalu disuruhnya dayang-dayang untuk membangunkannya. Dia bangun lalu pergi mandi ke sungai. Kemudian dayang-dayang datang mengantarkan nasi ke kamarnya. Menjelang tengah hari dayang-dayang memasuki lagi kamar tempat Labang Donya untuk mengambil talam bekas nasi. Alangkah kagetnya dayang-dayang itu melihat nasi yang diantarnya tadi pagi tidak sedikitpun disentuhnya. Lalu hal itu diberitahukan kepada raja. Oleh permaisuri raja diduga bahwa anaknya mungkin telah menginginkah jodoh, sehingga permaisuri melaporkan serta berkata kepada raja, " Mengapa daulat Tuan ku tidak memperdulikan tentang anak kita ", Raja menjawab, " Aku selalu memperhatikannya. Ilmu peperangan dan ilmu-ilmu yang lain sudah kuajarkan kepadanya ".

*) *Diterjemahkan dari bahasa daerah Aceh*
Nama seorang anak raja
Labang artinya paku; Donya artinya dunia.

Mendengar jawaban raja seperti itu maka permaisuri menjelaskan apa yang dimaksudnya. Lalu ditegaskannya, "Apakah engkau tidak pernah memikirkan tentang jodoh anak itu ? Bukankah dia sudah dewasa ?".

" Kalau itu maksudmu tentu akan kita usahakan juga ", jawab raja. Kemudian raja memanggil seorang hakim yang cerdik dan bijaksana lalu menyuruh mendatangi anaknya untuk menanyakan apa sebenarnya yang diinginkan oleh anaknya. Ketika ditanya oleh hakim Labang Donya menjawab, " Kegelisahanku bukanlah karena aku ingin beristeri. Rupanya ayah dan bundaku telah salah duga ". Mendengar jawaban itu lalu hakim bingung. Hal itu dilaporkannya kepada raja.

Secara diam-diam Labang Donya pergi ke rumah salah seorang nujum untuk menanyakan ihwal mimpinya itu. Lalu ahli nujum itupun menjelaskan maksud impian itu. Katanya, "Ya Daulat Tuanku, nun jauh di sana ada seorang puteri raja yang selalu menunggu Daulat Tuanku untuk menyuntingnya. Namun saya tidak begitu mengetahui, di mana tempatnya. Yang jelas bahwa negeri itu sekarang sudah hancur lebur. Rakyatnya tidak ada lagi, selain seorang puteri raja yang cantik jelita ".

Kemudian Labang Donya pun pergi menjumpai hakim tadi lalu berkata, " Saya ingin merantau ke negeri lain untuk mencari pengalaman yang paling berguna bagimu nanti ". Setelah hakim mendengar keinginan Labang Donya lalu ia melaporkan hal itu kepada raja. Setelah mendengar laporan hakim lalu raja berkata, " Saya sudah tahu tujuan kepergiannya. Dia akan menuju ke suatu negeri. Negeri itu sangat berbahaya. Sebab terlebih dahulu dia harus sanggup menumbangkan tujuh batang pohon kayu besar yang telah berhantu. Barulah dia sanggup mengarungi negeri itu ".

Kemudian hakim menyampaikan pesan raja itu kepada Labang Donya. Namun Labang Donya sudah mempunyai tekad yang bulat untuk menuju ke negeri yang dahsyat itu. Ketujuh pohon yang dianggap berhantu itu telah berhasil ditumbangkan oleh Labang Donya. Setelah itu dia pun kembali ke rumah mengambil sebilah rencong dan sebilah parang. Rencong dan parang lalu dikibas-kibaskan ke tangannya sehingga akhirnya tumbuhlah sebatang pohon cempaka di halaman istananya. Kepada ibunya disampaikannya, "Bahwa jika pohon ini telah layu berarti saya

dalam keadaan bahaya ". Setelah itu berangkatlah Labang Donya menuju hutan belantara tanpa ditemani oleh seorang pengawal-pun.

Setelah tiga bulan dalam perjalanan, berjumpalah ia dengan sebuah telaga. Air telaga itu sangat jernih dan dilindungi oleh pohon-pohon yang amat rindang. Di pinggir telaga itu terdapat sebuah batu tempat bersandar. Lalu ia bersandar di batu itu. Sedang asyik bersandar melompatlah seekor beruk tepa *) dari pohon kayu itu. Beruk itu bertanya kepada Labang Donya, " Siapakah anda ? Dari mana datangnya dan mau ke mana tujuannya ? ". Lalu dia menjawab, " Saya adalah anak seorang raja. Nama saya Labang Donya ".

Kemudian beruk itu mengatakan lebih lanjut, " Bahwa selama saya bertapa di sini belum pernah saya melihat orang yang berani mendekati tempat ini ".

Akhirnya setelah bertengkar dengan beruk itu lalu terjadilah perkelahian yang sengit. Setelah Labang Donya agak kewalahan, lalu dicabutlah pedangnya. Beruk itu dicoba dicincang oleh Labang Donya namun tidak sedikitpun tubuh beruk itu dapat dilukainya.

Setelah empat hari lamanya Labang Donya mencoba untuk memusnakah beruk itu tetapi ternyata tidak berhasil, maka pada hari ke lima berdoalah ia kepada Tuha, "Ya Tuhanku, berkat doa orang tuaku berilah kekuatan kepadaku untuk dapat mengalahkan beruk itu. Aku sangat malu jika tidak sanggup menglahkan beruk tapa itu ".

Sementara Labang Donya berkelahi dengan beruk itu maka ibunya telah melihat tanda-tanda bahwa Labang Donya dalam keadaan bahaya. Pohon cempaka yang ada di dalam istana sudah mulai layu, sehingga ibunya makin bertambah cemas. Kemudian dia bermohon kepada Tuhan agar anaknya diberi kekuatan sehingga dapat terhindar dari bahaya maut.

Tuhan mengabulkan permintaan ibunya sehingga Labang Donya mampu mengalahkan beruk itu. Beruk tiu akhirnya minta ampun agar dia jangan dibunuh oleh Labang Donya. Akhirnya beruk itu menyerahkan diri. Namun demikian Labang Donya

---

*) *Beruk yang sedang bertapa.*

merasa kasihan kepada beruk itu sehingga beruk tidak jadi dibunuhnya.

Setelah keadaan tenang beruk itu bertanya kepada Labang Donya, " Sebenarnya ke manakah gerangan tujuan perjalanan Daulat Tuanku ?"

" Sebenarnya aku hendak pergi ke kutub dunia. Tahukah kamu arah jalannya ? " jawab Labang Donya.

" Kalau kita memilih arah ke utara lama perjalanannya adalah 5 hari, sedangkan arah ke selatan barangkali lebih dari 7 hari maka barulah kita akan sampai ke tempat tujuannya ", kata beruk itu.

" Baiklah, sekarang kita pilih arah ke utara. Pergilah engkau dahulu, aku akan menyusul di belakang ", kata Labang Donya. Rupanya beruk itu ingin mencoba lagi keberaniannya untuk melawan Labang Donya. " Apakah benar dia seorang yang perkasa ", fikir beruk itu. Lalu Labang Donya dibawa ke tempat seekor gajah yang sedang bertapa. Di situ beruk itu bergabung dengan gajah itu untuk melawan Labang Donya.

Dalam perkelahian satu lawan dua hampir-hampir Labang Donya mengalami kekalahan tetapi berkat doa ayah dan ibunya maka gajah dan beruk itu pun menyerah kalah kepadanya. Setelah beruk dan gajah minta maaf kepadanya lalu dia melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanan itu gajah berjalan di depannya sedangkan beruk berjalan di belakangnya.

Akhirnya dia sampai jugalah ke negeri yang dicita-citakannya. Negeri itu ternyata dalam keadaan sunyi senyap, tidak seorang manusia pun yang didapatinya. Rupanya negeri itu telah dimusnahkan oleh seekor binatang raksasa. Istana yang terdapat di negeri itu dalam keadaan centang perenang. Beras di dalam kaleng sudah bau tengik. Perabot-perabot dapur dalam keadaan berserakan. Demikian keadaan istana ketika didapati oleh Labang Donya.

Kemudian Labang Donya menyuruh gajah mencari kayu bakar dan menyuruh beruk mencari tungku karena ingin memasak. Beruk itu sengaja membuat tungku hanya dari dua biji batu saja. Ketika ditanya oleh Labang Donya mengapa tungku dibuat hanya dari dua biji batu saja, maka beruk itu menjawab bahwa batu yang diperoleh hanya dua biji saja. Maka ketika didesak

untuk mencari lagi batu, beruk menjawab, " Saya sudah ke mana-mana tetapi tidak berhasil. Sebagai gantinya biarlah lutut saya saja yang akan dijadikan sebagai tungkunya.

Kemudian apipun dihidupkannya, lalu belanganyapun diletakkan di atas batu yang diapit dengan kedua lutut beruk itu. Limabelas menit kemudian beruk itu tidak sanggup lagi menahan panas api sehingga nasi yang sedang dimasak dalam periuk menjadi tumpah. Ketika itu terdengarlah suara tertawaan seseorang putri di atas loteng istana karena menyaksikan kejadian itu.

Suara tertawaan puteri itu terdengar oleh Labang Donya lalu dia berkata, " Engkau adalah seperti cecak, ke mana pun pergi tetap di atas loteng saja ".

Mendengar ucapan Labang Donya maka putri itu merasa malu lalu ia turun ke bawah. Sebanarnya beruk tadi sengaja melakukan tingkah yang demikian ketika sedang memasak nasi, agar putri itu menjadi tertawa.

Setelah itu datanglah Tengku Syah Rimba lalu dinikahkanlah Labang Donya dengan putri itu. Kemudian Labang Donya menanyakan kepada istrinya, " Apakah sebabnya negeri ini tidak ada penghuninya lagi ? "

Putri itu menjelaskan bahwa negerinya telah dilanda bahaya besar. Seekor raksasa telah menewaskan semua penduduk sedangkan dia deselamatkan oleh ibunya dengan cara melemparkannya ke atas loteng istana. Sedangkan kedua abangnya telah lari bertapa agar sanggup melawan raksasa itu kelak.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa salah seorang abangnya telah menjelma menjadi beruk, sedangkan yang seorang lagi menjelma menjadi seekor gajah. Menurut ceritanya lagi bahwa salah satu cara untuk melihat binatang raksasa itu ialah dengan cara membakar rumah-rumah. Setelah asapnya mengepul-ngepul ke angkasa maka biasanya binatang itupun keluar dari tempatnya sebuah rumah maka keluarlah raksasa itu. Lalu binatang raksasa itupun dimusnahkan oleh Labang Donya. Setelah itu Labang Donya beserta istrinya merencanakan untuk pulang ke negerinya.

Sementara itu ada seorang raja di negeri lain yang bernama Gambang Cina. Pada suatu malam raja itu bermimpi. Dalam

*) *panggilan terhadap orang yang alim dan sama artinya dengan "Kyai".*

mimpinya, raja itu melihat bahwa di kutup bumi terdapat seorang putri yang cantik. Yang dikawal oleh seorang putera raja seekor gajah dan beruk. Setelah itu raja itu mengumumkan kepada rakyatnya, " Barang siapa sanggup mengambil putri itu maka akan kuberikan hadiah apa saja yang disukainya ". Lalu menjawablah seorang nenek tua yang bernama Mak Ni. " Biar saya yang akan mengambil putri itu ".

Kemudian raja Gambang Cina itu memberikan sebuah kapal lengkap dengan panglimanya dan prajuritnya, lalu berangkatlah kapal itu dibawah pimpinan Mak Ni. Setelah sampai di tempat Labang Donya Mak Ni itu membaca sebuah mantra sehingga Labang Donya beserta beruk dan gajah tertidur pulas karena sudah terpukau. Lalu Mak Ni itu segera mendatangi istri Labang Donya seraya berkata, " Tuan Puteri harus tahu bahwa suami tuan puteri bukanlah seorang anak raja, tetapi dia adalah anak seorang budak. Di negeri kami ada seorang raja bernama Gambang Cina. Kami adalah utusan beliau untuk menjemput putri ". Setelah istri Labang Donya mendengar apa yang diceriterakan oleh Mak Ni itu lalu ia menjawab, " Aku tidak suka kepada raja yang lalim itu ".

" O, jangan berkata sekasar itu tuan putri ", jawab Mak Ni. Lalu Mak Ni membaca mantra lagi agar putri itu tertarik kepada Gambang Cina. Rupanya setelah itu puteri itupun tertarik kepada Raja Gambang Cina. Kemudian puteri itupun berkata, " Aku mau berangkat se sana jika kepadaku disediakan sebuah peti kaca dan sebilah pisau ".

Permintaan puteri itu dikabulkan oleh Mak Ni, lalu putri itupun masuk ke dalam peti kaca yang telah disediakan. Kemudian peti kaca itu dibawa ke kapal, lalu bertolaklah mereka menuju negeri Gambar Cina.

Setelah beberapa saat mereka berangkat Labang Donya terbangun dari tidurnya, lalu ia menanyakan kepada gajah dan beruk. " Ke manakah permaisuriku ? " Gajah dan Beruk menjawab, "Kami tidak mengetahui karena tadi kami tertidur pulas ". Kemudian beruk itu memanjat sebatang kayu besar, lalu dilihatnya jauh ke negeri lain. Setelah itu beruk itu segera menjumpai Labang Donya lalu ia menceritakan apa yang dilihatnya.

Akhirnya mereka sepakat untuk mengejar kapal itu. Kemudian Labang Donya naik ke pundak gajah lalu mereka mengarungi

lautan luas. Setelah sebulan lamanya di lautan, gajah pun merasa lelah, lalu gajah itu berkata kepada Labang Donya, " Badanku tak tahan lagi, aku sudah sangat lemas ". Mendengar keluhan itu lalu beruk menyahut, "Masakah badan sebesar itu tidak sanggup menyeberangkan seorang manusia. Biarlah saya yang akan menyeberangkannya ". Kamudian Labang Donya pun berpindah ke pundak beruk. Akhirnya mereka pun selamat mendarat di daratan.

Sebaliknya Mak Ni yang telah berhasil membawa isteri Labang Donya mendapat hadiah dan pujian dari Raja Gambang Cina, karena telah berhasil membawa seorang puteri yang sangat cantik. Raja Gambang Cina memberikan kepada Mak Ni untuk memilih laki-laki yang disenanginya sebagai suaminya. Untuk itu raja berkata, " Pilihlah salah seorang di antara yang hadir ini untuk menjadi suamimu !"

Setelah mendengar tawaran raja kepada Mak Ni; maka banyak di antara pemuda-pemuda yang hadir di tempat itu menyembunyikan diri agar tidak terpilih oleh Mak Ni yang sudah sangat tua. Akhirnya Mak Ni mendapatkan seorang laki-laki yang sudah tua. Sebenarnya Mak Ni mengharapkan suami muda tetapi akhirnya memperoleh yang tua juga.

Kemudian Raja Gambang Cina menyuruh isteri Labang Donya supaya keluar dari peti kaca, tetapi puteri itu menolaknya. Kemudian raja mengancam akan memecahkan peti kaca itu. Lalu puteri itu mengambil pisau dan berpura-pura ingin membunuh diri. Akhirnya Raja Gambang Cina mengurungkan niatnya untuk memecah peti kaca itu.

Sementara itu rombongan Labang Donya sudah mendekati negeri itu. Lalu mereka bermusyawarah untuk mengatur siasat. Akhirnya disepakatilah untuk mengirim beruk sebagai mata-mata untuk menyelidiki kekuatan Raja Gambang Cina. Kemudian berangkatlah beruk itu ke rumah Mak Ni berpura-pura minta api. Sesampainya di rumah Mak Ni lalu beruk itu berkata, "Nek, berilah sedikit api untuk saya ". Permintaan beruk itu lalu dijawab oleh Mak Ni, " Lihatlah sendiri di dalam onggokan sekam. Kalau masih ada ambillah sendiri ".

Sementara itu Mak Ni tercengang dan terkenang masa lalu ketika ia menjemput isteri Labang Donya. Rasanya di sana dia menemukan sekor beruk dan seekor gajah sebagai pengawal

puteri itu. Kemudian tanpa ragu-ragu lagi didekatilah beruk yang sedang mengorek-ngorek api itu lalu dihantamnya beruk itu dengan pentul besi oleh Mak Ni. Walaupun beruk itu telah dihantam dengan pentul besi namun beruk itu tidak merasa sakit sedikitpun. Oleh karena itu Mak Ni merasa heran dan bercampur takut, lalu ia lari menemui Raja Gambang Cina untuk melaporkan bahwa pasukan Labang Donya telah berada di sekitar kerjaan.

Sebelum laporan selesai rupanya rombongan Labang Donya sedang mengatur siasat dan saling menyampaikan tanda-tanda yang harus mereka perhatikan jika serangan sudah dimulai. Gajah mengatakan, " Selama binatang tujuh masih kelihatan berarti saya masih mampu melawan pasukan tentera Gambang Cina". Kemudian beruk menyampaikan pula pertanda bahwa selama belum ada gerhana bulan berarti dia masih mempunyai kekuatan. Kemudian pula Labang Donya menyampaikan pesan kepada beruk dan gajah. Pesannya yaitu. " Sebelum berhembus dari arah barat dan datang hujan dari arah Selatan berarti saya masih mempunyai kekuatan, sehingga selama itu saya tidak dicemaskan ".

Setelah itu mulailah serangan mereka dilakukan. Beruk memasuki pagar istana untuk menghancurkan para penjaga istana, sedangkan gajah menyerang dari belakang istana. Demikian pula Labang Donya. Akibatnya sebagian prajurit Raja Gambang Cina telah dapat dihancurkan dalam waktu sekejap saja. Setelah sekian lama berperang barulah semua pasukan Raja Gambang Cina dapat dihancurkan oleh Labang Donya, namun peperangan masih dilanjutkan karena Raja Gambang Cina masih tetap bertahan walaupun tinggal sendirian. Peperangan mulai dilanjutkan malah sekarang Raja Gambang Cina berhadapan satu lawan dengan Labang Donya. Sementara itu beruk menggunakan kesempatan untuk memasuki ke dalam istana lalu mengambil isteri Labang Donya dalam peti kaca.

Setelah Raja Gambang Cina dimusnahkan dan isteri Labang Donya dapat diselamatkan lalu kembalilah mereka ke negeri Labang Donya. Kedatangan mereka disambut oleh ayah dan ibu beserta rakyat dengan penuh kegembiraan. Setelah itu raja menyerahkan kerajaan itu kepada puteranya Labang Donya. Lalu memerintahlah Labang Donya dengan penuh kasih kepada rakyatnya.

Kemudian gajah dan beruk pun menjelma menjadi manusia

sediakala. Lalu mereka pun dikawinkan oleh Raja Labang Donya dengan penduduk di negeri itu. Akhirnya setelah mereka berkumpul kembali maka hiduplah mereka dengan aman makmur dan tenteram.

Kesimpulan/pendapat informan.

Cerita ini diperoleh oleh informan dari neneknya di kampungnya di Nigan, Jeuram Aceh Barat.

Informan menganggap cerita ini tidak benar-benar terjadi sehingga dianggap dongeng belaka.

Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya ialah rasa setia sesama keluarga, sehingga cerita ini bermanfaat dalam rangka menanamkan persatuan dan kesatuan.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Cerita ini masih tersebar secara luas, sehingga anak-anak muda pun masih mengenal Cerita ini sampai sekarang.

Unsur yang menonjol ialah rasa kekeluargaan dan kesetiaan yang sangat kuat terutama di kalangan keluarga.

Cerita ini selain dikenal di Aceh Barat juga dikenal di Aceh Besar dan Aceh Selatan.

oooooooooooo00ooooooooooooo

5. BANTA AHMAD *)

Pada zaman dahulu di sebuah negeri terdapat sebuah Kerajaan, raja yang memerintah kerajaan itu tidak mempunyai anak. Ia menginginkan seorang anak yang akan menggantikannya kelak. Pada suatu malam sehabis sembahyang magrib, beliau bernazar; "Ya Tuhanku karuniakanlah kami seorang anak. Kepada anak itu anak kami cerikan seorang anak miskin, sebagai kawannya ".

Rupanya permintaan itu dikabulkan olehTuhan, lalu lahirlah seorang anak yang tampan. Sejak lahirnya anak tersebut menangis semalam suntuk. Raja sangat susah memikirkan anaknya yang terus menangis. Lalu dipanggilnya nujum dan menanyakan nasik anaknya itu. Kemudian nujum itu menceritakan hasil ramalannya, bahwa raja telah melupakan sesuatu yaitu belum memenuhi nazarnya. Hal itu diakui oleh raja.

Seketika itu pula raja memerintahkan perdana menteri untuk mencari satu keluarga fakir miskin yang ada di negeri itu. Akhirnya didapati satu keluarga fakir miskin yang mempunyai seorang putera, lalu dibawanya ke istana. Kepada keluarga fakir miskin itu didirikannya sebuah rumah dekat istana dan dibiayai segala kebutuhan hidupnya.

Anak fakir miskin yang telah diangkat sebagai anak pungut diberi nama Raja Ahmad, sedangkan kepada anaknya diberi nama Banta Ahmad. Banta Ahmad mengira bahwa Raja Ahmad adalah abang kandungnya sendiri. Sebab raja tidak pernah memberi tahukan bahwa Raja Ahmad adalah anak angkatnya. Setiap hari Raja Ahmad dan Banta Ahmad bermain berdua-dua dengan sangat intimnya. Mereka bermain kelereng, bermain sumpit-sumpitan.

Pada suatu hari Raja Ahmad dan Banta Ahmad pergi berjalan-jalan ke suatu tempat untuk menyumpit burung-burung. Tiba-tiba mereka melihat seekor burung di atas pohon kayu yang besar. Lalu Raja Ahmad mengatakan kepada adiknya Banta Ahmad, "Jangan dik sumpit burung itu nanti kita akan mendapat mala petaka". Banta Ahmad tidak menghiraukan larangan abangnya. Burung itu disumpitnya lalu jatuh perlahan-lahan. Rupanya burung itu jatuh kehalaman istana itu tirinya, Puteri Lalila, isteri

*) *Diterjemahkan dari Bahasa Aceh.*

ayahnya yang kedua yang dikawini oleh raja ketika Banta Ahmad masih bayi. Burung itu diambil oleh Puteri Laila, lalu disembunyikan di bawah belanga.

Kemudian datanglah Banta Ahmad ke tempat ibu tirinya, seraya bertanya, "Bu, adakah ibu melihat burung yang jatuh di sini ". Puteri Laila menjawab, " Saya tidak melihatnya ".

Banta Ahmad dan Raja Ahmad dipersilahkan masuk ke dalam istana oleh Puteri Laila. Lalu mereka masuk ke dalam istana dan kesempatan tersebut mereka gunakan untuk mecari burung tersebut, namun tidak mereka dapati juga. Ketika Puteri Laila menuju ke dapur, sekempatan itu digunakan oleh Banta Ahmad untuk menaiki loteng istana. Di mana ia menemukan burung yang dicari-carinya, yang telah disembunyikan oleh Puteri Laila di bawah belanga. Burung itu diambilnya lalu mereka keluar menuju ke halaman istana. Puteri Laila menyadari bahwa burung yang disembunyikannya telah diambil oleh Banta Ahmad lalu ia berusaha mengejarnya, sehingga terjadilah tarik menarik antara keduanya. Burung yang sudah di tangan Banta Ahmad itu tidak berhasil direbut kembali oleh Puteri Laila. Dalam perebutan itu baju Banta Ahmad robek di bagian belakang.

Puteri Laila sangat marah. Ia menyuruh dayangnya mengikat tubuhnya dengan tali lalu disuruh letakkan dekat W.C. istana.

Tidak lama kemudian raja pulang. Ia memanggil permaisurinya dan berseru, " Buka pintu, dan ambillah ikan ini !"

Setelah tiga kali berturut-turut ia berseru barulah ada jawaban, "Saya tidak bisa bergerak karena sudah terbelenggu. Naiklah ke istana ! " Mendengar jawaban itu, raja heran, lalu bertanya, " Mengapa tuan puteri terbelenggu ? " Puteri Laila menjawab, " Perbuatan anakmu Banta Ahmad dan Raja Ahmad". Ketika itu raja amat murka terhadap perbuatan anaknya itu. Ia menyuruh agar kedua anak itu dibunuh.

Rupanya Banta Ahmad dan Raja Ahmad menceritakan kejadian itu kepada ibu kandungnya. Kemudian oleh ibunya peristiwa tersebut disampaikan kepada seorang budak yang cerdik. Lalu budak mencari akal untuk menyelamatkan Banta Ahmad dan Raja Ahmad dari kemurkaan raja. Banta Ahmad dan Raja Ahmad dihias bagaikan dua orang puteri raja yang cantik jelita. Ketika itu pun datang dalam keadaan marah serta mengamuk tiada taranya. Ia ditegur oleh budak dengan suara lemah lembut,

"Wahai Daulat Tuanku, janganlah Daulat Tuanku marah-marah dan ribut-ribut tentu akan malu dilihat oleh calon menantu kita ". Bujukan budak yang cerdik itu dapat menenangkan raja dari amukan kemarahan. Kemudian ia naik ke balai ruang dan bermalam dengan calon menantunya itu.

Raja duduk beramah tamah dengan calon menantunya itu. Ketika itu budak yang cerdik itu mengatakan kepada raja, " Biarlah Daulat Tuanku kedua puteri ini saya antarkan ke rumahnya, dan kalau tuan ingin membunuh Banta Ahmad dan RajaAhmad, biarlah saya yang membunuhnya. Bila Tuanku ingin memakan hati dan minum darahnya biarlah nanti saya bawa pulang ". Raja tidak mengetahui kedua puteri yang telah dihias itu adalah anaknya sendiri.

Dalam pada itu budak dan kedua puteri palsu itu berangkatlah dari istana. Dalam perjalanan menempuh hutan belantara Banta Ahmad dan Raja Ahmad tidak mengalami kesukaran. Lalu budak mengatakan kepada mereka, " Kalian telah terhindar dari bahaya, dan berangkat mencari pengalaman, merantau ke negeri lain karena ayahmu sangat marah kepadamu ".

Setelah itu budak yang cerdik pulang ke istana dalam perjalanan ia menyembelih dua ekor kambing. Hati dan darah kambing itu diserahkan kepada raja sambil mengatakan, " Daulat Tuanku, makanlah hati dan minumlah darah Banta Ahmad dan Raja Ahmad yang telah saya bunuh tadi ". Rajapun minumlah darah dan memakan hati kambing yang disangkanya hati dan darah anaknya itu. Setelah itu ia merasa senang dan pulang ke istana Puteri Laila.

Banta Ahmad dan Raja Ahmad berkelana di huta belantara telah berbulan-bulan lamanya. Pada suatu hari mereka beristirahat di bawah batang kayu besar karena telah terlalu lelah, tiba-tiba seekor burung jatuh di samping mereka. Burung itu terjerat dengan kayu pada badannya. Lalu burung itu diambil oleh Raja Ahmad dan disimpan di bawah pohonnya. Rupanya burung tersebut telah lama diintip dan diusahkan penangkapannya oleh Tengku *) Syiah Rimba, tetapi selama ini ia belum terjerat dengan getah yang dipasang pada dahan kayu besar itu.

Ketika burung itu jatuh, Banta Ahmad terbangun ia mena-

*) *Teungku adalah panggilan pada orang alim.*

nyakan abangnya, " Apakah yang jatuh tadi, Bang? " " Tidak ada apa-apa ", jawab abangnya berbohong. Banta Ahmad tidak percayaatas jawaban abangnya itu. Mereka bertengkar, akhirnya Raja Ahmad mengaku lalu menjelaskan bahwa yang jatuh itu adalah seekor burung. Mereka sepekat untuk menyembelih burung itu lalu mereka keluar ke tempat yang terang di bawah sinar matahari.

Mereka memegang burung itu di atas bara api. Ketika itu datanglah Tengku Syiah Rimba ke tempat mereka. Kepada mereka ia mengatakan, " Sudah nasib, sudah rezeki memperoleh burung ini. Saya sudah bertahun-tahun lamanya berusaha menangkapnya, namun tidak berhasil juga. Pesan saya kepada kalian bahwa siapa yang memakan burung ini bahagian kapalanya, maka ia lebih dahulu menjadi raja, yang memakan ekornya akan mengalami kesengsaraan, tetapi lama kelamaan ia akan menjadi raja juga ". Demikianlah pesan Teungku Syiah Rimba kepada mereka dan dengan seketika ia menghilang dari pandangan.

Ketika mereka akan membagi daging burung itu, mereka bertengkar. Pertengkaran itu bersumber siapa di antara mereka yang memakan bahagian kepala burung itu. Pihak abang menyuruh adik dan sebaliknya di pihak adik meminta abang untuk memakannya. Untuk menyudahi pertengkaran, akhirnya Banta Ahmad mengambil bahagian ekor burung itu lalu memakannya. Karena itu mau tak mau bahagian kepalanya harus dimakan oleh abangnya. Setelah itu karena kehausan lalu mereka mencari air. Banta Ahmad naik ke atas sebatang pohon yang tinggi dengan maksud di mana gerangan air itu ada.

Ternyata tiada berapa jauh dari pohon itu tampaklah sebuah sumur tua. Raja Ahmad menuju ke sumur itu, sedangkan adiknya tinggal di bawah pohon. Ia mengambil air untuk adiknya. Air itu ditampungnya dalam sehelai daun keladi. Ketika akan membawa air kepada adiknya tiba-tiba keluar seekor Gajah di dalam hutan lalu Raja Ahmad diangkatnya ke atas punggungnya. Raja Ahmad dibawanya ke sebuah negeri, yang telah empat puluh tahun lamanya tidak mempunyai raja yang memimpin negeri itu. Penduduk di negeri itu pernah bernazar bahwa yang akan memimpin negeri itu kelak adalah orang yang dibawa oleh gajah.

Banta Ahmad sudah gelisah. ia menunggu dan menunggu. Ke mana gerangan abangnya pergi; Kemudian pergilah ia mencari

abangnya, lalu ditemuilah tapak gajah di sepanjang jalan yang dilaluinya itu. Karena itu ia berpikir, barangkali ia sudah dibawa atau dimakan binatang itu.

Ketika Raja Ahmad dibawa oleh gajah, maka kelereng intan dan kain yang ada padanya dilemparkan sepanjang jalan sebagai jejaknya. Kemudian sampailan ia pada suatu negeri.

Raja Ahamd kini sudah menjadi raja di negeri itu, sedangkan Banta Ahmad sedang mencari abangnya. Dalam perjalanan itu ia tiba pada sebuah kampung, lalu pergi ke surau. Di surau itulah Banta Ahmad menginap. Kebetulan pada waktu itu tepat pada saat bersembahyang magrib, lalu ia pun berazan. Suara azannya yang sangat merdu itu kedengaran ke seluruh pelosok kampung, sehingga semua penduduk kampung itu bertanya-tanya siapa gerangan orang yang berazan itu.

Kemudian salah seorang yang cerdik di kampung itu yang bernama Lahuda menyuruh beberapa orang pemuda pergi ke surau untuk menyelidikinya. Setelah pemuda-pemuda yang diutus ke surau mengetahui bahwa yang berazan itu adalah seorang tamu yang belum mereka kenal, lalu mereka pun pulang untuk melaporkan kepada Lahuda.

Ketika Lahuda mengetahui bahwa tamu tersebut mau menginap di surau, lalu ia menyuruh beberapa orang pemuda untuk mengantarkan nasi kepada Banta Ahmad, tamu yang menginap di surau itu. Lalu mereka ditanyai oleh Banta Ahmad mengapa mereka tidak membawa lampu. Mereka lalu mengambil lampu ke rumah Lahuda. Ketika mereka pulang Banta Ahmad mengambil kelereng intan dan meletakkan di atas pahanya, sehingga di sekitarnya menjadi terang. Tidak lama kemudian mereka pun tiba kembali dengan membawa lampu, dan alangkah terkejutnya melihat cahaya terang di sekitar Banta Ahmad. Hal yang aneh itu segera mereka laporkan kepada Lahuda. Lahuda mengatakan kepada mereka bahwa cahaya itu adalah cahaya intan. Seketika itu pula Lahuda menyuruh agar Banta Ahmad itu dibawa pulang oleh mereka ke rumahnya. Namun begitu, Banta Ahmad mengatakan, " Biarlah saya menginap di sini saja, karena besok saya akan berangkat lagi ". Mereka mendesak agar Banta Ahmad pulang ke rumah, tetapi Banta Ahmad tidak mau juga. Akhirnya datanglah Lahuda sendiri untuk memintanya pulang sambil mengatakan, " Marilah Tuan tidur di rumah saya, di sini banyak pen-

curi dan nanti barang-barang tuan akan kecurian ". Rupanya bujuk rayu Lahuda itu berhasil lalu Banta Ahmad berangkatlah ke rumahnya. Malam itu Banta Ahmad dijamu oleh Lahuda dengan baik sekali. Kiranya Lahuda itu sudah berniat jahat kepadanya. " Tuan, berikanlah barang-barang Tuan kepada saya, supaya saya simpan, agar tidak dicuri oleh maling ", katanya. Banta Ahmad menuruti permintaannya itu.

Hari sudah pukul 09.00 pagi Banta Ahamd sudah gelisah ia hendak meninggalkan desa itu, sedangkan Lahuda belum juga bangun dari tidurnya. Dimintanya anak Lahuda itu supaya membangunkan ayahnya. Tetapi kira-kira pukul 10.00, isteri Lahuda pun bangun dan melihat bahwa Banta Ahmad sudah terikat dekat w.c. rupanya sewaktu Lahuda dibangunkan oleh anaknya itu Lahuda mengatakan bahwa barang-barang Banta Ahmad itu tidak ada padanya. Ia marah pada Banta Ahmad dan menyuruh pelayannya supaya mengikatnya di dekat w.c. Melihat hal itu, isteri Lahuda merasa tidak senang atas perbuatan yang keji itu. Ia marah dan memaki-maki suaminya. Akhirnya Lahuda menyuruh agar Banta Ahmar dilepaskan. Kemudian oleh Lahuda disuruhnya Banta Ahmad untuk mengembala kambing.

Pada suatu hari Lahuda pergi berdagang keluar negeri dan Banta Ahmad disuruh duduk di bawah sebatang pohon mangga di halaman istana itu. Raja menanyakan Lahuda. " Yang duduk di bawah pohon mangga itu siapa ? " Lalu Lahuda menjawab, " Itu si Cokeng ! "

Kemudian Lahuda menjual Banta Ahmad kepada raja lalu raja menyerahkan kepada puterinya yang ketujuh yang belum memiliki budak. Puteri raja yang ketujuh itu adalah Puteri Bungsu. Banta Ahmad disuruh menggembala kambing. Kepadanya disediakan tempat tidur dan makanan selayaknya oleh puteri bungsu. Namun Banta Ahmad tidak bersedia tidur pada tempat yang disediakan itu. Ia menganggap dirinya orang yang hina. Oleh karena itu maka pada suatu hari Puteri Bungsu menanyakan, " Mengapa kamu tidak tidur dan makan pada tempat yang saya sediakan. Tetapi kamu tidur di kandang kambing. Bukankah itu seolah-olah dalam pandangan orang bahwa saya menyianyiakan hidupmu ?" Banta Ahmad diam dan tidak menjawab apa-apa. Ia tetap berpikir bahwa dirinya adalah orang yang hina.

Dari hari kehari kambing gembalanya itu bertambah jumlahnya. Pada suatu hari hilanglah kambingnya dua ekor. Pagi-pagi

sekali ia berusaha mencari kambing yang hilang itu. Telah jauh ia pergi mencarinya. Dalam perjalanan melalui hutan maka tibalah ia ke sebuah rumah seorang raksasa. Rumah itu terletak di tengah-tengah hutan belantara. Setibanya ia di sana raksasa bertanya, " Mengapa kami ke sini ?" Banta Ahmad menjawab, " Saya kehilangan kambing dua ekor ". Raksasa itu terdiam sejenak, lalu mengatakan, " O, kambingmu itu telah kuambil kemarin, tapi jangan kuatir, akan kuganti dua ekor kambing emas ". Selanjutnya raksasa itu mengatakan lagi, " Mulai hari ini kau akan kuambil sebagai anakku, dan kalau bisa engkau tidur dan makan di sini saja. Saya akan menyediakan makan untukmu ".

Dua ekor kambing emas pemberian raksasa itu dibawanya pulang ke rumah tuannya. Ketika itu Puteri Bungsu duduk dalam keadaan termenung di dekat jendela istana. Ia melihat Banta Ahmad menuntun dua ekor kambing yang nampak aneh dalam kawanan kambing-kambing yang lain. Hatinya seakan bertanya, "Apakah gerangan yang bercahaya dalam kawanan kambing itu ?"

Keesokan harinya Banta Ahmad meninggalkan rumah itu lalu pergi menuju rumah raksasa yakni sesuai dengan anjuran raksasa itu kepadanya kemarin. Di rumah ini dia diperlakukan sebagai seorang anak raja. Raksasa ini sangat sayang kepadanya. Namun demikian, Banta Ahmad sekali-kali pulang juga ke rumah Puteri Bungsu.

Pada suatu malam Puteri Bungsu secara diam-diam turun dari istana melihat Banta Ahmad di kandang kambing. Kebetulan malam itu Banta Ahmad menginap di situ. " Mengapa kamu sudah jarang pulang ke sini ?" tanya puteri Bungsu. Banta Ahmad diam saja, dan tidak menjawab pertanyaannya. Keesokan harinya Banta Ahmad pergi lagi ke rumah raksasa seperti biasa.

Pada suatu ketika pada masa lampau ayah Puteri Bungsu pernah bernazar, nazarnya yaitu, " Ya Allah kurniakanlah kepada kami tujuh orang puteri, dan ketujuh orang puteriku itu akan kupersembahkan kepada burung garuda (burung raksasa)". Kini telah tiba masanya burung garuda itu menagih nazar tersebut. Ia turun dari angkasa menuju negeri itu. Raja kebingungan, lalu memanggil seluruh rakyat di negerinya, mengatakan : " Barang siapa yang sanggup membunuh burung garuda, kepadanya akan kuserahkan ketujuh orang puteriku dan akan kuhadiahkan negeri ini untuknya ".

Mendengar ucapan raja, seluruh rakyat diam, lalu Lahuda menjawab, " Sayalah Tuanku yang akan membunuh garuda itu ". Rupanya si Lahuda ini sudah kena kutukan yaitu kepalnya tidak dapat berlayar lagi di lautan karena ia telah menjualsi cokeng yaitu Banta Ahmad kepada raja. Lalu ia menegaskan kepada raja, " Asalkan tuanku tidak mungkir akan janji, sayalah yang akan memusnahkan burung garuda itu ". Raja menjawab, " Kalau saya mungkir akan janji, kau maki-makilah saya ini nanti tetapi ada syaratnya, katanya lagi, " Barang siapa yang telah membunuh burung Garuda itu haruslah membawa biji matanya kepada saya sebagai tanda bukti ".

Ketika itu Lahuda pun mengajukan persyaratan kepada raja, yaitu, " Sediakan untuk saya pedang dan lembing masing-masing panjangnya tujuh meter, serta galilah sumur yang dalamnya tujuh meter pula dekat mahligai puteri yang akan dipersembahkan kepada burung garuda itu ". Rupanya peristiwa tersebut terdengar pula oleh raksasa. Pada suatu hari ia memanggil Banta Ahmad dan kepadanya ia mengatakan, " Pada hemat saya engkaulah yang sanggup membunuh burung garuda itu dan pilihlah pedang dan kuda untuk persiapanmu ". Ketika itu Banta Ahmad pun pergilah ke sebuah gudang tempat pedang-pedang tersimpan. Diambillah beberapa bilah pedang itu dan dicobanya satu persatu. Mula-mula diambil pedang berkepala intan, lalu dibakar kemenyan dan jampi-jampinya. Pedang itu ternyata tidak mau bergerak sedikitpun. Kemudian dicobanya pedang berkepala emas, juga tidak bergerak, akhirnya dicobalah sebilah pedang yang sudah kelihatan berkarat. Pedang itu lalu bergerak dan berbunyi, " kring. . . . . " bunyi itu pertanda bahwa pedang itulah yang akan membantunya kelak. Lalu ia memilih pedang itu. Pedang yang dipilihnya itu diperlihatkannya kepada raksasa. Mengapa pedang yang berkarat engkau ambil ? tanyanya. " Karena pedang inilah yang akan membantu saya kelak ", jawab Banta Ahmad.

Sesudah itu ia mencari kuda sebagai kendaraannya. Kuda itu banyak yang gemuk dan tangkas. Diarahkannya asap kemenyan kepada kuda-kuda itu, tetapi tiada satupun kuda itu yang cocok, kecuali seekor kuda tua yang sangat kurus. " Mengapa kuda tua ini kau pilih ? " tanya raksasa. " Memang kuda inilah yang dapat membantu saya nanti ", jawab Banta Ahmad. Tiga bulan lamanya Banta Ahmad memberi umpan kuda itu, sehingga badannya menjadi gemuk, dan selama itu pula ia tidak pernah

pulang ke rumah Puteri Bungsu. Puteri Bungsupun tidak teringat lagi kepadanya.

Hari yang dinantinya kedatangan burung garuda itu sudah tiba, puteri Sulung dibawa ke sebuah padang yang luas untuk diserahkan kepada burung garuda itu. Dalam pada itu Lahuda sudah siap-siaga menunggu kedatangan garuda, dengan tombak dan pedang di tangannya. Ia berdiri dalam sebuah sumur yang dipersiapkan untuknya.

Di kejauhan tampak oleh puteri sulung seorang putera raja yang gagah perkasa. Sebenarnya ia adalah Banta Ahmad. Di tangannya lengkap dengan alat perang dan setibanya di hadapan puteri sulung, ia menyapanya, " Mengapa tuan puteri sendirian di sini ? " Berpura-pura tidak tahu kedatangan burung garuda itu. Puteri Sulung menjawab, " Saya bersama enam orang adik saya secara bergiliran akan diserahkan kepada burung garuda sebagai memenuhi nazar yang telah diikrarkan ayah ". Jadi, siapakah kiranya yang akan membela Tuan Puteri dari bahaya maut ini ? tanya Banta Ahmad. " Lihatlah di dalam sumur itu, Lahuda sedang menunggu garuda, dialah yang akan membunuhnya, jawab Tuan Puteri, " Apakah yang menjadi pertanda bagi orang bahwa garuda itu telah dibunuhnya ?" tanya Banta Ahmad lagi." Pertandanya adalah bahwa kedua biji mata burung garuda itu harus diserahkan kepada ayahku ", jawab Puteri Sulung. "Apakah hadiahnya ? " tanya Banta Ahmad lagi. Puteri Sulung menjawab, " Asalkan kepada ayah tidak diminta bulan dan bintang, sedangkan yang lain akan dikabulkannya ". Dimikianlah tanya jawab antara Puteri Sulung dan Banta Ahmad.

Ketika itu Banta Ahmad meminta Puteri Sulung agar menyerahkan sanggulnya kepadanya untuk dijadikan bukti dan ia disuruh pulang ke istana. Tidak lama kemudian balai tempat duduk Puteri itu dibakar sehingga asap mengepul di udara. Turunlah garuda yang perkasa itu dari angkasa. Seluruh negeri itu menjadi gelap oleh rentangan sayapnya yang besar dan lebar itu. Lahuda yang sedang berada di dalam sumur itu terberak-berak karena ketakutan. Sedangkan Banta Ahmad berdiri bagaikan pahlawan di padang luas itu.

Burung garuda menegur, " Hai Banta Ahmad, mengapa kamu di sini, mundurlah segera ! Saya datang untuk mengambil puteri raja itu ". Banta Ahmad dengan tegas menjawab,

"Setapak pun saya tidakkan mundur dan kalau engkau sanggup menewaskan aku maka akan kenyanglah engkau sepanjang masa ".

Terjadilah perkelahian yang amat seru antara burung garuda dengan Banta Ahmad. Akhirnya burung garuda itu tewas oleh hentakan pedang Banta Ahmad. Kedua belah matanya dicungkil kemudian ditusuk pada seutas rotan, lalu pulanglah ia. Burung garuda mengakhiri hidupnya dalam keadaan tersungkur di padang luas itu.

Ketika Banta Ahmad sudah meninggalkan tempat itu keluarlah Lahuda dari sumur itu lalu dia mengambil lidah burung Garuda. Kemudian segera menghadap raja lalu berkata, " Daulat Tuanku, saya sudah membunuh burung Garuda itu. Inilah lidahnya sebagai tanda. Sekarang cepat-cepat Daulat Tuanku menepati janji, lalu raja menjawab, " Baiklah Lahuda, bukankah seekor yang baru kamu bunuh dan masih ada enam ekor lagi ?"

Sesudah itu puteri yang kedua dibawa lagi ke padang luas untuk dipersembahkan kepada burung garuda. Setiap seorang puteri dikeluarkan. Rupanya Banta Ahmad meminta pertanda kepada puteri itu. Ketika puteri yang kedua itu dikeluarkan Banta Ahmad meminta kerabu, dan kepada puteri yang ketiga meminta gelangnya, lalu kepada puteri yang keempat meminta sandalnya. Demikian pula yang bungsu dikeluarkan dia pun meminta tandanya.

Ketika Puteri Bungsu dilepaskan sendirian di atas balai di tengah padang lalu terpikirlah dalam hatinya, "Kapankah Lahuda itu membunuh burung garuda itu, sedangkan dia dalam sumur. Tetapi kalau bukan dia yang membunuhnya maka siapa pula orangnya ". Ketika itu dari jauh Banta Ahmad lari dengan kencangnya dengan seekor kuda menuju kearah puteri itu, lalu dia bertanya, " Mengapa puteri sendirian di sini ? " Lalu puteri itu menjawab, " Saya mau dipersembahkan kepada burung Garuda ". Kemudian berdua saling menatap seolah-olah seperti sudah kenal mengenal. Hanya puteri itu tidak teringat lagi di mana gerangan ia pernah melihat anak itu. Banta Ahmad sendiri sebenarnya sudah mengenal Puteri Bungsu itu karena ia sudah pernah menjadi pengembala Puteri Bungsu. Namun Banta Ahmad tidak mau mengenalkan dirinya. Ia hanya mengatakan, " Saya sangat mengantuk. Bolehkah saya tidur di pangkuanmu ?"

Sewaktu Banta Ahmad tidur pulas di pangkuan Puteri Bung-

su lalu datanglah burung garuda. Lalu air mata Puteri Bungsu jatuh ke muka Banta Ahmad sehingga ia terbangun, lalu bertanya, " Mengapa engkau menangis ?" Puteri Bungsu pun menjawab, " Lihatlah burung garuda sudah datang ".

Kemudian Banta Ahmad meminta tanda kepada Puteri Bungsu. Lalu disuruhnya Puteri itu pulang ke istana. Sepulangnya puteri, burung Garuda itu pun melayang-layang ke arah Banta Ahmad lalu terjadilah perkelahian. Dalam perkelahian itu burung Garuda itu pun mati. Namun Banta Ahmad pun pingsan karena kena sayap burung Garuda itu. Kemudian datanglah raksasa yang telah menjadi ibu angkat Banda Ahmar. Lalu Banda Ahmad dibawa pulang untuk diobati.

Setelah itu keluarlah Lahuda dari dalam sumur. Ketika dilihatnya mata burung garuda itu tidak ada lalu disayatlah pahanya sendiri. Sambil mengeluh karena kesakitan lalu ia menghadap raja untuk menuntut janji raja. Lalu ia berkata, " Daulat Tuanku burung Garuda sudah saya bunuh. Lihatlah paha saya sudah digigitnya, sekarang Daulat Tuanku harus menepati janji untuk mengawinkan saya dengan ke tujuh puteri Daulat Tuanku. Penuhilah janji itu sekarang ".

Setelah raja memanggil Tengku Qazi*) maka ke tujuh Puteri itu dibawa ke balai sidang untuk segera dinikahkan dengan Lahuda.

Sementara itu datanglah seorang pemuda yang bernama Banta Ahmad sehingga ke tujuh puteri tersebut saling berbisik, seolah-olah mereka pernah melihat pemuda itu. Saya lihat orang ini sudah siap-siap dan nampaknya ada upacara tertentu, tunggu sebentar, " Kata Banta Ahmad. Lalu ia mengeluarkan mata burung Garuda itu dari sakunya, kemudian diberikan kepada puteri-puteri itu. Lalu dikeluarkan pula sanggul, gelang dan sandal sambil bertanya, " Barang-barang ini siapakah pemiliknya ?" Lalu tujuh puteri itu menjawab, " Barang-barang itu adalah kepunyaan kami ".

Setelah itu ketujuh puteri itu marah kepada Lahuda yang bohong itu. Disepaknya Lahuda sampai terpingkar-pingkar. Lahudapun menjerit. " Jangan disepak aku ". Biarlah saya menghindar saja dari tempat ini. Akhirnya Lahuda dengan puteri

*) *Petugas yang menikahkan orang.*

raja dibatalkan. Lalu Banta Ahmad pun pulang ke rumah raksasa. Besoknya raksasa itu membawa mas kawin untuk melamar puteri Bungsu raja itu.

Beberapa hari lamanya sesudah perkawinan mereka, Puteri Bungsu termenung sejenak, lalu dia mengatakan, " kalaulah seandainya si Cokeng masih ada, tentu saja kita akan senang, sebab budak itu dahulu adalah pengembala kambing-kambing kita. Kata-kata itu didengar oleh Banta Ahmad ". " Masih ingatkah engkau kepada si Cokeng ? " " Ai mengapa tidak saya ingat, bagaimana pun dia 'kan manusia juga ".

Lalu Banta Ahmad bertanya lagi kepada Puteri Bungsu, " Tidak kenalkah engkau kepada si Cokeng itu ?"

" Tidak ", jawabnya. " Sayalah orangnya yang dahulu dijual oleh Lahuda kepada ayahmu ".

Puteri Bungsu sangat malu karena dianggapnya selama ini seorang budak ternyata ia adalah seorang anak raja.

Kemudian Banta Ahmad diangkatlah menjadi raja di negeri itu. Pada suatu hari ia mengajak permaisurinya Puteri Bungsu untuk mengunjungi sanak familinya yang sudah puluhan tahun ditinggalkannya. Lalu berangkatlah mereka dengan sebuah kapal lengkap dengan pengawal dan anak buah kapalnya.

Rupanya tanpa setahu mereka Lahuda pun ikut menumpang di kapal itu. Di tengah-tengah perjalanan, niat jahat dan dendam kesumatnya dilahirkan pula. Lalu ditolaklah Banta Ahmad ke lautan luas itu sehingga Banta Ahmad terhempas-hempas oleh gelombang lautan yang dahsyat itu. Setelah itu Lahuda menuju ke kamar Puteri Bungsu, tetapi tidak berhasil karena secepatnya pula Puteri Bungsu mengunci kamarnya dari dalam, sehingga niat jahat Lahuda gagal.

Setibanya kapal itu di pelabuhan Lahuda segera melapor kepada raja Ahmad. Raja Ahmad ini adalah abang dari Banta Ahmad. Laporan Lahuda pada raja bahwa dia telah membawa pulang seorang puteri yang bakal menjadi isterinya.

Lalu Raja Ahmad menanyakan kepada puteri itu, apakah dia mau bersuami dengan Lahuda, maka dengan tegas puteri itu menolaknya.

Banta Ahmad yang telah didorong oleh Lahuda ke dalam laut akhirnya mendapat sebilah papan. Kemudian ia terdampar

ke sebuah pantai dalam sebuah kerjaan. Di sana ia menumpang pada sebuah rumah nenek tua. Nenek itu pekerjaannya setiap hari membawa karangan bunga kepada puteri raja sebagai perhiasannya. Pada suatu hari Banta Ahmad bertanya kepada nenek tua itu, " ke manakah nenek membawa karangan ini setiap hari ?" Lalu nenek itu menjawab, " di sana ada seorang puteri yang baru dibawa dari negeri lain dari Lahuda ".

Pada suatu hari ketika nenek itu pergi ke belakang, Banta Ahmad merangkaikan sebuah karangan bunga yang sanga indah lalu dimasukkanlah bunga itu ke dalam tempat sirih nenek itu. Setelah itu nenek tua itu tanpa mengetahui bahwa di dalam tempat sirihnya ada sebuah karangan bunga lalu pergi ke rumah Raja Ahmad. Setelah mempersembahkan sekarangan bunga kepada Puteri Bungsu, lalu ia duduk-duduk, istirahat sejenak. Secara kebetulan pada hari itu Puteri Bungsu meminta sirih sekapur kepada nenek tua itu ketika dilihat ada sebuah karangan bunga yang sangat indah di dalamnya dia bertanya, " Siapakah merangkaikan bunga yang luar biasa indahnya ini ? " Tentu saja ada orang lain di rumah nenek yang mengarangnya ".

Nenek itu seraya menjawab, " Tidak ada orang lain di rumah saya. Saya hanya tinggal sendirian di rumah ". Lalu Puteri Bungsu menyatakan, " Nenek nanti kami akan ke rumah nenek".

" Aduh Tuan Puteri janganlah ke rumah saya, tadi malam saya sakit perut, sehingga di lantai penuh berhamburan dengan kotoran nanti Tuan Puteri akan jijik melihatnya ". Lalu Puteri Bungsu menjawab, " Tidak mengapa nek !"

Nenek tua itu segera pulang ke rumahnya lalu disembunyikannya Banta Ahmad di atas loteng rumahnya. Setelah itu direbusnya buah labu tanah yang warnanya kekuning-kuningan menyerupai kotoran manusia. Buah labu tersebut dihamburhamburkan ke lantai rumahnya. Kemudian permaisuri Raja Ahmad bersama puteri bungsu berangkat menuju rumah nenek tua itu. Setibanya di rumah itu, mereka segera masuk ke dalam. Kemudian dilihatnya di lantai rumah itu rupanya bukan kotoran manusia tetapi hanyalah buah labu yang sudah direbus dan dihambur-hamburkan sehingga menyerupai kotoran. Setelah puteri Bungsu melihat-lihat ke loteng rumah itu, yang nampak olehnya hanyalah setumpuk pandan yang telah kering bakal dianyam menjadi tikar. Karena tiupan angin yang deras tumpukan

pandan itu jatuh ke bawah lalu nampaklah Banta Ahmad di balik pandan itu. Dengan cepatnya Puteri Bungsu merangkul Banta Ahmad. Lalu keduanya segera menghadap raja untuk menceritakan segala kejadian yang telah diperbuat Lahuda terhadap mereka. Akhirnya raja memutuskan agar Lahuda dihukum mati. Setelah itu berangkatlah Raja Ahmad, Banta Ahmad bersama permaisuri menuju kampung halaman mereka, untuk mengunjungi ibu mereka.

Kesimpulan/pendapat infoman.

Informan memperoleh cerita ini dari orang tuanya ketika informan masih berumur 10 tahun. Jadi cerita ini sudah lama dikanal oleh penutur. Cerita didengar oleh informan di kampungnya sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini dianggapnya masih berlaku dalam kehidupan sekarang.

Informan menganggap cerita itu benar-benar terjadi pada zaman dahulu kala.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa cerita Banta Ahmad ini sangat populer dalam masyarakat sehingga dikenal secara meluas dari kalangan anak-anak sampai orang-orang tua.

Unsur-unsur yang menonjol ialah kemanusiaan tanpa membedalan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Peneliti tidak setuju dengan informan yang menganggap cerita ini benar-benar terjadi.

Daerah persebaran cerita sangat luas yaitu Aceh Barat, Aceh Besar, Aceh Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur.

oooooooooooo00ooooooooooooo

6. CERITA PUTERI BUNGA LENGGIN*)

Ada sebuah cerita terjadi di tanah alas. Pada masa dahulu kala terkkabarlah sebuah kerjaan di Ngkeran yang diperintah oleh seorang raja. Raja itu mempunyai adik perempuan yang tidak mempunyai keturunan. Menurut kelaziman di sana sang raja selalu mengutamakan menjodohkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan saudara perempuannya dengan maksud agar keturunan terjamin. Lagi pula harta kekayaannya tidak jatuh kepada orang lain. Demikianlah pula sang Raja itu terhadap adik perempunnya itu.

Suatu hari adik perempuan sang raja berkunjung ke rumah raja, sejak ia menikah dahulu belum pernah ia mengunjungi abangnya, karenanya dalam kunjungan ini ia membawa berbagai jenis makanan agar abangnya dapat memanggil sanak saudaranya untuk makan bersama di rumahnya, sebagai pertanda bahwa hubungannya dengan adik kandungnya ini mempunyai arti tersendiri dan maksud tersendiri baginya.

Pada waktu makan bersama usai, sang raja berkata kepada adiknya, " Aku sudah lama di mana ia bermaksud hendak mempersunting kemenakannya buat dijadikan jodoh anakku ". Mendengar permintaan si abang maka si adik sebagai disambar petir kagetnya karena ia menyadari bahwa ia tak mempunyai anak perempuan yang bakal dipinang. Dia menganggap kunjungan ini dibalas sang abang dengan penghinaan dan sindiran kepadanya. Setelah kejadian itu maka keesokan harinya iapun segera mohon diri untuk kembali ke rumah suaminya. Permintaan itu disambut oleh abangnya dengan tenang dan tersenyum, sehingga dengan penuh arti ia melepaskan, mengizinkan serta mengabulkannya.

Setibanya di rumah, dengan tidak menunggu sejenakpun sang suami menanyakan khabar selama ia berada di rumah abangnya di Ngkeran. Lantas ia menceritakan segala sesuatu dengan tidak mengurangi sedikitpun. Mendengar keterangan isterinya iapun sependapat bahwa permintaan abang iparnya itu adalah suatu penghinaan besar bagi mereka berdua. Permintaan itu hanyalah kesombongan belaka dan penghinaan bagi mereka yang tidak mempunyai keturunan.

*) *Diterjemahkan dari bahasa daerah Alas (Aceh Tenggara)*

Setelah beberapa bulan berselang ternyata permintaan itu bukanlah hanya terucap dari bibir saja, kehendak raja itu disusul dengan mengirim utusan ke kampung Nalam untuk meminang anak adiknya tadi. Oleh karena itu semua orang tua, cerdik pandai di kampung datang meminang anak adiknya sedangkan ia tak punya anak seorangpun.

Untuk menolak pinangan sang raja tentu berat, karena raja di samping berkuasa tentu ia mempunyai kelebihan yang mampu melihat dan yang tak terjangkau oleh rakyat awam. Pinangan raja tetap diterima tetap tidak dapat dinyatakan siapa orangnya yang akan diberikan.

Setelah itu sang adik dan sang suami duduk bermenung saling berpandangan, sepulangnya utusan sang raja kemali ke kampung Ngkeran. Keduanya penuh diliputi seribu satu pertanyaan. Mengapa sejauh itu sang abang meminta kepadanya hal yang tidak mungkin sama sekali bahkan di luar ketentuan alam.

Kemudian tepat pada malam Jumat sang suami bermimpi, bahwa ada seorang kakek memberi perintah kepadanya agar mempersiapkan pakaian anak perempuan ukuran dan coraknya telah dijelaskan pula oleh kakek itu. Di samping pakaian, ia juga disyaratkan agar membawa bermacam hidangan ke suatu tempat di tengah hutan. Tempat dan waktu telah ditentukan pula. Selain itu tidak dibenarkan berteman untuk pergi ke sana walaupun isterinya sekalipun.

Kemudian ia menceritakan mimpinya itu kepada isterinya. Lalu sang isteri merasa bingung dan bimbang. Namun karena ia merindukan anak maka segala persyaratan yang disyaratkan itu ia penuhi walupun dalam hati kecilnya mengakui bahwa hal itu tak mungkin terjadi sama sekali.

Hari Rabu, ketika matahari sepanjang galah sang suami telah siap menunggu di sebuah pohon bunga lenggin *) dengan semua bahan perlengkapan yang disyaratkan itu, lalu ia berkata, " Aku hamba yang lemah, tak berdaya dan tak dapat berikhtiar lagi lebih lanjut. Aku tak mempunyai keturunan sedangkan usiaku sudah lanjut bahkan aku tak ingin kawin lagi karena isteriku sangat mencintaiku. Dengan ini segala perintah telah kulaksanakan. Hai yang maha kuasa tentukanlah apa yang akan kuper-

*) *Lenggin*

buat sehingga aku mempunyai anak. Aku tak membutuhkan harta maupun kekuasaan, tetapi hanya anak sajalah yang kubutuhkan".

Bersamaan dengan ucapan yang terakhir maka bergerak dahan Bunga Lenggin, lalu menjelmalah seorang puteri. Puteri itu seraya memanggil ayah kepadanya. Lalu ia serahkan semua bawaannya itu baik pakaian, makanan maupun segala sesuatunya kepada anak yang diidam-idamkannya itu. Pucuk dicinta ulam pun tiba lalu iapun mengajak anaknya pulang ke rumah.

Setibanya di rumah sang ibu sangat gembira dan haru. Yang dihadapi, seakan-akan dalam keadaan mimpi. Lalu berlinanglah air mata karena kegembiraan.

Setelah itu berusaha menyembunyikan anak itu dalam sebuah kerendar agar abangnya maupun orang kampung tidak tahu bahwa ia sudah mempunyai anak. Ia tak ingin anak ini jauh dari sisinya. Demikianlah keadaan orang yang sudah lama tidak mempunyai anak.

Kemudian niatnya telah berobah, bagaimana cara untuk mengembalikan pinangan sang abang. Sebaliknya sang raja telah berkemas dengan rakyatnya untuk menyusul pinangannya dahulu, walaupun masyarakat tetap heran melihat tindakan raja yang hendak mempersuntingkan anaknya dengan anak adiknya. Sepanjang pengetahuan orang banyak tak mempunyai anak.

Setelah berada di rumah adiknya raja yang arif itu berkata dengan tenang kepada adiknya; " Kami datang untuk meminang kemenakanku. Ada tidaknya anakmu itu tidak menjadi persoalan bagiku, tetapi karena adat resam *) yang berlaku di negeri ini maka aku tak dapat mempersuntingkan anakku dengan anak orang lain kecuali kalau kau menolak. Kita hanya bertiga ditinggalkan ayah bunda tercinta. Aku tak ingin dikutuk almarhum dimasa hidupku. Bila kau tak mau punya anak kuserahkanlah anakku padamu dan kaulah yang mengawinkannya kepada siapa yang kau suka.

Semua dialog itu didengar oleh Puteri Bunga Lenggin, lantas ia keluar dari kerandanya seraya berkata; "Ayah bunda, paman adalah benar, jujur dan ikhlas oleh karena itu kabulkan permintaan beliau, saya pun tidak ingin dikutuk oleh almarhum kakekku. Hanya aku mengharapkan agar jangan sekarang saya

dinikahkan. Saya minta waktu dua tahun lagi, karena saya ingin berbakti dulu pada ayah bunda. Di samping itu saya mohon pada paman agar yang membimbing saya turun dari rumah ini nanti adalah makcikku, isteri paman yang bungsu ".

Konon menurut cerita bahwa saudara raja yang bungsu belum juga dikawinkan walaupun usianya agak lanjut. Melihat dan mendengar kenyataan sang puteri belum nikah semua heran. Ada yang bertanya-tanya dan ada pula yang memuji raja. Semua permintaan dikabulkan dan diakui sang paman.

Pendek cerita sang Puteri dalam waktu menunggu berbakti sepenuhnya terhadap ibu bapanya bergaul dengan anak gadis lainnya di kampung itu. Demikian pula sang raja mengawinkan adik kandungnya yang bungsu dengan pilihan si adik sendiri di kampung lain dan diramaikan menurut lazimnya.

Saat yang ditunggu-tunggu telah tiba, persiapan pun telah rampung segala-galanya. Hari pernikahan telah ditentukan demikian pula segala sesuatu persiapan untuk itu.

Diselenggarakanlah pesta perkawinan Puteri Bunga Lenggin ini dengan sangat meriah bersama Raja Muda putera Raja Ngkeran yang diakhiri dengan kehidupan rukun, damai dan bahagia. Setelah itu Raja Muda dinobatkan menjadi raja, sang Puteri Bunga Lenggin sebagai permaisuri.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan memperoleh cerita itu dari orang tuanya di kampungnya sendiri, ketika ia masih berumur 13 tahun. Jadi cerita itu sudah didengarnya 45 tahun yang lalu. Cerita itu didengarnya di kampungnya sendiri.

Informan menganggap bahwa cerita itu hanya sebagai dongeng yaitu tidak benar-benar terjadi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu adalah mengenai adat istiadat, yang sekarang dianggap masih berlaku di tanah Alas (Aceh Tenggara).

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa cerita rakyat itu

masih tersebar di seluruh tanah Alas, Aceh Tenggara sedangkan di daerah-daerah lain cerita itu tidak dikenalnya.

Unsur-unsur yang menonjol di dalam cerita itu ialah unsur-unsur pendidikan, keagamaan dan adat istiadat.

Cerita itu hanya tersebar di kalangan orang-orang tua saja. Selanjutnya menurut pendapat peneliti cerita itu termasuk legende.

oooooooooooo00oooooooooooooo

7 CERITA SI KEPAR *)

Dahulu di sebuah kampung dalam wilayah Alas, Kota Cane ada seorang anak bernama si Kepar. Ibunya telah lama diceraikan oleh ayahnya, yaitu ketika ia masih kecil dan baru berumur setahun. Oleh karenn itu ia tidak mengenali nama ayahnya.

Setelah perceraian itu ayahnya menjauhkan diri ke seberang lautan yang sangat jauh dari kampung itu. Di sana ayahnya berkebun dan berternak. Semenjak itu ayahnya tidak pernah lagi berjumpa dengan si Kepar. Rupanya perceraian itu sangat berkesan bagi ayah si Kepar sehingga ayahnya tidak mempunyai keinginan sedikitpun untuk menengok si Kepar.

Pekerjaan si Kepar sehari-hari adalah bermain-main gasing dengan teman-temannya. Demikian pula permainan-permainan yang lain. Ia termasuk anak yang sangat cerdik, tangkas serta jujur dalam permainan. Dalam bermain ia selalu menang sehingga tidak pernah terkalahkan oleh teman-temannya.

Pada suatu hari seorang teman sepermainannya yang telah dikalahkan oleh si Kepar menghinanya dengan mengeluarkan kata-kata bahwa si Kepar adalah anak jadah yang tidak berayah. Kata-kata penghinaan itu sangat menusuk hatinya sehingga ucapan itu selalu terngiang-ngiang di telinganya. Akibatnya ia memutuskan tidak akan bermain lagi dengan teman-temannya. Kemudian ia pulang ke rumah. Dalam keadaan tak sabar lalu ia menanyakan kepada ibunya. " Ibu ! Apakah benar saya adalah anak yang tidak berayah seperti yang dikatakan oleh teman saya ?". Pertanyaan tersebut ternyata tidak dijawab oleh ibunya. Kemudia ia bertanya lagi sambil terus mendesak ibunya supaya pertanyaan tersebut dijawab. Rupanya ibunya tetap membisu. Akhirnya dengan penuh emosi ia mengulangi lagi bertanya. " Apakah benar saya anak jadah ?" Kalau benar saya akan membunuh diri, dan kalau tidak benar maka tunjukkanlah yang mana ayah saya ", ujar si Kepar kepada ibunya.

Setelah mendengar pertanyaan yang sangat memilu hati itu, ibunya terpaksa menjelaskan dan meceritakan masalah yang sebenarnya. Dengan berderai air mata ibunya berkata, " Benar anakku bahwa kamu mempunyai ayah kandung yang sah, tetapi

*) *Diterjemahkan dari bahasa Alas (Aceh Tenggara).*

ayahmu sudah lama bercerai dengan ibu. Menurut berita, ayahmu masih hidup dan sekarang berkebun di gunung, jauh di sana ".

Setelah mendengar penjelasan ibunya ia pun merasa lega lalu ia meminta maaf kepada ibunya karena ia menghadapi ibunya dalam keadaan sangat beremosi. Selain itu ia sangat berterima kasih kepada ibunya yang telah memberitakan keadaan yang sebenarnya.

Keesokan harinya ia minta izin kepada ibunya untuk mencari ayahnya. Ia yakin dan percaya bahwa dengan kemauannya yang keras pasti ia merasa mampu untuk menemukan ayahnya. Dengan perasaan yang sangat sedih ibunya terpaksa mengabulkan permintaannya. Ibunya berfikir, " Sudah sewajarnyalah jika seorang anak berkeinginan untuk mencari dan berjumpa dengan ayahnya walaupun si ayah tidak lagi memikir tentang nasib anaknya. Demikian pula halnya anakku si Kepar yang berkeinginan untuk mencari dan berjumpa dengan ayahnya ".

" Konon lagi si Kepar adalah anak yang patuh, cerdas serta beribadat ", fikir ibunya lagi.

Setelah mendapat izin dari ibunya lalu si Kepar memulai perjalanannya dengan menyerahkan diri kepada Tuhan disertai dengan doa semoga Tuhan dapat memenuhi keinginannya untuk dapat berjumpa dengan ayahnya yang tercinta.

Kemudian setelah beberapa hari melakukan perjalanan dengan berjalan kaki lalu sampailah ia ke daerah kawasan sekitar kebun ayahnya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh ibunya. Kepada orang yang mula dijumpainya di sana dia menanyakan kebun ayahnya. Setelah diketahuinya secara pasti lalu ia mendekati kebun ayahnya. Di pinggir kebun ia berhenti sejenak sambil memperhatikan dan mengamati pemilik kebun itu.

Tiba-tiba pemilik kebun itu menoleh ke tempat si Kepar berhenti dengan penuh kecurigaan. Orang itu berpikir, " Inilah gerangan anak yang selalu mencuri hasil kebun saya ini ".

Kemudian ia mendekati si Kepar dengan sangat cepat dia menangkap tangan si Kepar sambil mengeluarkan kata-kata, "Kiranya engkaulah yang selalu mencuri hasil kebunku ini ".

" Saya datang kemari bukan bermaksud ingin mencuri Pak, tetapi saya datang ingin mencari ayahku yang sudah sangat lama

meninggalkan aku ".

Setelah mendengar jawaban seperti itu lalu orang itu bertanya dengan penuh keraguan. " Siapakah namamu dan siapa pulalah ayah dan ibumu ?" Pertanyaan itu dijawab oleh si Kepar dengan tenang dan dengan penuh kepercayaan.

Lalu dia bercerita, " Nama saya si Kepar. Saya ingin mencari ayah saya yang sudah lama bercerai dengan ibu saya. Saya sangat merindukan beliau, namun sampai sekarang belum saya jumpai"

Belum selesai si Kepar bercerita orang itu ternyata tidak sabar lagi lalu menyela, " Sayalah ayahmu". Kedua insan itu lalu berangkul-rangkulan sambil meneteskan air mata karena tidak tertahan rasa haru. Kemudian dibawanyalah si Kepar masuk ke dalam rumah dan ditunjukkannyalah semua harta bendanya seperti sawah ladang dan binatang ternak. Kepada si Kepar ayahnya berkata, " Ambillah harta ini semua untukmu nak ! Pergunakanlah sekehendak hatimu. Di sinilah kita tinggal bersama dan janganlah pulang ke kampung ". Demikianlah keinginan ayah si Kepar yang telah disampaikan kepadanya.

Setelah hari berganti hari, timbullah rasa kekhawatiran terhadap ibunya yang telah lama ditinggalkannya seorang diri di kampung. Lalu iapun minta izin kepada ayahnya untuk pulang ke kampung. Pada mulanya ayahnya tidak mengizinkan, tetapi setelah mendengar alasan yang dikemukakannya rupaya sang ayah tidak mungkin menahannya lagi walaupun rasa rindunya belum mereda. Akhirnya anaknya dibekali dengan bermacam ragam hasil kebunnya.

Keesokan harinya si Kepar pun berangkat ke Kampung dengan rasa puas dan bahagia yang tidak ternilai karena cita-cita untuk mencari dan berjumpa dengan ayahnya sudah tercapai. Setibanya di rumah, ibunya heran melihat si Kepar membawa oleh-oleh yang sangat banyak dari hasil kunjungannya ke tempat ayahnya. Kepada ibunya diceritakannya segala sesuatu yang dialaminya sejak dalamperjalanan sampai berjumpa dengan ayahnya

.

Setelah itu si Kepar sering berkunjung kepada ayahnya malah ia tinggal silih berganti, kadang-kadang di tempat ibunya dan kadang-kdang di tempat ayahnya. Sekarang si Kepar sudah merasa bahagia, namun masih ada satu masalah lagi yang masih mengganjal dirinya yaitu keinginannya untuk mempersatukan

kembali ayah dan ibunya. Ia berusaha merunjukkan ayah dengan ibunya, dengan berbagai usaha. Usahanya antara lain dengan menyampaikan kepada ayahnya bahwa ibunya telah meninggal dunia dengan maksud agar ayahnya pergi melayat ibunya yang telah meninggal dunia. Sebaliknya kepada ibunya dikatakannya pula bahwa ayahnya telah meninggal dengan harapan agar ibunya pergi melayatnya. Ternyata segala siasat yag ditempuhnya tidak membawa hasil. Setelah berbagai usaha telah gagal maka pada suatu malam ia bersembahyang Tahajut memohon kepada Tuhan agar ayah dan ibunya dipersatukan kembali demi kebahagiaan rumah tangga dan kebahagiaan bersama.

Setelah itu pada suatu hari ia membujuk ibunya lagi agar bersedia kawin lagi walaupun dengan orang lain. Dengan alasan ia sangat merindukan kebahagiaan rumah tangga ibunya. Ibunya merasa kaget serta malu mendengar bujukan anaknya itu. Akhirnya ibunya menyatakan kesediaannya asalkan ia dapat menemukan dan mempertemukan kembali dengan ayahnya, walaupun ayahnya telah meninggal dunia.

Demikian pula ia mendekati ayahnya dan melakukan siasat yang sama dan dengan dalih yang sama pula. Kepada ayahnya dikatakannya pula bahwa ia sangat menginginkan agar ayahnya kawin lagi sehingga ia dapat memiliki ibu walaupun ibu tiri. Akhirnya ayahnya dapat menerima ajakan si Kepar karena sayangnya kepada si Kepar yang selalu merindukan ibu walaupun ibu tiri. Rupanya ayahnya masih teringat ketika si Kepar pernah menyampaikan berita kepadanya bahwa ibunya telah meninggal dunia.

Oleh karena itu anjuran si Kepar dapat diterimanya, tetapi dengan syarat agar si Kepar sendiri yang mencarikannya.

Setelah itu si Kepar mendatangi ibunya lagi mengabarkan kepada ibunya bahwa telah menemukan calon ayahnya yang sangat mirip dengan ayahnya yang telah meninggal. Akhirnya ibunya dapat menyetujui sepenuhnya, dan pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada si Kepar. Selain itu ibunya juga menyarankan agar paman si Kepar diajak ikut berunding. Si Kepar sangat senang hatinya setelah memperoleh persetujuan dari ibunya.

Selanjutnya si Kepar mendatangi pula ayahnya. Kepada ayahnya dikatakannya bahwa ia telah menemukan calon ibu tirinya yang sangat mirip dengan ibunya dahulu. Lalu ayahnya-

pun menyetujuinya dan pelaksanaan perkawinannya diserahkan sepenuhnya kepada si Kepar. Si Keparpun bertambah senangnya karena siasat yang dijalankannya ternyata membawa hasil.

Kemudian setelah segala persiapan telah rampung lalu ditetapkanlah hari perkawinan ibunya dan ayahnya.

Pada hari yang telah ditetapkan datanglah mempelai pria itu ayah si Kepar ke rumah penganten wanita yaitu ibu si Kepar. Setelah penganten pria medekati rumah penganten wanita terdengarlah olehnya suara ratap tangis yang menyerupai suara ibu si Kepar, isterinya dahulu. Namun dia tidak curiga karena fikirnya banyak orang yang mempunyai suara yang sama.

Setelah selesai akad nikah maka mempelai pria dibawa ke kamar untuk dibaringkan dengan mempelai wanita. Sesuai dengan adat yang berlaku bahwa penganten pria harus membuka kerudung yang dipakai oleh penganten wanita, pada perjumpaan pertama di kamar penganten. Setelah penganten pria membuka kerudung penganten wanita maka penganten pria bertanya, " Suaramu kedengarannya persis seperti suara ibu anakku si Kepar yang telah meninggal dunia ". Lalu sang penganten wanita pun sebaliknya bertanya pula, "Suaramu juga persis sama dengan suara ayah si Kepar bekas suamiku dahulu yang telah meninggal dunia", jawabnya. Setelah itu berlangsung sang penganten laki-laki juga membuka pakaian pengantennya.

Akhirnya keduanya kaget karena ternyata kedua-duanya adalah orang tua si Kepar, yaitu ayah dan ibunya yang telah dapat dipersatukan kembali atas siasat si Kepar yang selalu merindukan agar ayah dan ibunya dapat bersatu kembali setelah sekian lama bercerai.

Ayah dan ibu si Kepar lalu rangkul-merangkul dengan penuh rasa haru karena telah dapat dipersatukan kembali oleh si Kepar, anak yang cerdik lagi bijaksana serta jujur. Sejak saat itu berbahagialah kembali keluarga yang sudah sempat berantakan untuk sekian lama.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan memperoleh cerita itu di kampung halamannya di Lawe Sumur, Aceh Tenggara. Cerita itu diterimanya dari neneknya ketika ia masih berumur 15 tahun, sehingga cerita itu sudah didengarnya 54 tahun yang lalu.

Informan menganggap cerita itu benar-benar terjadi sehingga penutur mempercayai kebenaran terhadap cerita itu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu dianggap oleh informan masih berlaku dalam kehidupan sekarang.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Menurut kesimpulan peneliti bahwa cerita itu tersebar di kalangan anak-anak dan remaja di daerah Alas (Aceh Tenggara), sedangkan di daerah-daerah lain tidak dikenal.

Unsur-unsur yang menonjol dalam cerita ini ialah agama, pendidikan dan adat istiadat.

Penyebaran cerita itu hanya di tanah Alas saja sedangkan di daerah di luar tanah Alas cerita ini tidak dikenal.

Peneliti menganggap cerita ini tidak benar-benar terjadi sehingga tidak setuju dengan pendapat informan yang menganggap cerita ini benar-benar terjadi.

oooooooooooo00ooooooooooooo

8 AMAT MUDE

Dahulu kala di tanah alas ada seorang raja yang terkenal adil lagi bijaksana. Rakyat sangat patuh dan setia karena di bawah pimpinan raja ini kehidupan dalam negeri penuh kedamaian. Hanya saja dia tidak mempunyai seorang anak pun walaupun perkawinannya dengan isterinya telah berjalan lama. Ia mempunyai seorang saudara kandung yang juga sudah berkeluarga dan dikurniai seorang anak.

Pada suatu hari sang permaisuri berkata, " Paduka yang tercinta, kita telah membina mahligai rumah tangga puluhan tahun. Kakanda telah berikan kemewahan harta benda yang melimpah ruah, dengan pakaian, perhiasan emas, perak, kerabu lembu dan sawah ladang sehingga seluruh rakyat cukup menghargai kita. Tetapi bagiku semua ini tidak berarti apa-apa. Hal ini berarti bukan saya tidak mencintai kanda, tetapi selaku wanita seusia saya tentu menginginkan anak sebagai pewaris dari ayahnya yang perkasa ".

Mendengar ucapan itu sang Raja tertegun sejenak lalu berkata; "Adinda, saya pun ingin mempunyai keturunan tetapi apa daya telah kehendak yang maha kuasa. Kita telah berikhtiar dengan bermacam-macam usaha. Dukun silih berganti, obat terus-terusan kita pergunakan, namun belum berhasil. Hanya saja yang belum saya tempuh, " Aku berniat untuk memperoleh anak laki-laki. Asal ada biarlah aku meninggal sebelum ia sempat kumenikmati sebagai ayah ". Tinggal ini sajalah yang belum saya niatkan. Walau demikian mulai hari ini asalkan adinda tenang dan tenteram saya niatkan dan panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa ".

Sesudah sebulan raja berniat, sang permaisuri pun mengandung pula. Semua sekitar istana sudah tahu. Demikian pula akhirnya semua rakyat pun telah merasa gembira dengan keadaan perubahan badan permaisuri.

Sembilan bulan sepuluh hari lamanya usia kandungan lalu lahir anak sang raja, seorang laki-laki yang sangat sehat lagi tampan. Permaisuri sangat berbahagia, demikian pula raja. Tujuh hari tujuh malam diadakan pesta besar dalam rangka membawa putera raja turun mandi dan diberi nama " Amat Mude " *). Turut dalam

*) *nama putera mahkota.*

pesta semua undangan, semua binatang darat laut bahkan orang halus penghuni lautanpun diundangnya. Upacara mandi telah usai, sang raja mulai badannya terasa tidak enak lalu ia berkata kepada isterinya. " Adinda, badanku tak enak, ini mungkin merupakan pertanda bagiku sekarang sudah tiba saatnya untuk menebus niat yang saya ikrarkan dahulu sebelum kau mengandung". Permaisuripun teringat dengan janjinya suaminya agar memperolah seorang anak walaupun maut ditebus dengan maut. Anak sudah lahir konon ayahnya untuk menebus janji yang sudah diniatkan, pikir permaisuri ia pasrah kepada takdir.

Sakit raja bertambah parah tiada dukun yang sanggup mengobatinya. Akhirnya iapun wafat.

Sebagai pengganti raja maka sambil menunggu dewasa dinobatkanlah pakciknya Amat Mude Raja Muda untuk melaksanakan tugas raja. Sejak saat itu mulai firasat buruk yang menimpa sang permaisuri, mula-mula ia dipindahkan ke ruang ujung karena alasan anaknya masih kecil dan sering-sering menangis diwaktu tamu/rakyat berkunjung. Ahirnya tipu muslihat Raja Muda berjalan terus dengan memerintahkan agar kakak iparnya beserta Anak Mude dibuang ke tengah hutan, karena ia khawatir bila ia sudah besar akan merebut kekuasaan yang dipangkunya.

Pada suatu hari pegutas berangkat mengantarkan keluarga yang malang ini ke tengah-tengah hutan. Sebenarnya melihat air mata permaisuri sipetugas tak tega melihatnya apalagi ia ingat terhadap almarhum suaminya adalah raja yang cukup adil dan bijaksana dalam memimpin kerajaan. Tatpi apa boleh buat petugas tidak ada alternatif lain kecuali melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya bila tidak, tentu dia akan menerima hukuman dari raja muda. Raja Muda ini jauh berbeda sifat dan wataknya dengan raja yang terdahulu yaitu ayahnya si Amat Mude.

Dengan perbekalan yang dibawa, Amat Mude ditinggalkan bersama ibunya di tengah hutan yang disekelilingnya penuh dengan binatang-binatang buas.

Waktu berjalan terus Amat Mude pun sudah berusia 8 tahun. Pada suatu hari ia melihat cucuk sanggul sang Ibu lalu diambilnya. Dibengkok-bengkokkan sehingga terbentuklah sebuah mata pancing. Kemudian ia menggunakan untuk memancing di pinggir kali Alas. Tidak beberapa lama pancingnya disambar oleh seekor

ikan yang besar lalu ditarik dan diangkatnya ke darat. Akhirnya setelah ia mendapat lima ekor iapun pulang dengan penuh kegembiraan. Sang Ibu pun sangat bersyukur kepada Tuhan melihat kecekatan dan keunggulan anaknya.

Karena ikannya tak terhabiskan sang ibu berniat akan mencoba membawa ikan itu ke desa, kalau-kalau ada orang yang mau menukarnya dengan beras atau barang yang mereka butuhkan di sana.

Mujur, setiba di desa ia bertemu dengan bekas sahabat suaminya dahulu, seorang saudagar yang baik hati lagi pemurah. Lantas sang pedagang membawa sang permaisuri pulang ke rumahnya. Ia tidak membiarkan permaisuri ini berjualan ikan, semua ikan disuruh bawa ke rumah. Setiba di rumah ia menyuruh isterinya mengganti pakaian permaisuri dan memberinya makan.

Sambil isteri saudagar memasak ia mengobrol dengan permaisuri sehingga diketahuilah keadaan yang sebenarnya.

Isterinya membersihkan ikan di dapur tetapi tatkala membelah perut ikan pisaunya tertumbuk dengan benda keras di dalam perut ikan itu, lalu dibuka, alangkah terkejutnya isteri saudagar itu ketika ia melihat sebuah benda yang persis telor tetapi keras serta kuning menyala. Dipanggilnya suaminya untuk menyaksikannya. Suaminyapun kaget dan akhirnya ia yakin bahwa benda itu adalah emas murni.

Semuanya itu adalah kebesaran Tuhan, karena ia melihat hambanya yang ikhlas menerima dan membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Secara diam-diam ia mengatakan kepada isterinya agar permaisuri perlu dibekali dengan segala keperluannya seperti beras, garam, pakaian bahkan perlu disiapkan sebuah perumahan. Lalu ia menugaskan beberapa orang tukang untuk menanganinya.

Karena sang permaisuri merasa waktunya sudah tiba untuk pulang terutama teringat kepada anaknya yang ditinggalkan seorang diri di tengah hutan, lalu iapun pamitan. Saudagar yang budiman ini memerintahkan pegawainya serta tukang untuk membawa barang-barang yang dibelinya tadi langsung ke tempat tinggal permaisuri itu di tengah hutan. Setibanya di sana Amat Mude pun merasa heran, mengapa orang bisa begitu baik terhadap

ibunya. Tetapi karena ia sering mendengar cerita ibunya, maka ia berfikir, tentu orang itu berbuat demikian.

Setelah beberapa hari pegutas itu bekerja maka selesailah sudah rumah Amat Mude lalu ia tinggallah bersama orang tuanya di rumah itu.

Kebiasaan memancing terus ia lakukan sehingga tidak sedikit emas simpanan ibunya dari telur ikan hasil pancingnya, karena setiap ia memancing pasti ada seekor di antaranya yang bertelur emas.

Hubungan dengan pedagang sahabat ayahnya bertambah erat dan bahkan saling kunjung mengunjungi, demikian pula dengan masyarakat lainnya di negeri saudaranya itu.

Akhirnya terdengarlah berita pada pakciknya bahwa ia masih hidup bersama ibunya dengan bahagia dan bahkan sekarang telah menjadi kaya raya. Mendengar ini sang Raja Muda memerintahkan petugas untuk memanggil Amat Mude. Karena ia tidak puas dengan keadaannya itu lalu dicarinya dalih untuk mempersalahkan anak saudaranya itu. Mendengar panggilan pakciknya ia segera menghadap, walaupun di lain pihak ibunya penuh diliputi kecemasan. Amat Mude optimis menghadapi apa saja.

Setibanya di sana sang Raja memerintahkan Amat Mude pergi ke tengah lautan untuk memetik sebuah kelapa Gading *) buat dijadikan obat isterinya yang sudah sakit. Kalau Amat Mude tidak sanggup mendapatkannya ia akan dihukum mati. Ia pun tanpa berpikir panjang menyanggupi untuk memenuhi segala apa yang akan diperintahkan padanya.

Sudah beberapa hari ia berjalan namun rupanya jalan ke tempat yang dituju sukar untuk ditempuh karena terletak di tengah lautan di sebelah barat muara Lawe Alas. Lama ia bermenung di tepi lautan itu memikirkan jalan nama yang harus ditempuh. Sedang ia bermenung muncullah seekor ikan besar bernama Silenggang Raye yang di dampingi Raja Buaya dan seekor Naga besar. Lalu binatang itu berkata, " Apa gerangan kesulitan yang sedang tuanku hadapi ?" Amat Mude pun terperanjat mendengar suara yang datangnya dari binatang itu. Rupanya binatang ini turut menghadiri pesta turun mandinya. Dengan tidak ragu sedikitpun ia menyatakan maksudnya ke tengah lautan.

*) *Sejenis kelapa yang buahnya agak kecil dan warnanya seperti gading.*

Dengan serentak ketiga binatang ini menyuruh dia naik ke punggung Naga, dengan diiringi Silenggang Raye dan Raja Buaya. Lalu sampailah mereka ke tempat yang dituju. Sebelum naik ke darat sang Naga menyuruh ia mengambil sebentuk cincin dari pusatnya, lantas diambilnya seraya mengucapkan terima kasih. Kiranya cincin itu adalah cincin berkhasiat yang dapat meminta segala yang diinginkan.

Di pulau Kelapa Gading yang hanya satu pokok tumbuh di sana. Karena tertuju pikiran memenuhi tuntutan sang pakcik maka ia coba memetik buah kelapa itu yang kebetulan hanya sebuah saja. Tatkala sedang memetik buah kelapa itu terdengarlah suara yang lembut menegur; "Ai, kakanda yang budiman ! Minta dululah kepada pemiliknya baru dipetik. Mengapa kanda terlalu tergesa-gesa memetik ? " Amat Mude mundur dan berpaling kearah suara itu. Rupanya suara itu adalah suara seorang yang kemudian dikenal dengan nama Puteri Niwer Gading, yaitu puteri yang berasal dari kelapa Gading. Kemudian ia mohon maaf lalu ia menceritakan mengapa ia memetiknya. Setelah itu puteri Gading menjawab, " Petiklah buah itu, tapi dengan syarat bahwa siapa yang memetiknya akan menjadi suamiku, karena buah kelapa itu hanya satu lagi pula memang sudah demikian ketentuannya.

Terjadilah dialog dan suasana pertemuan yang penuh syahdu dan haru. Namun dia merasa kurang percaya tentang kenyataan yang sedang dihadapinya.

Setelah kelapa dapat dipetik berarti pastilah Amat Mude menjadi suami Puteri Niwer Gading.

Setelah tuan puteri memerintahkan Dayang-dayang memanggil wali dan penghuni pulau itu, mereka pun menikah lalu melanjutkan perjalanan menuju kampung raja Muda, kelapa diserahkan dan iapun pamitan.

Melihat keunggulan Amat Mude ini barulah pakciknya sadar bahwa ia bukannya manusia sembarangan. Akhirnya dinobatkanlah ia menjadi raja lalu memerintah seperti ayahnya dahulu. Ibunya sangat dicintainya apalagi Amat Mude manusia perkasa, rakyatnya patuh, negerinya aman, makmur dan damai.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan memperoleh cerita ini dari guru ngajinya di kampung

halamannya sendiri di Lawe Sumur, Aceh Tenggara. Cerita ini diterimanya ketika informan baru berumur 16 tahun, sehingga diterimanya sudah 40 tahun yang lalu.

Informan menganggap nilai-nilai yang dikandung dalam cerita ini masih berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang terutama usaha-usaha memberantas ketidak adilan.

Menurut informan cerita ini bersifat sakral.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti cerita rakyat ini hanya tersebar di kalangan remaja saja sehingga tidak tersebar secara meluas ke kalangan masyarakat.

Unsur-unsur yang menonjol dalam cerita ini ialah moral, pendidikan dan keagamaan. Cerita ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dalam memberantas ketidak adilan.

Penyebaran cerita ini hanya di kalangan masyarakat Alas saja, yaitu Kabupaten Aceh Tenggara.

Peneliti setuju terhadap informan yang menganggap cerita ini bersifat sakral.

oooooooooooo00oooooooooooo

9. CERITA NANGKE BAOBAK *)

Dahulu kala sebuah cerita tentang seorang anak miskin yang bernama Nangke Baobak. Ayahnya telah lama meninggal dunia, sehingga dia dibesarkan oleh ibunya dalam sebuah gubuk di ladangnya. Sebenarnya si Nangke Baobak itu adalah kemenakan seorang raja yang terkenal kaya. Raja itu mempunyai tujuh orang puteri, namun tidak seorang pun yang telah menikah, walaupun ketujuh puterinya itu telah menjadi gadis remaja.

Karena usia Nangke Baobak telah beranjak dewasa, maka ia merasa malu tinggal hanya berdua dengan ibunya. Lantas ia mohon kepada ibunya agar sudi meminang salah seorang anak pamannya, yaitu puteri raja. Ibunya menganggap hal itu tidak mungkin, karena ia merasa dirinya orang miskin. Apa pun tidak dipunyainya kecuali tanaman labu dan mentimun. Bagimana pula hendak meminang seorang anak raja, walaupun sang raja adalah adik kandungnya. Tentu hal itu tidak mungkin karena tidak sepadan dengan keadaannya, pikir ibunya. Tetapi karena cinta terhadap anaknya tentu apa saja yang diminta oleh yang tersayang akan dicoba oleh sang ibu. Kemudian ia berangkat ke kampung menuju rumah sang adiknya, raja yang berkuasa di situ. Setibanya di sana ia disambut oleh sang raja. karena raja pun sudah lama tak berjumpa dengan kakaknya. Lalu raja bertanya, " Apa gerangan maksud kakak datang ke sini ? Nampaknya kedatangan kakak kali ini agak bersahaja, tentu ada sesuatu kesulitan, mungkin adik bisa membantu !".

Sang kakak merasa lega karena disambut oleh sang adik dengan ramah tamah lagi terbukan. Kemudian barulah ia menceritakan bahwa kedatangannya ingin meminang salah seorang puteri raja, untuk dijadikan menantunya. Rupanya sang raja memberikan kebebasan langsung kepada kakaknya untuk menanyakan siapa di antara puterinya yang bersedia. Lantas diajaknyalah puteri yang sulung untuk mencari-cari kutu di kepalanya. Dikala puteri sulung sedang mencari-cari kutu di kepala bibiknya, lalu bibiknya berkata kepadanya, " Sekarang saya sudah tua sehingga memerlukan seorang yang dapat mendampingiku. Maksudku

*) *Diterjemahkan dari bahasa Alas (Aceh Tenggara)*
Nagke Baobak berarti semangka.

buat abangmu Nangke Baobak ". Belum selesai kalimat terakhir terucapkan dengan spontan diludahinya kepala bibinya sambil berkata, " Pikirlah dahulu baik-baik setelah itu baru ditanyakan kepada saya. Apakah anak bibik pantas untuk saya ? " Setelah itu Sang ibu pun kembali dengan kesal ke rumahnya lalu disambut oleh Nangke Baobak dengan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang menggembirakan. Tetapi di luar dugaan Nangke Baobak, lalu sang ibu menceritakan apa yang sudah terjadi pada dirinya. Ia pun terhenyak mendengarkan keterangan sang ibunya. Rupanya Nangke Baobak belum berputus asa, lalu disuruhnya lagi ibunya untuk menanyakan puteri raja yang kedua. Kemudian sang ibu pun berangkatlah, namun hasilnya lebih menyakitkan hati lagi walaupun variasi jawabannya berbeda. Lalu ditanyakan lagi kepada puteri yang ketiga, ke empat, ke lima, dan seterusnya puteri yang keenam, namun jawabannya tidak jauh bedanya.

Sudah berulang-ulang sang ibu ini mendapat penghinaan, ocehan dan caci maki dari kemenakannya, namun Nangke Baobak masih juga mendesak ibunya untuk menanyakan si Bungsu yang bernama si Unce. Pada mulanya sang ibu beranggapan bahwa pasti ia akan mendapat penghinaan seperti yang sudah-sudah. Ia merasa tipis sekali harapan untuk mendapatkan sambutan yang diharapkannya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk menanyakan si Unce. Sedang si Unce asyik mencari kutu di kepala bibiknya, lalu bibiknya bertanya, "Maukah engkau Unce memeliharaku dan menjadi bakal menantuku, karena semua kakakmu sudah kutanyakan tetapi tidak seorang pun yang mau. Tinggal kau sajalah lagi yang menjadi harapanku". Mendengar pertanyaan bibiknya lalu ia menjawab dengan tenang serta rasa hormat. "Bagi saya bibik tidak memilih kaya miskin serta rupa cantik, sehingga saya merasa sangat senang dengan abang Nangke Baobak. Oleh karena itu bila da jodoh tentu dengan senang pula saya menerima dan mengabulkan permintaan bibik ".

Mendengar jawaban yang bernada pucuk dicinta ulam tiba, lalu sang bibik mengucapkan terima kasih banyak kepada si Unce sambil mencium keningnya. Kemudian ia pun memberitahukan jawaban itu kepada adiknya sang raja. " Jadi kalau demikian apalagi. Tentu lebih baik kita tetapkan hari pernikahan dan peresmiannya ", kata raja. Lalu ditetapkanlah hari pernikahan dan peresmian si Unce dengan Nangke Baobak.

Mendengar si Unce bersedia menerima Nangke Baobak sebagai jodohnya, lalu keenam kakak si Unce mengejeknya sepanjang hari. Namun si Unce tidak merasa menyesal dengan keputusannya karena ia sadar yang dipilihnya adalah kemenakan ayahnya sendiri.

Sehari sebelum pesta, ibu Nangke Baobak pun membawa sayur-sayuran yang terdiri dari labu dan mentimun guna membantu keperluan hari perkawinan anaknya nanti. Si Unce menerima bawaan sang bibik dengan baik, lalu diambilnya mentimun itu sebuah. Ia sangat berselera untuk memakan oleh-oleh yang dibawa oleh calon martuanya. Lagi pula yang menanamnya pun adalah calon suaminya yang tercinta.

Setelah mentimun itu dibelah, lalu ia menemukan di dalamnya benda keras yang berwarna kuning emas. Sang ayah menyusuh simpan semua buah mentimun dan labu yang dibawa tadi, karena setelah diperiksa ternyata semuanya berisikan emas murni. Hal ini rupanya diketahui oleh sang kakak-kakaknya yang berenam. Lalu dalam hati kakak-kakaknya timbul penyesalan, " Mengapa kami begitu kasar menolak pinangan bibik ", pikir mereka. Rupanya si Nangke Baobak bukanlah orang sembarangan. Pantas Unce mau menerima pinangannya itu. Mungkin ia telah mengetahui rahasia yang terkandung di balik kemiskinan. Sebenarnya sang ibu, bahkan Nangke Baobak pun tidak mengetahui apa yang ada dalam buah labu dan mentimunnya itu.

Pesta peresmian berlangsunglah sudah. Nangke Baobak sudah tinggal di rumah mertuanya bersama ibu kandungnya. Hasil kebun labu dan mentimun semuannya dibawa ke rumah mertuanya.

Rupanya Nangke Baobak selalu duduk bermenung di serambi sambil menguap-nguap. Pamannya, sang raja heran melihat kebiasaan menantunya itu, lalu ia bertanya, " Apakah yang kau susahkan Nangke Baobak ? " Lalu ia menjawab dengan sopan, " Saya mendengar banyak orang berdagang di kuala dengan memperoleh keuntungan yang banyak. Oleh karena itu saya berniat untuk berdagang ke sana ".

" Jadi, apa yang cocok barang daganganmu ? Apakah mau berdagang padi ke sana, biar ayah siapkan ", kata sang mertua. Ia pun sangat gembira melihat pengertian sang mertua lalu ia mengiakan maksudnya itu. Kemudian dipersiapkanlah barang

dagangan oleh mertuanya. Setelah perahu penuh dengan padi untuk barang dagangannya, ia pun berangkatlah dengan beberapa orang awaknya.

Setibanya di kuala barang dagangannya ditawari oleh pedagang di kuala. Lantas ia menyatakan bawa ia tidak akan menetapkan harga barang dagangannya. Sebab yang dibawanya hanya padi saja. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa padi itu boleh diambil sesuka hati oleh si pembeli, hanya dedaknya saja yang harus dikembalikan lagi ke dalam perahunya. Lalu berebutlah pedagang-pedagang itu mengambil padinya, kemudian mengembalikan dedaknya ke dalam perahu. Setelah perahu dipenuhi dengan dedak lalu pulanglah ia dengan membawa pulang dedak itu. Di tengah jalan dibuangnya semua dedak ini dalam sungai dan lautan agar dapat dimakan oleh ikan. Sesampainya di rumah ia ditanyai oleh raja berapa keuntungan yang diperolehnya. Lalu diceritakannyalah semua yang telah dikerjakannya, dan ia mengatakan bahwa untungnya akan diperolehnya kemudian.

Kemudian ia berangkat lagi dengan membawa barang dagangan buah kelapa. Barang itu pun ditawari oleh pembeli-pembeli di tempat yang sama. Terhadap barang dagangan itu pun ia mengatakan kepada si pembeli bahwa barang itu tidak perlu dibeli, yang perlu dikembalikan adalah sabutnya, tempurungnya dan ampasnya saja, sedangkan minyaknya, santannya boleh diambil oleh si pembeli. Setibanya kembali ia di rumah, ia melaporkan bahwa keuntungan barang dagangan akan diperoleh kemudian.

Setelah itu ia meminta lagi kepada mertuanya untuk berdagang emas. Permintaan itu dikabulkan juga oleh mertuanya, karena mertuanya merasa bahwa menantunya ini bukan manusia biasa. Lalu ia menyiapkan dagangannya. Semua emas ditempa tipis-tipis lalu di dalamnya dimasukkannya batu. Lemping emas ini dimasukkan dalam perahu lalu ia pun berangkatlah ke kuala. Setibanya di sana langganannya berlomba-lomba untuk memperoleh dagangan si Nangke Baobak. Ia mengatakan bahwa ia banyak membawa emas, tetapi emas itu boleh diambilnya dengan syarat harus ditukar dengan pecahan emas yang sudah dibentuk walaupun emas itu lebih kecil dari emas yang dibawanya. Lalu berebutlah orang menukar emasnya sehingga emasnya habis tertukar. Ia pun pulang membawa emas murni yang diperoleh-

nya di kuala dan diserahkan kepada mertuanya keuntungan dagangannya ini. Mertuanyapun merasa gembira dengan kebijaksanaan menantunya.

Semua orang kuala yang menukarkan emasnya tadi merasa tertipu karena di dalam emas dagangan si Nangke Baobak terdapat batu. Tetapi apa hendak dikata bahwa dahulu mereka merasa banyak memperoleh keuntungan dari Nangke Baobak. Mereka telah berebut mengambil beras lalu mengembalikan dedaknya. Berebut mengambil minyak, santan kelapa, lalu mengembalikan sabut, tempurung dan ampasnya.

Memang benar apa yang dikatakan Nangke Baobak bahwa keuntungan akan diperolehnya kelak. Kemudian Nangke Baobak pun hidup berbahagia bersama ibu dan keluarganya.

10. INEM MASKERNING *)

Di dalam sebuah kampung tinggal satu keluarga yang bernama Inem Maskerning. Kampung tempat keluarga Inem Maskerning itu tinggal ramai sekali. Penghidupan orang di sana terutama bercocok tanam di sawah. Mereka ada juga yang berkebun, tetapi jumlahnya tidak banyak. Bila ada suatu pekerjaan dalam kampung itu selalu dikerjakan bersama-sama, secara gotong royong. Apabila hari ini mereka mengerjakan sawah pak Amat, maka besok mereka mengerjakan sawah pak Hasan. Di kampung itu mereka sudah biasa bekerja bersama-sama ke sana ke mari.

Inem Maskerning sudah lama berumah tangga, sudah lebih tujuh tahun. Barulah pada tahun kedelapannya Inem Maskerning dikaruniai seorang anak yang diberi nama Maskerning. Karena Inem Maskerning lama tidak mempunyai anak, sehingga ada kesempatan baginya untuk ikut semua kegiatan atau pekerjaan di dalam kampung itu. Bila pada suatu ketika dia tidak ikut, orang kampung merasa tidak enak, ada kekurangan perasaannya.

Kehidupan Inem Maskerning dapat dikatakan berkecukupan. Namun jika ada yang kekurangan boleh minta dan meminjam sesama penduduk di kampung itu. Pada suatu waktu penduduk di kampung itu bermusyarawah. Mereka memperbincangkan mengenai kampung yang sudah cukup padat hingga tidak cukup lagi bila mengharapkan hasil sawah yang telah ada. Untuk itu mereka memikirkan bagaimana cara menanggulanginya. Dalam musyawarah itu akhirnya diambil keputusan supaya mencari bersama-sama tempat lain untuk dijadikan perkebunan baru. Dengan demikian mereka mengharapkan nanti akan dapat memperbaiki kehidupan mereka. Demikian keputusan mereka dalam rapat itu.

Selanjutnya penghulu Uten (hutan) menentukan hari yang baik untuk menebang kayu. Di dalam kampung tadi sebagian besar penduduknya pindah mecari perkebunan baru, yang tinggal sebagian kecil saja. Inem Maskerning sudah biasa bergaul dengan orang banyak Itulah sebabnya ketika sebagian besar orang kampung itu pergi, hatinya susuah.

*) *Diterjemahkan dari bahasa Gayo (Aceh Tengah).*

Dia berkata kepada suaminya, " Marilah kita mencari kebun yang baru mengikuti orang-orang yang sudah pergi mencari perladangan baru dari kampung ini. Kampung ini terasa sunyi, hati saya kurang betah lagi di sini ", Suaminya menjawab, " Untuk apalah gunanya kita menebang hutan. Anak kita pun hanya seorang. Kalau hanya untuk penghidupan kita, engkau tidak usah susah, cukup dari sawah yang sudah ada itu ". Sebenarnya Aman Maskerning enggan pergi jauh, karena harta yang sudah ada pun boleh dikatakan cukup.

Beberapa tahun kemudian, semua orang yang tinggal di dalam kampung itu menjadi susah. Semua yang ditanamnya tidak tumbuh. Sawah tidak berhasil, hama dan musim kemarau menjadi-jadi sehingga tanaman rusak, tidak memberikan hasil. Semua penduduk kampung itu menjadi gelisah, dari kehidupan yang mulanya cukup akhirnya menjadi susah.

Pada suatu hari Inem Maskerning diajak orang pergi melihat-lihat perladangan yang baru ditebang itu. Setelah pamit pada suaminya pergilah ia ke sana. Di sana ia melihat tanaman semuanya tumbuh. Lalu berkata yang punya kebun kepada Inem Maskerning, " Inilah hasil jerih payah kami setelah meninggalkan kampung halaman beberapa tahun terakhir ini. Apakah engkau tidak tertarik melihat tanaman ini. Apakah engkau tidak ingin ke mari dan apakah engkau tidak ingin mempunyai seperti tanaman kami ini ".

Sebenarnya Inem Maskerning ketika melihat tanaman di ladang itu hatinya tertarik. Di dalam hatinya ia berkata, " Bilakah saya mempunyai ladang seperti orang ini. Bila dulu Aman Maskerning mau mengikuti tentu sudah jadi seperti ini ". Sesudah dua malam Inem Maskerning di ladang baru itu lalu dia pun pulang ke kampungnya. Karena antara perladangan dengan kampung cukup jauh tak ada yang dapat dibawa, namun dimasukkannya membawa sedikit sayur dan buah-buahan.

Setelah sampai ke rumah Inem Maskerning menceritakan kepada suaminya bagaimana keadaan orang di sana. Kehidupan orang di sana bukan hanya mencukupi, tetapi malah berlebihan. Semua tanamannya menghijau, senang hati kita melihatnya.

Kemudian ia mengajak Aman Maskerning membuat ladang di sana. Mendengar ajakan itu lalu Aman Maskerning menjawab, "Saya enggan berladang ke daerah itu, hati saya sangsi. Tidak usahlah kita berladang ke sana, mungkin tahun depan sawah kita sudah

menjadi ". Setelah itu Inem Maskerning menyahut, " Sebaiknya kita berusaha seperti orang lain. Supaya kita jangan seperti sekarang kian hari bertambah susah, karena sawah tidak menjadi maka marilah kita mengikuti jejak orang itu ".

Akhirnya mereka bermufakat untuk pergi berladang. Sebelum mereka berangkat meninggalkan kampung, terlebih dahulu mereka pamit kepada orang tua di dalam kampung itu, " Kami bermaksud pergi membuka ladang baru, karenanya jangan nantinya bapak bertanya-tanya di mana kami berada ". Orang tua itu pun memberikan nasehat, " Bila engkau bermaksud berladang ke daerah hutan itu bagus sekali. Hendaknya engkau bekerja dengan rajin agar engkau berhasil. Bila engkau jadi ke sana, engkau harus sabar, engkau berdua hendaknya seia sekata, semua pekerjaan hendaklah dengan usaha. Sebagian orang tanpa usaha yang berat juga mendapat hasil, sebagian lain walaupun dengan membanting tulang, lama baru berhasil. Itulah sebabnya saya katakan apa saja yang dikerjakan, harus sabar, apalagi seperti maksudmu itu "

Setelah mendengar nasehat orang itu lalu Inem Maskerning menyahut, " Sungguh baik nasehat bapak itu, mudah-mudahan menjadi pegangan kami, semoga sampai yang kami cita-citakan ".

Lalu turunlah mereka dari rumah orang tua itu. Si suami membawa kapak dan cangkul, serta lain bungkusan, Inem Maskerning menggendong beras dan tangannya menjinjing periuk belanga, kemudian melangkahkan kaki ke hutan yang akan dijadikan ladang. Di perjalanan sambil berteduh, Aman Maskerning berkata, " Hati saya kurang tertarik melihat keadaan tempat di sini mengapa berkeinginan benar berladang ke daerah ini ". Lantas Inem Maskerning menjawab, " Di hati saya semua sama, yang perlu kita berusaha. Sebahagian besar penduduk kampung kita sudah pindah ke mari, tentu ada baiknya kita pun ke mari. Seperti sudah terbang kepada saya, bahwa lama baru kita mendapat kesenangan. Tidak terlalu banyak berpikir belum sampai kita sudah banyak dirisaukan ". Sambil berbicara mereka melanjutkan perjalanan.

Si suami belum menjelajahi hutan itu sehingga semuanya menjadi perhatiannya. Monyet yang bergantung dijadikan perhatiannya. " Tidak usaha monyet itu menjadi perhatian, diapun urusan sendiri mencari nafkahnya ", kata Inem Maskering. Setelah itu, merekapun sampai ke tempat yang akan dijadikan ladang itu.

Oleh karena capeknya maka pada malam hari pertama mereka berada di sana Aman Maskerning payah terasa memicingkan matanya. Akhirnya ia tertidur juga dan bermimpi bahwa ia lama sekali tinggal dalam tempat yang gelap, baru kemudian dapat tempat yang terang.

Mimpi itu diceritakannya kepada Inem Maskerning, Imen Maskerning mengatakan, " Itu jangan terlalu diperhatikan. Mimpi tidak dapat dipercaya ". Setelah satu hari satu malam numpang di tempat saudaranya, mereka pergi mencari tempat ladang yang sesuai. Ia minta kepada penghulu Uten *) supaya dtempatkan di tanah yang subur dan rata, kemudian di jumpailah tanah yang baik.

Oleh karena ia terakhir datang ke sana, maka dia mendapat tempat terpinggir yang berbatasan dengan sebuah alur dan sebuah bukit kecil. Di pinggir bukit itu terdapat sungai yang airnya agak deras. Mulailah Aman Maskerning mengusahakan ladangnya, menebang kayu. Belanja selama menebang kayu, dibantu oleh saudara-saudaranya yang sudah lama menetap di sana.

Beberapa bulan setelah ladang itu selesai di tebang, telah nampak tanaman yang tumbuh. Telah menjalar batang labunya, telah hijau pucuk sayurannya. Setelah beberapa bulan mereka berusaha membuka hutan untuk perladangan menyebabkan mereka tidak empat berusaha yang lain, sehingga mereka menjadi susah.

Kampung sudah ditinggalkan pertolongan pada mereka sudah banyak, sehingga mereka sudah segan meminjam lagi walaupun mereka merasa susah, tetapi keduanya selalu rukun damai, seia sekata, tidak pernah berselisih.

Suatu pagi Inem Maskerning pergi berjalan-jalan melihat-lihat tanamannya, gembira hatinya tidak terkata karena tanamannya sudah berbunga, dan banyak di ataranya telah menjadi buah. Dari mulutnya ia berbisik, " Sudah berbuah tanamanku, cerah masa depanku ". Lalu duduk ia dalam kebun asyik memandang tanaman yang sedang berbunga. Sesampainya di rumah dijumpainya suaminya sudah kembali dari menebas rumput di bahagian atas kebunnya. Lalu diceritakan kepada suaminya bahwa tanaman sudah berbguna dan berbuah. Alangkan gembira hati suaminya karena telah tampak hasil jerih payahnya.

Esok harinya Inem Maskerning kembali melihat-lihat tanamannya yang sudah berbuah itu. Tetapi ketika dilihatnya semua buah tanamannya tidak ada lagi. Jangankan buahnya, bunganyapun tidak ada lagi. Milihat hal yang demikian pandangannya menjadi gelap, tunduklah ia di tengah ladangnya itu, sedih hatinya bukan kepalang, air matanya bercucuran, mulutnya komat kamit. Siapa gerangan yang mengambil buah tanamanku ini.

Besok harinya pergi lagi ia melihat tanamannya yang belum sempat dilihat kemarin. Ternyata tanaman itupun tidak ada lagi, bukan saja bunga dan buahnya yang hilang tetapi batangnya dirusakkannya. Melihat hal ini hatinya bertambah sedih. Di situ Inem Maskerning terisak-isak. Sedang asyik menangis suaminya datang lalu bertanya, " Mengapa engkau menangis sendirian ".

Sambil menangis ia berkata, " Itulah tanaman kita kemarin masih ada buahnya yang tinggal, dan masih banyak batangnya. Kini semuanya tidak ada lagi. Bagaimana nanti nasib kita. Kita sedang susah bertambah susah ". Setelah itu sahut suaminya setengah membujuk, sesungguhnya kita sudah susah sekali, apa hendak dikata. Kita bersihkan itu semua dan kita tanam yang lain.

Kemudian kebun itu ditanam lagi dengan tanaman lain, dari ujung ke ujung. Hidupnya sangat subur, lebih subur dari yang pertama. Namun nasibnya sama dengan yang pertama. Hari ini tampak bunganya dan buahnya, malam harinya hilang semua. bukan bunga dan buah saja tetapi batangnyapun dirusaknya.

Begitulah selalu terjadi dalam beberapa kali musim tanam. Karena tanamannya tidak menjadi, Inem Maskerning menjadi susah dan jatuh miskin. Orang pun sudah enggan membantunya karena sudah terlalu sering, sedang Inem Maskerning tidak berubah keadaannya.

Suatu waktu ia musyawarah dengan suaminya, " Bagaimana mengatasi kesulitan kita ini, cukup sudah penderitaan kita. Badan sudah letih berusaha, ada saja yang membenci kita. Apakah kita pulang saja ke kampung ? " Karena ia letih memikirkan nasibnya lalu keduanya tertidur di tempat masing-masing sehingga lupa bahwa perutnya sudah lapar.

Di dalam tidurnya Inem Maskerning bermimpi, bahwa ada seorang tua yang mendekatinya. Orang tua itu berkata, " Pergilah engkau ke penghulu Uten itu, tanyakan padanya mengapa tanamanmu demikian ". Terjadi dari tidurnya, segera ia menceritakan kepada suaminya, mengenai amanat orang tua itu di dalam mimpinya. Kalau demikian marilah kita ke sana. Dalam perjalanan dia berpikir. " Bagaimana seandainya nanti kalau dia menganjurkan agar kitâ pulang ke kampung. Hancur hatiku sekrang, orang bertambah senang, mengapa saya bertambah susah ". Karena berfikir seperti itu sehingga kakinya sering terantuk di perjalanan.

Sesampainya di rumah penghulu Uten, diceritakanlah nasibnya dari awal hingga akhirnya. Mula-mula penghulu Uten itu terdiam saja tetapi kemudian ia berakta, " Orang yang merusak semua tanamanmu itu sebanarnya hatinya baik padamu. Dia ingin mengambil Inem Maskerning menjadi isterinya. Dia adalah orang hutan, yang hidup berkelompok di sebelah hutan tanahnya tinggi dekat ladangmu itu ".

" Bila demikian bagaimana nasib kami ini ", tanya mereka. " Jangan engkau berfikir singkat, akalmu terlalu pendek ", sahut penghulu Uten. Selanjutnya penghulu Uten berkata, " Besok pagi engkau Inem Maskerning meraung-raung di dalam pondokmu. Seolah-olah Aman Maskerning sudah meninggal, engkau bentangkan tikar dan engkau selimuti badannya, seolah-olah benar ia sudah mati. Pedang yang sudah diasah tajam dekatkan pada Aman Maskerning. Setelah semua orang utan itu masuk, kamu tutup pintu, lalu Aman Maskerning menetak orang hutan itu semuanya ".

Keesokan harinya Inem Maskerning melaksanakan semua pesan penguhu uten itu. Setelah segalanya selesai Aman Maskerning ditidurkan seperti orang yang meninggal lalu Inem Maskerning mulai menangis. Di dalam tangisnya Inem Maskerning meratap. " Oh Aman Maskerning engkau sudah meninggal, siapakah nanti yang mencari nafkahku". Mendengar ratapan orang hutan yang sudah berada di sekitar itu menyahut, " Sayakan yang akan mancari nafkahmu ". Lalu meratap lagi Inem Maskerning seperti semula. Setelah itu menyahut pula orang hutan dengan nada memberi harapan agar Inem Maskerning tidak perlu susah.

Di depan pintu, sudah banyak orang hutan berkumpul,

diantaranya sudah ada yang menjenggukkan kepalanya ke dalam pondok. Ada seekor orang hutan yang sedang mengandung, duduk di tangga. Dia berkata, " Dia berbohong bahwa suaminya sudah meninggal, itu matanya berkedip-kedip ". Orang hutan yang lain tidak percaya bahwa Aman Maskerning masih hidup.

Akhirnya semua orang hutan masuk ke dalam pondok, kecuali orang hutan yang mengandung tadi, yang tetap duduk di tangga. Kemudian Inem Maskerning menarik tali pintu, sehingga pintu tetrtutup, lalu terkunci dengan sendirinya. Aman Maskerning bangun dari tidurnya, segera mengambil pedang, lalu semua orang hutan itu ditetakkannya, sehingga semuanya mati. Orang hutan itu ada yang ditanamnya dan ada yang dihanyutkannya di sungai yang mengalir dekat ladangnya itu. Orang hutan yang sedang mengandung tadi melarikan diri, dan itulah sebabnya orang hutan masih ada sampai sekarang.

Setelah semua orang huta tadi mati, Inem Maskerning berusaha lagi menanami ladangnya. Apa yang ditanamnya semua tumbuh dan buahnyapun sangat lebat. Saudara-saudaranya yang tinggal di daerah itu sering meminta padanya bila timbul masa panceklik. Akhirnya Inem Maskerning mejadi senang dan kaya, dan suka membantu orang lain.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan menerima cerita itu dari neneknya ketika informan masih berumur sepuluh tahun, sehingga cerita itu sudah diterimanya 45 tahun yang lalu.

Informan menganggap cerita itu benar-benar terjadi dan nilai-niali yang terkandung di dalamnya sepenuhnya masih belaku dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Peneliti berkesimpulan bahwa cerita ini dikenal secara meluas di seluruh lapisan masyarakat Aceh Tengah sejak dari anak-anak sampai kepada orang tua. Unsur-undur yang menonjol dalam cerita itu ialah unsur pembangunan terutama dalam bidang pertanian.

Luas persebaran cerita itu di seluruh Aceh Tenggara. Peneliti juga beranggapan sama dengan informan bahwa cerita itu benar-benar terjadi walau pun sifatnya rekaan. Namun apa yang dikemukakan dalam cerita itu adalah hal yang menyangkut kehidupan masyarakat Aceh Tengah sehari-hari.

oooooooooooo00ooooooooooooo

11. INE UDE *)

Di pinggir sebuah kampung terdapat sebuah keluarga yang hidup sangat sederhana, rumahnya seperti kebanyakan rumah orang lain di sana yaitu Rumah belah bubung, dan mempunyai lima anak tangga. Bila dilihat sepintas lalu kehidupannya seperti orang yang selalu dalam keadaan senang. Si isteri sangat bijak, pandai bergaul, tidak pernah berkerut keningnya dan selalu manis mulutnya apabila berbicara. Semua orang di dalam kampung itu suka padanya.

Anaknya tidak banyak, hanya satu orang saja, namanya Siti Sara. Siti Sara ini sangar rajin sekali. Walau pun ia anak tunggal dan selalu dimanjakan oleh ibunya, tetapi ia tidak pernah tinggal diam. Apa yang dikerjakan oleh ibunya itu pula yang dikerjakannya. Umurnya 14 tahun. Dimusim tidak ke sawah pekerjaannya ialah menganyam tikar. Banyak sudah tikar yang telah dianyamnya. Tikar yang telah selesai dianyamnya disimpan oleh ibunya baik-baik, sedangkan yang dipakai sehari-hari adalah tikar yang dianyam oleh ibunya, sehingga tikar telah banyak digantungkan.

Semua orang di kampung itu memuji Siti Sara, yang seorang mengatakan dia rajin, yang lain mengatakan ia cekatan, hingga semua orang sangat senang kepada Siti Sara.

Saa-saat Siti Sara mendapat sanjungan orang karena rajinnya kebetulan ibunya mulai sakit-sakitan, makin lama tertambah payah.

Suata malam Siti Sara dipanggil oleh ibunya. " Dekatlah engkau kemari, ada sesuatu yang hendak aku katakan kepadamu", kata ibunya. Siti Sara pun datang dan duduk di sebelah kanan ibunya. Kemudian ibunya berpesan dalam keadaan suara terputus-putus. " Pesan ibu padamu anakku agar nanti engkau mengikuti apa yang dikatakan ayahmu. Jangan biarkan hatinya susah, berbuat baiklah engkau kepada ayahmu ". Nasehat ibunya tidak dapat di jawab dengan kata-kata tetapi dengan menganggukkan kepala, karena setelah itu air matanya terus berjatuhan.

*) *Diterjemahkan dari bahasa Gayo (Aceh Tengah)*
Ine Ude artinya Ibu Tiri.

Tidak beberapa lama ibunyapun menghembuskan napasnya yang terakhir. Siti Sara menangis tersedu-sedu terutama melihat ibunya diusung orang ke kuburan. Siti Sara terus menerus menangis. Malah sampai kehari empat puluh empat ibunya dikuburkan, Siti Sara masih menangis.

Kini matanya sudah bengkak, serta badan menjadi kurus. Ayahnya berkata, " Janganlah engkau menangis lagi anakku, banyak sudah air matamu engkau cucurkan. Ibumu sudah kembali kepada Tuhan. Jangan engkau selalu teringat kepadanya, umurnya hanya sampai si situ saja ".

Melihat anaknya Siti Sara selalu termenung-menung ayahnya mengadakan pesta kenduri untuk mendiang ibunya. Banyak orang menghadiri kenduri tersebut. Kata ayahnya supaya Siti Sara terhibur sedikit. Memang ada benarnya karena ternyata selesainya upacara kenduri itu dia sudah mulai mau tertawa, sudah mau bermain-main seperti sedia kala.

Sudah lebih satu tahun ibunya meninggal dunia, ayahnya bermaksud ingin kawin lagi untuk menggantikan ibu Siti Sara yang telah meninggal dunia. Akhirnya ayah Siti Sara berumah tangga lagi dengan seseorang janda yang kampungnya tidak begitu jauh dari rumahnya sekarang. Janda itu mempunyai seorang anak yang masih kecil.

Sehari dua hari sebulan dua bulan Siti Sara bergaul dengan ibu tirinya, hati ibu tirinya tampak baik sekali, seperti tidak dapat berpisah dengan Siti Sara walau hanya sebentar. Bila waktu makan harus bersama-sama. Keadaan Siti Sara pun sudah kembali lagi seperti ibunya masih hidup.

Tidak dipandangnya ibu itu seperti ibu tirinya, tetapi dipandangnya seperti ibu kandungnya. Kini Siti Sara sudah mulai gairah menganyam tikar kembali, membersihkan rumah. Tidak tega hatinya membiarkan rumah kotor dengan sampah, karena itu rumah serta pekarangan selalu bersih. Begitu Siti Sara dengan ibu tirinya tidak pernah bertengkar dan berselisih.

Sudah tiga tahun lebih Siti Sara bergaul dengan ibunya lalu perangai ibunya sudah berubah. Hatinya tidak lagi seperti semula kepada Siti Sara. Pada mulanya hal ini tidak diperdulikan Siti Sara, dia tetap seperti biasa. Anak yang dibawa ibu tirinya dahulupun sudah mulai besar sudah dapat mengangkat buyung *)

*) *tempat mengangkat air.*

ke sumur, sudah dapat menjadi kawan berbicara dan kawan bekerja. Hanya kalau di depan ayahnya saja dia diajak makan bersama, diikut sertakan kerja bersama. Tetapi di belakang ayahnya dia disisihkan, tidak diikut sertakan apapun yang dikerjakannya dan bagaimanapun baiknya ia bekerja, selalu dioceh, selalu dikatakan tidak ada yang beres. Namun Siti Sara tidak pernah mengadukan hal ini kepada ayahnya, apapun yang dikatakan ibu tirinya selalu didiamkannya saja. Pagi hari dia mengambil air memasak nasi lalu menghidangkannya, namun waktu makan tidaklah bersama-sama. Dia selalu makan setelah orang selesai makan, malah yang tinggal kadang-kadang sisanya saja.

Siti Sara bekerja tidak pernah berhenti, semua pekerjaan rumah dibebankan padanya. Dari satu bulan kebulan berikutnya pekerjaan selalu bertambah sehingga badan menjadi kurus.

Bila ayahnya menanyakan hal itu kepada ibu tirinya, ibu tirinya langsung menjawab, " Itu hal yang biasa, tidak selalu badan gemuk, kadang-kadang menjadi kurus pula. Padahal makannya banyak, tidur semalam suntuk ".

Ayahnya jarang berada di rumah, selalu pergi; bila pergi memancing ia pergi pagi-pagi pulang petang. Kadang-kadang pergi berburu sama kawannya. Setelah tiga atau empat hari baru pulang ke rumah. Begitu selalu sehingga ia jarang di rumah bersama anaknya Siti Sara. Ayah Siti Sara sebenarnya menyerahkan kepercayaannya kepada isterinya, untuk mengurus rumah dan anak-anaknya. Bila ia hendak pergi ia selalu berpesan kepada isterinya supaya menjaga rumah dan Siti Sara. Semua pesan itu diterima ibu tirinya, tidak pernah dibantahnya.

Tetapi bila ayahnya tidak ada di rumah Siti Sara menjadi sasaran. Semua pekerjaannya salah, tidak ada yang baik. Tidak cukup hanya di situ saja tetapi kepada orang lain pun dikatakannya, bahwa pekerjaan Siti Sara tidak ada yang beres. Orang tidak ada yang mengetahui bahwa semua pekerjaan di rumah diserahkan semuanya kepada Siti Sara.

Pada suatu hari sehabis memasak nasi, Siti Sara mengatakan kepada ibunya bahwa beras persediaan sudah habis. Lalu ibu tirinya menyahut, " Cepat sekali habis beras, tidak patut demikian, mungkin engkau bawa ke tempat lain atau telah di mana kamu simpan ". Mendengar tuduhan ibu tirinya lalu ia menjawab, " Saya tidak pernah pergi dari sini ".

Ibu tirinya membentak-bentak dengan marahnya, sambil membelalakkan matanya, mengeluarkan cacian yang pedas tidak terhingga. Siti Sara hanya menangis, air matanya bercucuran menetes melalui dagunya. Kemudian dengan kata membentak dan mata membelalak ibu tirinya memanggil, " Kemari engkau Siti Sara, engkau anak pemalas, anak yang membuat papa. Bawa dan bentangkan terus tikar di halaman supaaya padi dapat dijemur". Lalu ibu tirinya mengambil segulung tikar dan melemparkannya hingga mengenai kaki Siti Sara.

Siti Sara jatuh tertelungkup, bibirnya terbentur kena dinding. Lalu Siti Sara berkata sambil bangun pelan-pelan, " Sampai hati ibu berbuat demikian. Tikar itu akan saya ambil, mengapa harus ibu lemparkan padaku ". Belum selesai ia berbicara lalu ibu tirinya membentak, " Tidak usah engkau banyak bicara, nanti kupegang rambutmu, saya seret engkau ke halaman ". Mendengar ancaman ibu tirinya, badannya terasa lemas, lalu disandarkannya badannya ke dinding dan pikirannya melayang-layang. Tidak berapa lama kemudian ibi tirinya membentak lagi, " Apa lagi kau tunggu, mengapa belum juga kau bawa tikar itu ".

Mendengar kata-kata itu, Siti Sara tersentak. Diambilnya tikar lalu dibentangkannya di halaman, kemudian diambilnya karung, dan dibawanya ke lumbung. Di sana ibu tirinya sudah menunggu, untuk mengisi padi ke dalam karung. Karung yang sudah berisi padi untuk dijemur diantar dan dituangkannya dengan hati-hati di atas tikar yang terlebih dahulu sudah disediakannya.

Sambil duduk menunggui padi jemuran Siti Sara melanjutkan anyamannya. Ibu Tirinya selalu mencari-cari kesalahan Siti Sara. Ia belum merasa puas terhadap Siti Sara sehingga diusahakannya supaya kesalahan Siti Sara selalu ada.

Bila nanti Siti Sara meratakan jemuran padinya, ibu tirinya berusaha supaya padi itu tumpah. Kadang-kadang dengan tidak diketahui padi telah dikaiskan ibu tirinya, hingga padi berserakan di luar tikar jemuran. Dengan demikian Siti Sara menjadi sasaran bicara. Dikatakan kepada orang lain bahwa Siti Sara tidak berhati-hati, bekerja semberono, tidak mempunyai perhitungan.

Hari sudah lohor, ibu tiri pergi ke joyah *) Siti Sara tinggal

*) *tempat orang sembahyang.*

sendirian. Jemuran diratakan kembali. Jemurannya sebenarnya sudah masak karena panas terik ditunggunya juga sampai sore. Tidak lama diantaranya ibu tirinya pulang dari joyah, dan memeriksa jemuran. Timbulah niat buruknya lalu ditepiskan padi dengan kakinya, sehingga padi banyak berserakan. Segera dipanggilnya Siti Sara lalu dia berkata, " Dari tadi sudah kukatakan supaya engkau hati-hati, jangan padi sampai tumpah. Memang engkau bukan anak yang baik tetapi anak yang berakal buruk.

Lalu Siti Sara menyahut, " Baru saja padi itu saya ratakan, saya kerjakan dengan berhati-hati agar padi jangan tumpah. " Begitu selesai Siti Sara berbicara ibunya menyahut, " Tidak usah engkau banyak bicara, bila tidak engkau tumpahkan, tentu padi itu tidak lari dari tikar. Dari tadi pagi sudah kukatakan, tapi tidak kamu perdulikan. Engkau bekerja sesuka hatimu. Memang kalau yang buruk itu buruk juga nampaknya ".

Siti Sara sedih, air matanya bercucuran, jatuh dengan derasnya. Dunia ini dipandangnya sudah gelap. Ketika itu ia berbicara dan berdoa kepada Tuhan " Ya Tuhanku sungguh susah hidupku, saya tidak tahan lagi hidup begini. Biarlah aku menjadi burung, tidak ada lagi orang mencercaku, sehingga hatiku senang ".

Dengan kekayaan dan kekuasaan Tuhan, apa yang sedang diminta Siti Sara dikabulkannya. Badan Siti Sara menjadi kecil, tangannya menjadi sayap, jadilah ia seekor burung. Di muka rumah Siti Sara ada sebatang pohon kayu, sehingga ke sanalah mula-mula burung itu terbang. Di atas cabang kayu burung itu bersuara, "wo wi wo sudah terkabul apa yang saya minta ". Suara demikian diulangnya beberapa kali, kemudian burung itu terbang ke dalam hutan yang tidak terlalu jauh dari tempat itu. Banyak orang yang menyaksikan bahwa Siti Sara telah menjadi burung. Burung itu warna bulunya indah berkilauan. Orang menjadi heran mengapa Siti Sara menjadi burung.

Sore harinya ayahnya kembali dari berburu dan setelah sekian lama berada di rumah anaknya Siti Sara belum tampak di matanya. Ditanyanya pada isterinya, " Ke mana Siti Sara ". Isterinya menyahut, " Tadi ia permisi ke tempat temannya, tapi sampai sekarang belum juga pulang ". Lalu ayahnya bertanya lagi, " Apakah ada engkau tanyakan kepada temannya ". Isterinya menjawab, " Tadi ada saya tanyakan kepada temannya. Teman-

nya mengatakan sudah lama ia tidak ke mari ". Setelah itu ayahnya bertanya lagi, " Kalau demikian ke mana perginya, apakah ada engkau marahi ". Kata si isteri, " Tidak pernah saya marahi, bahkan begitu baik hati saya padanya ".

Selain itu ayahnya selalu gelisah, payah ia memicingkan matanya. Esok paginya ditanyakannya kepada tentangga yang terdekat, " Apakah saudara ada melihat anakku Siti Sara ?" Tetangganya menjawab, " Kemarin kami melihatnya bawa ia sudah menjadi burung. Dia terbang ke dalam hutan sana". Setelah itu ia pun pergi sendiri mencari anaknya ke dalam hutan. Sampai di hutan itu dilihatnya ada seekor burung yang sedang berjuntai di atas dahan. Didekatinya burung itu setelah dekat, burung itu berbunyi; wo wi wo nge sawah sikutero [1]. Mendengar suara burung itu agak percaya bahwa anaknya sudah menjadi burung.

Ayahnya berkata, " Turunlah engkau anakku, janganlah ayah engkau tinggalkan ". Namun burung selalu berkata berulang-ulang wo wi wo nge sawah sikutiro ". Burung itu tidak mau terbang ke dahan lain. Lalu ayahnya menebang kayu tersebut. Setelah kayu itu rebah lalu burung itu terbang ke dahan yang lain. Begitu seterusnya hampir habis kayu di hutan itu ditebangnya. Bila nanti ayahnya sudah letih, sehingga tertidur dia pada pokok kayu, maka burung itu turun lalu mencabuti semua duri yang menusuk tangan dan kaki ayahnya. Kemudian ia terbang lagi ke atas dahan kayu. Setelah hampir malam kembalilah ayahnya ke rumah.

Sesampainya di rumah ayahnya berpikir bagaimana caranya menangkap burung itu. Orang menganjurkan kepadanya supaya dibuat perangkap untuk menangkapnya. Anjuran ini diterima ayahnya. Lalu ayahnya membuat perangkap untuk menangkap burung yang terbuat dari batang emping[1] setelah perangkap itu siap langsung dibawa ke hutan tempat burung itu berada. Setelah perangkap itu diletakkan, burung itu berbicara, "wo wi wo saya tidak suka masuk penjara yang terbuat dari emping, tetapi saya suka bila perangkap terbuat dari tembaga ".

Haripun sore ayahnya kembali ke rumah, dan mencerita-

1) *sudah sampai apa yang kuhayati*

1) *sejenis kayu yang terdapat dalam hutan.*

kannya kepada isterinya, bahwa burung meminta penjara dari tembaga. Lalu dengan cepat isterinya menjawab, " Dari mana kita cari tembaga, sedangkan kawatpun kita tidak mempunyainya ". Burung pun terbang semakin jauh akhirnya bertengger di dahan kayu di puncak sebuah gunung. Setiap pagi ayahnya pergi ke puncak gunung untuk melihat burung, tapi tidak kelihatan olehnya lagi. Hatinya sangat sedih mengingat anaknya.

Setelah beberapa bulan kemudian ada beberapa orang pergi mencari rotan ke tempat burung itu berada. Sampai di tempat itu orang melihat seekor burung, " wah bagusnya burung itu, belum pernah saya melihatnya burung sebagus itu ", fikirnya. Lalu kawannya berkata, " Coba kita pakai perangkap mungkin nanti akan mengenainya ". Lalu mereka pulang ke rumah untuk membuat perangkap. Perangkap dibuat dari bambu. Setelah siap dicoba perangkap dipasang di dekat burung tersebut. Begitu dipasang burung itu berbicara, " wo wi wo perangkap bambu saya tidak mau, perangkap tembaga aku suka ". Orang itu menjadi tercengang mendengar suara burung itu. Kemudian mereka membuat perangkap dari tembaga. Setelah siap dipasang kembali di dekat burung itu. Ketika dipasang burung itu berbicara, " wo wi wo perangkap tembaga saya tidak mau, perangkap perak aku suka ".

Karena burung tidak masuk, dan meminta perangkap perak lalu mereka pulang lagi ke rumah, untuk membuat perangkap perak, setelah siap perangkap perak itu dibawa ke hutan dan dipasang dekat burung itu. Begitu dipasang burung itu berkata lagi, bahwa dia tidak suka masuk perangkap perak, tetapi dia mau masuk perangkap emas. Burung tidak juga mau masuk perangkap, kemudian sampai di rumah mereka berpikir. Permintaannya mahal sekali, ke mana dicari emas untuk dijadikan perangkap. Tidak mengapa, kata orang itu. Biarlah saya usahakan emas, mungkin burung itu bertuah.

Perangkap emas terus diusahakan, dan setelah siap lalu dipasang kembali di puncak gunung dekat burung itu bertengger. Setelah lama dia tunggu belum juga dia mau masuk, malah bersuara pun tidak. Tetapi akhirnya burung terbang makin dekat keperangkap emas. Sampai sore hatinya belum juga burung masuk ke dalam perangkap lalu mereka pulang ke rumah. Malam harinya mereka tidak tidur mengingat perangkap emasnya, jangan-jangan dicuri orang.

Subuh-subuh mereka bergegas ke hutan, melihat perangkap emasnya. Di tengah jalan hatinya bimbang, bagaimana nanti kalau perangkap itu telah dicuri orang. Sampai dekat perangkap yang mereka pasang, dari jauh mereka melihat bahwa burung sudah berada dalam perangkap. Bukan kepalang senang hatinya. Dipanjatnya batang kayu lalu diambilnya pelan-pelan. Perangkap dijinjing turun, dan dibawanya ke rumah. Sesampainya di rumah sangkar burung itu digantungkannya di atas lapau *). Selama ada burng itu di rumahnya hati sekeluarga tersebut senang, dan rezekinyapun banyak.

Karena sudah mulai bekerja di ladang, setiap hari keluarga itu pergi ke ladang. Ketika mereka pulang ke rumah dijumpainya rumahnya dalam keadaan bersih. Nasi sudah siap dimasaknya dan terhidang di tempatnya, yang punya rumah keheranan. " Siapa gerangan yang masak nasi ", fikirnya. Jejaknya tidak ada orangpun tidak ada yang saya suruh. Mereka memutuskan supaya nasi itu dimakan saja, hari berikutnya juga demikian, sepulang dari ladang dijumpainya rumahnya sudah bersih, piring mangkok tersusun rapi, dan nasi telah tersedia di tempat makanan. Siapakah gerangan yang memasak nasi ini ingin kami melihat wajahnya, melihat tangan dan kakinya. Sekarang kami pergi ke ladang. Barang siapa yang berhati kasih ini kami tinggalkan sirih untuknya. Sirih yang satu pinangnya mabuk, dan yang lain rasanya sedap ". Demikianlah yang keluar dari mulut orang itu. Lalu orang itu berlalu dari rumahnya itu.

Bila empunya sudah pergi, burung tadi menjelma menjadi manusia, lalu memberihkan rumah, kemudian masak dengan sebaik-baiknya. Nasi dihidangkan pada tempatnya. Kemudian ia ingin memakan sirih yang ditinggalkan yang empunya rumah. Termakanlah ia sirih yang pinangnya memabukkan. Karena kepalanya pusing sehingga ia tertidur di tempat tersebut. Ketika yang empunya rumah datang, dijumpainya seorang anak gadis yang sedang tidur di ruang makannya.

" Siapakah orang ini ", kata orang yang empunya rumah. Dalam suasana demikian, anak itupun terjaga. Alangkah malunya dilihat orang. Lalu yang empunya rumah bertanya, " Siapakah engkau anakku, coba engkau ceritakan pada kami ". Anak itu menyahut, " Karena sudah ditanya bapak, sekarang saya beri-

*) *tempat jualan.*

tahukan. Akulah yang bernama Siti Sara yang menjadi burung, yang terperangkap ke dalam perangkap emas yang dipasang bapak ". Gembira hati orang rumah tidak terkira.

Karena sudah kembali menjadi menusia biasa Siti Sara dipertemukan dengan orang tuanya. Ibu tirinya berjanji akan merubah perangainya dan tidak lagi berbuat seperti dahulu. Dari permufakatan kedua orang tua itu Siti Sara dikawinkan dengan anak yang membawanya dari hutan dahulu.

Akhirnya Siti Sara hidup secara mewah bersama suaminya. Sifatnya suka menolong orang yang susah, kepada orang tuanya dia selalu patuh dan hormat.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan memperoleh cerita ini dari orang di kampungnya. Cerita itu diterimanya ketika informan sudah berumur 12 tahun, sehingga cerita itu diterima informan 43 tahun yang lalu.

Informan mengangap cerita itu benar-benar terjadi sehingga sebagian besar nilai-nilai yang terdapat di dalamnya masih didapati dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang, yaitu kekejaman ibu tiri.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Cerita Ine Ude berdasarkan pengamatan peneliti masih dikenal dalam masyarakat Aceh Tengah secara meluas yaitu sejak dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa.

Unsur-unsur yang menonjol dalam cerita itu adalah kekejaman seorang ibu tiri terhadap anak tirinya.

Luas persebaran cerita ini ialah seluruh Aceh Tengah.

Peneliti berpendapat bahwa cerita ini adalah dongeng. Namun hal-hal yang dipaparkan dalam cerita ini adalah hal-hal yang sering didapati dalam kehidupan masyarakat sekarang.

oooooooooooo00ooooooooooooo

12. SI NOME *)

Dalam sebuah kampung yang tidak begitu besar, hiduplah seorang tua. Perempuan tua ini sudah lama ditinggalkan suaminya. Ketika suaminya masih hidup, pekerjaannya sehari-hari ialah mencari upah, pergi pagi pulang petang mencari nafkah.

Kadang-kadang bila kerja tidak didapatinya, dia terus pergi ke hutan memotong kayu untuk dijadikan papan. Bila musim bersawah, dia pergi mengerjakan sawah orang seperti meluku, membuat pematang, mumerjak (menginjak sampai halus), mumerlis (membersihkan lereng pematang). Bila nanti padi hampir berbuah dia pergi mencari daun, lalu dijalinnya dijadikan atap untuk orang.

Ketika musim potong padi tiba pekerjaannya mubinuh (mengumpulkan padi) serta mengangkut padi orang sampai ke lumbung. Begitulah pekerjaan suaminya ketika masih hidup.

Tapi sekarang suaminya tidak ada lagi, tinggallah ia tanpa berharta sedikitpun, tidak mempunyai sawah, tidak mempunyai kebun, tidak mempunyai sesuatu harta apapun. Dia tinggal bersama anaknya.

Rumah tempat tinggalnya kecil, dindingnya terbuat dari tepas, beratap daun; itupun dalam keadaan bocor. Anaknya yang sudah remaja ini tidak pandai bekerja. Hal ini disebabkan, ketika ayahnya masih hidup, ia tidak pernah diajar bekerja. Pekerjaannya sehari-hari hanya asyik bermain bersama kawannya. Capek bermain ia pulang ke rumah lalu makan, selesai makan terus tidur. Tidurnya tidak tanggung-tanggung sampai terbenam matahari. Begitulah kerjanya setiap hari. Oleh karena itu ia diberi gelar si Nome.

Karena ayahnya tidak ada lagi terpaksalah ibunya pergi berusaha mencari nafkah, sebagaimana yang pernah dikerjakan oleh ayahnya dahulu. Bila musim bercocok tanam, membantu menanam padi orang, musim melumut (menyiang padi) pergi melumut padi orang. Bahkan ikut pula membantu mengangkut padi orang sampai ke rumah.

*) *Diterjemahkan dari bahasa daerah Gayo*
Si Nome artinya si Tidur.

Begitulah kerjanya dari tahun ke tahun, menyambung hidupnya, tetapi tidak pernah merasai kesenangan hidup. Yang paling susah dirasainya ialah ketika musim lues belang (masa tidak bersawah) sehingga tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan makan harus dipenuhi juga. Ketika kesukaran sudah sangat dirasakannya, barulah dia berani meminjam beras dari tetangganya. Itupun kadang-kadang diberikan dan kadang-kadang tidak. Maklumlah karena sering meminta.

Bila sudah tidak ada jalan lain untuk mencari beras lalu diambilnya niru, dijinjingnya karung kecil, lalu berjalan menuju kincir padi sampai di kincir padi diletakkannya karung kecil, diikatnya kepalanya, ditampinya sekam, untuk mendapatkan sisa-sisa beras yang akan ditanak yang akan jadi nasi.

Suatu waktu dipanggilnya anaknya Si Nome.

" Win [1] ke sinilah kamu ". Anaknya pun terus datang duduk dekat ibunya. Lalu ibunya berkata kepada anaknya, " Win kamu sudah besar, tentu kamu sudah dapat menolong bekerja bersama ibumu. Apa yang dapat dikerjakan orang, cobalah engkau kerjakan juga. Mudah-mudahan hidup kita menjadi baik. Ibu terus menjadi tua, tenaga ibupun sudah semakin berkurang. Ibu sudah merasa letih sekali. Rasanya ibu sudah tidak sanggup lagi bekerja, apalagi pekerjaan yang berar-berat".

Si Nome tercengang cambil melihat ke mulut ibunya. Ketika itu timbullah rasa sayang kepada ibunya. Sembari matanya tercengang, ia berpikir, " Apa gerangan pekerjaan yang dapat saya kerjakan. Untuk mencari upah ke sawah orang, saya tidak pandai bekerja. Untuk menggergaji kayupun saya belum pandai. Ingin mengerjakan kebun tidak mempunyai tanah ". Namun karena mendengar perkataan Ibunya, lalu ia menyahut, " Ibu, kalau begitu besok saya pergi untuk mecari pekerjaan. Mudah-mudahan nanti saya akan mendapat pekerjaan ".

Besok harinya setelah sampai pagi diapun pamitan pada ibunya. Lalu ia pergi, pergi tanpa mengetahui tujuannya. Setelah lama ia berjalan haripun sudah lohor. Karena perjalanannya sudah jauh badan dan kakinya sudah terasa letih, lalu dia berteduh di bawah sebatang kayu. Karena letihnya, perutpun terasa lapar lalu disandarkannya badannya ke batang kayu hingga akkir-

1) panggilan untuk anak laki-laki.

nya tertidur.

Tersentak dari tidurnya dilihatnya hari sudah petang sehingga ia berniat hendak pulang. Tidak berapa jauh dia berjalan didengarnya bunyi jeritan seekor kucing. Memang betul dia melihat seekor kucing sedang diikat hendak dibunuh orang. Lalu Si Nome bertanya kepada orang itu, " Mengapa kucing itu bang ?" Lalau orang itu menjawab, " Kucing ini jahat sekali. Pekerjaannya di rumah hanya menghabiskan makanan sajian, sedangkan tikus ia tidak mau. Lebih baik dibunuh saja, dari pada mengacau saja ". Setelah itu Si Nome menyahut, " Jangan abang bunuh kucing itu, biar saya bawa ke rumah ". Lalu orang itu menjawabnya, " Tidak usah kucing ini engkau bawa. Kucing ini tabiatnya tidak baik, hanya menghabiskan makanan saja, bahkan membawa kekacauan, menyusahkan kita karena menghabiskan nasi saja ".

"Tidak mengapa abang, walaupun ia bergitu sifatnya berikanlah kucing itu padaku ", jawab si Nome kemudian karena si Nome ingin sekali memiliki kucing itu, lalu kucing itu diserahkannya kepada si Nome. Si Nome sambil menggendong kucing itu, pulang ke rumah. Sampai di rumah hari sudah hampir magrib. Dari kejauhan ibunya sudah melihatnya. Sesampainya di rumah lalu ibunya bertanya, " O anakku, sudah sangat sore engkau pulang. Apa yang ada padamu, anakku ?" Si Nome menyahut, " Aduh ibu, hanya ini yang ada hanya seekor kucing. Tadi kucing ini mau dibunuh orang. Saya pikir, biar saya bawa ke mari untuk kita. Itulah sebabnya kucing ini saya bawa ". Setelah itu ibunya berkata lagi, " O anakku untuk apa engkau bawa kucing ke mari. Makanan apakah yang kita berikan kepadanya nanti, sedangkan untuk makanan kitapun tidak cukup. Tidakkah nanti akan manambah kesukaran kita saja ". Sahut Si Nome, " O Ibu tidak mengapa nasi bahagian saya yang akan diberikan padanya, biarlah bahagian saya akan saya bagi dengan kucing. Janganlah ibu bersusah hati ".

Keesokan paginya selesai makan pagi Si Nome pamit kepada ibunya. Ia pergi lagi mencari pekerjaan. Begitulah Si Nome berjalan tanpa mengetahui ke mana tujuannya, pekerjaan apa yang harus dikerjakannya. Lama sudah ia berjalan, kakinya sudah terasa letih, perut terasa lapar, lalu sampailah ia ke satu tangkir yaitu tebing kecil yang pada bahagiannya dapat berlin-

dung. Di bawah tangkir Si Nome duduk, hingga tanpa disadarinya dia pun tertidur. Sedang ia tidur terdengar suara lengking anjing. Karena kerasnya lengking anjing itu sehingga ia terjaga. Kemudian dilihatnya ada orang sedang memukul anjing lalu dia pergi mendekati orang itu.

Setelah dekat ia bertanya, " Abang, mengapa anjing itu dipukul ? " Lalu orang itu menjawab, " Anjing itu saya pukul karena ia tidak mau berburu kijang, sedangkan anjing yang lain setelah melihat bekaskijang terus ladi memburu, menyelusuri bekas tersebut, tetapi anjing ini tidak mau memburu seperti anjing-anjing lain. Itulah sebabnya anjing ini saya pukul. Biar dia dibunuh dari pada dia hanya menghabiskan makanan saja ". Setelah mendengar penjelasan orang itu lalu si Nome berkata, " Begini bang jangan bunuh anjing itu, baiklah abang berikan anjing itu untuk saya, kasihan dia ". Lalu sahut orang yang empunya anjing " Bawalah anjing ini untukmu " seraya memberikan tali pengikat anjing pada si Nome. Lalu Si Nome berjalan pulang karena hari pun sudah sore. Sampai di rumah, dilihat ibunya si Nome membawa anjing. Langsung ibunya bertanya, " Anakku, hari sudah senja baru engkau pulang ! Adakah engkau mendapat rezeki ? " Dijawab pertanyaan ibunya, hari ini hanya ini yang dapat saya bawa ibu, yaitu seekor anjing ". Ibu heran, lalu berkata lagi, " O, anakku mengapa engkau bawa anjing ke mari. Untuk apa gunanya anjing itu bagi kita. Kemarin engkau membawa kucing, sekarang engkau membawa anjing. Bukankah itu membawa beban bagi kita, sedangkan kita dalam keadaan susah ".

" Tidak mengapa ibu ! saya tidak akan menyusahkan ibu, nasi bahagian saya nanti kuberikan untuknya ". Demikian ucapan anaknya, lalu ibunya terus diam. Si Nome pun diberikan ibunya makan malam.

Pada esok paginya setelah selesai makan Si Nome berpikir, " Ke manakah hari ini saya akan pergi meminta pekerjaan kepada orang, ternyata sedang tidak ada pekerjaan. Ke mana-mana saya sudah pergi tidak juga saya dapati. Sudah dua hari pergi mencari pekerjaan, tapi tidak saya dapati ".

Kemudian ia pamit pada ibunya, lalu ia berjalan menyelusuri pinggir perkebunan orang. Dia sudah melewati beberapa perkebunan orang namun pekerjaan yang dicarinya tidak bersua. Ketika ia sampai pada sebuah kebun, dilihatnya orang berkeru-

mun memperhatikan sesuatu, kemudian semuanya pada belarian meninggalkan tempat tersebut kecuali tinggal hanya seorang saja. Orang itu memegang kayu hendak memukul kepala seekor ular. Si Nomepun mendekati ke tempat tersebut, " Abang, mengapa ular itu hendak abang pukul ?" Lalu orang itupun menyahut, " Ular ini saya pukul karena ia selalu melewati kebun ini ". " Bila engkau tidak takut baiklah engkau bawa saja agar ular ini tidak lagi kami lihat di sini ", sahut orang itu.

Selanjutnya Si Nome memegang pada ekor ular tersebut lalu ditariknya dibawa pulang. Tidak jauh dari tempat tersebut ular itu berkata kepada Si Nome, " O, abang lepaskanlah aku ". Kemudian Si Nome berkata, " Biarlah engkau saya bawa pung ke rumah ". " Jangan " sahut ular. " Asalkan saya tidak engkau bawa, saya akan berikan kulitku ini kepadamu. Kulitku ini bila engkau bakar nanti asapnya dapat mendatangkan apa saja yang engkau kehendaki sahutnya lagi ". " Benarkah katamu itu ?" kata si Nome. "Benar", jawab ular.

Lalu si Nome mencari daun kayu untuk membungkus sarung ular tadi. Setelah dibungkusnya lalu iapun pulang ke rumah. Sampai di rumah ibunya telah menunggu dan menyapa, "Engkau pulang hari sudah senja ! Adakah rezeki yang engkau bawa hari ini ?" " Tidak ada sesuatu apapun yang saya bawa pulang ibu ", sahut si Nome. Lalu ia menyimpan sarung ular di atas bara rumahnya.

Sesudah dua hari sarung ular tadi disimpannya, dilihatnya sarung itu tidak ada lagi ditempatnya. Hatinya gelisah, dan bertanya-tanya, siapakah yang mengambil sarung ular dari atas bara ini. Melihat si Nome termenung-menung, kemudian datanglah kucing mendekat kepadanya. Kemudian kucing itu bertaka " Mangapa Tuan seperti dalam keadaan gelisah resah ?" Menyahut si Nome, "Sebabnya saya bersusah hati hari ini karena dua hari yang lalu saya ada menyimpan sarung ular di atas bara, tetapi sekarang kulihat tidak ada lagi. Siapa gerangan yang telah mengambilnya ?"

Setelah itu kucing itu pun menjawab, " kalaulah karena itu yang menyebabkan Tuan bersusah hati, baiklah nanti saya yang akan mecarinya ". Bila demikian kapankah engkau pergi untuk mecarinya, tanya si Nome, " Kalau demikian pergi tuan mememasak nasi sebanyak sebambu beras. Kerak nasi tersebut biarkan begitu saja jangan dipecah-pecah ". Kemudian si Nome

menyurush ibunya memasak nasi. Ibunya berkata, " Untuk apa nasi sebanyak itu, sedangkan beras kitapun mungkin hanya tinggal satu bambu saja ".

Begitulah nasipun terus dimasak oleh ibunya si Nome, keraknya dibiarkan, dan diberikannya pada anaknya si Nome. Oleh si Nome nasi dimasukkan ke dalam tempat nasi lalu diberikannya kepada kucing peliharaannya. Kemudian kucing bersama dengan anjing pergi mencari sarung ular ke seberang sebuah danau. Rupanya sarung ular tadi telah dicuri oleh seseorang, karena ketika si Nome berbicara dengan ular dalam kebun beberapa hari yang lalu, pembicaraan tersebut didengar oleh orang itu. Kucing dan anjing pergi dengan menggunakan kerak nasi perahu, dan nasi menjadi makanan dalam perjalanan. Ketika sarung dicuri orang itu, rupanya kucing memperhatikannya sampai orang itu menghilang dari matanya. Dalam perjalanan ini anjinglah yang mengikuti jejak orang itu sampai ke rumahnya. Sesampainya di rumah orang tersebut, berkata kucing kepada anjing, " Engkau menunggu di luar dan saya yang masuk ke dalam ".. Lalu kucing masuk ke dalam rumah tersebut. Di dalam rumah tersebut kucing berjumpa dengan seekor ular. Melihat kucing datang, tikus berkata, "Bila yang kau cari sarung ular, maka sarung itu ada di dalam tong ini ". Bila demikian tolong engkau cari, sebab sarung itu kepunyaan saya, kata kucing. Kemudian tikus melobangi tong itu serta mengambil sarung itu, lalu diberikannya kepada kucing. Setelah itu cepat-cepat kucing keluar dari rumah itu lalu bergegas pulang bersama anjing.

Sesampainya di tengah laut karena perut sudah lapar. anjing menggigit kerak nasi yang dijadikan perahu, sehingga hampir saja perahu mereka tenggelam. Sampai di rumah sarung ular itu diberikan kepada si Nome. Esok harinya si Nome berkata kepada ibunya, " pergilah ibu meminang ke rumah uak ". Lalu sahut ibunya, " Bagaimana saya pergi meminang, sedangkan kita tidak mempunyai apa-apa, anakku ". "Biarlah ibu ", sahut si Nome. Setelah itu keesokan hatinya itu ibu si Nome pergi menjumpai uak si Nome untuk meminang anaknya.

Sesampai di rumah, uaknya berkata, " Sudah lama sekali tidak pernah datang ke mari. Apakah tidak sibuk sekali selama ini ? " Lalu ibu si Nome berkata, " Memang banyak sekali yang saya kerjakan untuk menyambung hidup ". Bagaimana keadaan

si Nome, barangkali badannya sudah besar, tanya uaknya lagi. Setelah itu mulailah ia menyampaikan maksudnya, seraya berkata, "Bila abang setuju berilah saya anak abang salah satu untuk menjadi menantuku, untuk temanku bermusyawarah dan bermufakat. Susah sekali saya tidak ada kawan ". " Dan pihak abang tidak ada salahnya. Namun coba tanyakan sendiri, kepada mereka yang mana di antara mereka yang bersedia, itulah yang engkau ambil menjadi menantumu ", sahut abangnya. " Karena mereka tujuh orangnya, cobalah terlebih dahulu engkau tanyakan pada anak yang sulung ".

Kemudian ibu si Nome memanggil anak abangnya yang tertua. Setelah anak itu datang dan duduk di sampingnya, barulah dia berkata, " O, Ipah, rindu sekali bibi padamu, tolonglah cari kutu di kepala bibi ". Lalu anak itu mencari kutu bibinya. Sedang anak gadis ini mencari kutu, bibinya berkata " O anakku, pandai sekali engkau menjadi menantuku ?" Setelah bibinya berkata demikian, Ipah Ulu Bere menjadi marah, seraya ia berkata, "Pih bibi. Saya ini mau dijodohkan dengan si pemalas itu ? Orangnya miskin rumahnya tidak diurus, atap tidak berganti ". Lalu diludahinya kepala bibinya seraya ditinggalkannya.

Keesokan harinya bibinya datang lagi, dan memanggil anak abangnya yang nomor dua. Lalu bibinya berkata, " O Ipak, rindu sekali bibi padamu, tolonglah carikan kutu bibi ". Lalu anak gadis itu menjawabnya, " Baiklah bibi, mari kucari ". Sedang ia mencari kutu, bibinya berkata "O Ipak, pandai sekali engkau mencari kutu, senang sekali hati bibi padamu. Maukah engkau menjadi menantuku ?" Mendengar kata bibinya itu anak gadis itu menjadi marah lalu berkata, " Pih bibi. Apakah saya mau dijodohkan dengan orang yang papa, orang yang miskin, saya tidak mau ". Lalu diludahinya kepala bibinya, seraya ditinggalkannya.

Bibinya menjadi sedih sekali, kemudian dia minta izin pada abangnya untuk pulang. Di tengah jalan dia berpikir, " Bagaimanakah kiranya nanti yang suka kepada anakku ".

Bagitulah selanjutnya setiap hari dia pergi ke tempat abangnya dengan maksud melamar. Sampai dengan anak nomor enam selalu dia diperlakukan oleh anak abangnya itu dengan tidak sopan, tidak seorangpun diantaranya yang suka menjadi menantunya. Namun ketika hendak bertanya kepada anak abangnya

yang nomor tujuh, anak yang bungsu, memang pada mulanya berat juga hati ibu si Nome berbicara. Dia masih teringat pada tingkah laku kakak-kakaknya, bagaimanakah akhirnya ? Akhirnya dikatakannya juga, seraya dipanggilnya anak abangnya yang bungsu itu kemudian anak gadis itupun datang serta duduk di samping bibinya.

" O Ipa sungguh rindu bibi padamu mari ke sini carikan kutu bibi ". " Baiklah bibi ", sahut Ipak tadi. Tidak lama antaranya bibinya berkata, " O Ipak, maukah engkau menjadi menantuku ? untuk temanku, teman bermufakat, kawan bermusyawarah. Sejenak Ipak bisu terdiam, kemudian dia menjawab, " Saya tidak bertingkah bibi. Saya serahkan saja semua itu pada ayah dan ibu, bila ayah dan ibu sudah setuju saya ikut saja dan tidak menolak ". Mendengar jawaban gadis bungsu itu bibinya tersenyum lega. Lalu menjumpai abangnya. Sesampainya di hadapan abangnya lalu ia berkata, " Abang "Ipak bungsu itu berkenan menjadi menantu saya, lalu bagaimana pertimbangan abang ". Sahut abangnya, " Bila dia sudah suka, itu suatu pertanda yang baik. Kami hanya merestui saja, sedikit saya tanyakan, rumahmu kecil, hartamu tidak ada, dari mana nanti engkau mencari maharnya dan bawaan untuk menantumu ?" Mendengar itu lalu dia menjawab. Bila demikian kata abang baiklah adik sampaikan terlebih dahulu kepada si Nome bagaimana nanti pendapatnya ".

Sekembalinya dia ke rumah, dia memanggil anaknya, seraya menjelaskan, " Maksud kita telah saya sampaikan semua pada uakmu ". Lalu bagaimana kata uak, sahut si Nome. Baik sekali sambutan uakmu, dan si Ipakpun sudah setuju. Hanya sedikit yang uakmu tanyakan. Apa yang akan engkau berikan nanti untuk bawaannya. Hanya itu saja. Kata si Nome, " Kalau demikian ibu tanyakan saja apa-apakah yang diminta uak itu, saya nanti akan memenuhinya ". Mendengar jawaban anak, lalu ia bertanya, " darimana nanti anakku cari, sedangkan kita tidak mempunyai harta ". Belum selesai ibunya bertanya si Nome sudah menjawab, " Tidak mengapa ibu, tidak usah ibu risaukan. Pergilah itu ke rumah uak untuk menanyakannya sekali ". " Bila demikian katamu, besok pagi ibu pergi kepada uakmu untuk menanyakannya ".

Selanjutnya besok paginya pergilah ibu si Nome ke tempat

abangnya. Sesampainya di sana dia langsung menanyakan, " Apakah yang akan abang minta dan apa pula yang diinginkan si Ipak bungsu. Abangnya menjawab, "Bila engkau sudah sanggup, coba kamu berikan kain secukupnya, kerbau satu ekor untuk tanda setia pada abang ". " Baiklah, permintaan abang akan saya sampaikan terlebih dahulu kepada si Nome, kemudian saya datang lagi ke mari memberi khabar kepada abang ". Sesampainya di rumahnya diceritakan kepada anaknya semua permintaan uaknya. Si Nome menyahut, " Kalau hanya itu yang diminta paman baiklah ibu. Mudah-mudahan dapat kita penuhi ". Lalu si Nome mengambil sarung ular yang sudah lama disimpannya di atas para rumahnya. Dibawanya ke depan rumahnya lalu dibakarnya. Setelah sarung ular berasap si Nome meminta sebuah rumah, lalu berdirilah rumah di mukanya. Kemudian dimintanya sapi dan kerbau itupun segera ada di depannya. Dimintanya pakaian, pakaian itupun segera bertumpuk di dalam rumahnya. Akhirnya hartanya lengkap di dalam rumahnya, kainnya penuh bertumpuk-tumpuk.

Kemudian ibunya kembali ke rumah uaknya untuk memberitahukan bahwa semua yang dimintanya sudah ada. Uaknya terkejut, lalu bertanya, " Dari mana engkau peroleh itu semua. Kalau demikian saya akan lihat ke sana, kalau memang sudah ada, maka perkawinan ini terus dilangsungkan. Selanjutnya uaknya pergi untuk melihat kebenaran pembicaraan adiknya. Setelah dilihatnya, benar apa yang ia minta semua telah ada. Rumah si Nome sudah cantik, kerbau dan kudanya sudah banyak, serta pakaiannya bertumpuk-tumpuk.

Akhirnya dia berkata kepada ibu si Nome, " Benar semuanya sudah lengkap, maka tepat pada bilangan roa rebulan *) hari Kemis kita melangsungkan perkawinan anak kita. Bila demikian kata abang tentu saya sangat setuju " sahut ibu si Nome. Kemudian perkawinan si Nome pun berlangsung pula. Maka tinggallah si Nome di tempat isterinya dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Kesimpulan/pendapat informan.

*) *Roa rebulan* = *tanggal dua*
= *dua hari bulan pada hati Kemis.*

Informan memperoleh cerita ini dari orang tuanya. Cerita itu diperolehnya ketika informan baru berumur 15 tahun, sehingga cerita itu sudah diterima informan 40 tahun yang lalu.

Informan menganggap bahwa cerita ini tidak benar-benar terjadi, jadi cerita ini menurut informan dongeng belaka. Namun nilai-nilai yang terdapat dalam cerita itu sebahagian masih didapati dalam kehidupan sekarang, yaitu seperti sifat malas yang dimiliki oleh kebanyakan anak-anak muda sekarang.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Certia ini menurut pengamatan peneliti hanya berkembang di kalangan orang-orang tua, sehingga cerita ini tidak lagi tersebar secara laus.

Unsur-unsur yang menonjol yang terdapat di dalamnya adalah sikap rasa sayang terhadap binatang seperti yang diperlihatkan oleh Si Nome sebagai pelaku utama cerita tersebut.

Cerita tersebut hanya tersebar di daerah Aceh Tenggara saja. Peneliti pun sependapat dengan informan bahwa cerita itu bukanlah benar-benar terjadi tetapi bersifat dongeng.

oooooooooooOOooooooooooooo

13. MENCARI TIGA BUAH KELIMAT *)

Pada sebuah kampung ada seorang yang kaya raya. Orang itu mempunyai seorang isteri dan memiliki seorang anak yang berumur sepuluh tahun. Pekerjaan yang digemari orang itu ialah menjala ikan.

Pada suatu hari berkatalah ia kepada anaknya, "Pasanglah anak jala itu, sebentar lagi kita akan pergi menjala ke muara sungai ". Lalu anaknya menjawab, " Baiklah ayah ".

Setelah itu, mereka terus pergi menyusuri sungai untuk menjala ikan, setelah mereka melemparkan jala kian ke mari tetapi tidak seekor ikan pun yang mereka dapat. Akhirnya tibalah mereka pada pucuk sungai, jala lalu mereka lemparkan ke dalam air, lalu dapatlah seekor anak ikan kokok-kokok yaitu sejenis ikan merah mata. Setelah itu berkatalah orang tua itu kepada anaknya, " Ambillah ikan ini dan masukkan ke dalam sumpit [1]. Hanyalah anak ikan kokok-kokok ini yang kita dapati, pada hal kita sudah payah setengah mati ".

Kemudian anaknya pun mengambil ikan itu lalu dimasukkannya ke dalam sumpitnya. Setelah itu mereka pulang ke rumah.

Sesampainya mereka di rumah, orang kaya itu merasa heran melihat anak ikan tersebut sudah bertambah besar. Lalu mereka ambil sebuah baskom yang diisi dengan iar, lalu ikan itu mereka masukkanlah ke dalam baskom itu. Ikan tersebut selalu mengeluarkan suara kokok, kokok....., sehingga hal ini mengherankan mereka. Selain itu mereka juga sangat heran karena ikan tersebut dari hari ke hari bertambah besar. Akhirnya ikan itu tidak muat lagi di dalam baskom itu.

Kemudian mereka buat sebuah parit kecil lalu ikan itu pun mereka masukkan ke dalam parit itu. Tetapi lama kelamaan ikan itu pun tidak muat di dalam parit itu karena ikan itu lama-kelamaan bertambah besar. Setelah itu mereka pun membuat sebuah perahu tempat ikan itu, namun perahu itu pun akhirnya tidak dapat lagi menampung ikan, karena terus bertambah besar lagi.

*) *Diterjemahkan dari bahasa Simeulu (Pulau Simeulu, Aceh Barat)*

1) *tempat ikan yang dibuat dari anyaman daun pandan.*

Akhirnya timbullah tanda tanya dalam hati orang kaya itu, " Apakah gerangan yang bakal terjadi dengan kejadian ikan itu ?" Lalu pergilah orang kaya itu kepada orang yang dianggap berilmu dan berpengalaman untuk menanyakan tentang keanehan mengenai ikannya itu. Ketika orang itu berangkat dari rumah dia membawa tiga keping emas untuk diperlukan itu.

Setelah beberapa hari berada dalam perjalanan, lalu ia berjumpa dengan seseorang. Kepada orang itu dia mengutarakan maksud perjalanannya sambil menyerahkan sekeping emas yang dibawanya.

Setelah orang itu meramalkan mengenai keajaiban ikan itu lalu dia berkata kepada orang kaya itu, " Apa yang telah anda ketahui hanya cukup anda sajalah yang mengetahuinya ". Demikian ucapan orang tersebut.

Kemudian orang kaya itu melanjutkan perjalanannya, lalu berjumpa pula dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Kepada orang itu pun diceritakan pula maksud perjalanannya, sambil menyerahkan sekeping emas yang ada di tangannya. Setelah apa yang diceritakan oleh orang kaya itu lalu orang itu berkata. " Apa yang telah anda lihat cukup anda saja yang mengetahuinya". Lalu orang kaya itu bertanya, " " Apakah tak ada lagi yang lain ". Orang itu menjawab, " Tidak ".

Setelah orang kaya itu melanjutkan perjalanannya lalu bertemu pula dengan seseorang yang sudah sangat tua. Kepada orang tua itu dia menyatakan pula ramalan tentang ikannya yang ajaib itu sambil menyerahkan emas yang tinggal sekeping lagi di tangannya. Kemudian orang tua itupun mengatakan kepada orang kaya itu, " Apa yang telah anda dengar, dengarkan saja !"

Kemudian habislah emas yang dibawanya lalu orang kaya itu pun pulang ke rumahnya kembali tanpa memperoleh sesuatu ramalan yang pasti kecuali tiga buah kalimat seperti tersebut di atas yang berupa nasehat dari orang yang dijumpainya dalam perjalanan itu. Kepada anaknya disampaikannya bahwa dia telah memperoleh tiga buah kalimat (nasehat) yang ditukarkan dengan tiga keping emas.

Sesampainya di rumah ia bertambah heran menyaksikan ikannya yang kian hari makin bertambah besar. Selain itu dia juga merasa heran sehingga dalam hati kecilnya bertanya-tanya, " Me-

ngapa sekarang isteri saya sudah berubah sikapnya terhadap saya dan tidak seperti biasa lagi ?"

Memang semenjak bertahun-tahun ditinggalkan suaminya maka tingkah laku istri orang kaya itu tidak seperti sedia kala. Isterinya sekarang suka memakai pakaian yang bagus-bagus, sudah tahu pakai celak dan bersolek tiap hari. Perubahan itu tentu menjadi pertanyaan dalam hati orang kaya itu. Apa yang dirasakan dalam hatinya lalu orang kaya itu bertanya kepada anaknya. " Apa sebabnya sikap dan keadaan ibumu sudah jauh berubah pada akhir-akhir ini ? Dia tidak mau lagi menghiraukan dan mengurus saya, Pakaian saya pun tidak mau dicucinya lagi. Tidurnya pun tiak mau tidur bersama-sama dengan saya. Apakah perbelanjaan yang saya tinggalkan tidak mencukupi ? Kalau memang tidak mencukupi tentu banyak barang yang saya tinggalkan yang dapat dijual. Tentu engkau tahu apa sebabnya, bukan ? " Mendengar pertanyaan ayahnya lalu anaknya menjawab polos, " Entahlah ayah, saya pun tidak tahu ! ".

Setelah itu pun orang kaya itu pun memperhatikan isterinya lebih lanjut. Alangkah kagetnya ketika dilihatnya bahwa isterinya sudah dalam keadaan hamil. Lalu dia berfikir bahwa pastilah isterinya sudah mengadakan hubungan gelap dengan orang lain. Keyakinan itu didasarkan pada kenyataan bahwa selama dia tidak berada di rumah yaitu selama dalam perjalanan tentu selama ini pula dia tidak pernah tidur bersama isterinya. Karena merasa curiga terhadap isterinya lalu orang kaya itu menyatakan kepada anaknya, "Hai buyung, siapakah yang telah meniduri ibumu, katakanlah ?"

"Saya tidak tahu ayah ", jawab anaknya. Sebenarnya anaknya mengetahi apa yang telah dilakukan ibunya dan mengetahui pula orang yang berhubungan gelap dengan ibunya, namun bagaimanapun dia tidak mau membuka rahasia ibunya. Apa lagi ia telah mengetahui dari ayahnya mengenai tiga kalimat yang diperoleh ayahnya dari hasil perjalanannya yang dilakukan oleh ayahnya yang telah ditukarkan dengan tiga keping emas. Tiga kalimat itu yaitu (1) apa yang telah diketahui, cukup mengetahui saja, (2) apa yang telah dilihat, cukup sekedar melihat, dan (3) apa yang telah didengar, cukup sekedar didengar saja. Ketiga kalimat tersebut ditafsirkan bahwa apa yang telah diketahui, didengar dan dilihat cukup untuk diri sendiri dan tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

Akan tetapi karena perbuatan ibunya sangat aib dan memalukan, tentu tak mungkin dipendam begitu saja seperti menyembunyikan bau busuk, akhirnya tercium juga.

Kemudian orang kaya itu memikirkan tentang keaiban itu yang telah menyebabkan dia sangat malu. Apalagi selama ini dia dianggap orang terpandang di kampung itu karena kekayaannya, kedermawanannya, dan kebaikannya membantu orang lain.

Kemudian orang kaya itu memutuskan untuk meninggalkan rumahnya, lalu ia pun pergi dan sejak itu tidak kembali lagi. Maka tinggallah isterinya dan anaknya berdua di rumah. Setelah ayahnya pergi, anak itu merasa takut tinggal di rumah karena di rumah ada seorang laki-laki yang berhubungan gelap dengan ibunya dan oleh ibunya telah disembunyikan dalam rumah dalam peti yang dikunci dari luar. Laki-laki itu baru keluar kalau sudah malam hari.

Pada suatu hari berkatalah anak itu kepada ibunya, " Hai ibu, cobalah keluar dari kamar dan jangan asyik di dalam kamar saja. Nanti ibu kena penyakit biri-biri karena jarang kena sinar matahati ". Namun demikian ibunya tidak mau juga keluar dari kamar tidurnya.

Akhirnya berfikirlah anak itu, bagaimana cara menangkap laki-laki itu dan bagaimana pula cara mengeluarkan dari dalam rumah. Lalu dia mengajak teman-temannya bermain-main di halaman rumahnya antara lain main pencak silat. Maksud permainan tersebut supaya ibunya keluar dari kamar untuk menyaksikan permainan tersebut. Namun ibunya tidak mau juga keluar dari kamar.

Kiranya anak itu tidak kehabisan akal, lalu diberitahukan kepada kawannya, bahwa dia akan memperlihatkan permainan tari pedang. Berhubung tari pedang belum pernah ada di kampung itu maka semua orang-orang kampung keluar dari rumah untuk menyaksikan permainan tersebut.

Melihat orang telah keluar berduyun-duyun barulah ibunya mau menjenguk dari jendela dengan memegang kunci peti di tangannya. Kesempatan itu digunakan oleh anaknya untuk merebut kunci itu di tangan ibunya. Dengan lompatan secepat kilat kunci itu pun dapat direbutnya.

Tanpa membuang-buang waktu sedikit pun anak itupun

terus melompat ke dalam lalu diterjangnya pintu kamar ibunya. Akhirnya berhasillah ia membuka peti tempat laki-laki jalang itu disembunyikan selama ini. Rupanya laki-laki itu mencoba membentak anak itu dengan kata-kata, " Hai buyung ! jangan coba menakut-nakuti aku, kepalamu masih lembek dan barangkali kau belum tahu siapa aku. Aku adalah Empeng Besoe dan tapak kakiku seperti rel kereta api. Apakah kau tidak takut melawan saya ".

Baru saja laki-laki itu berkata lalu anak itu menjawab dengan tegas, "Jika kamu berada di pihak yang benar tentu kamu akan menang, tetapi sebaliknya jika kamu di pihak yang salah tentu kau akan kalah ".

Kemudian pertengkaran mulutpun makin bertambah panas maka Empeng Besoe pun melompat dari dalam peti tempat persembunyiannya lalu ia menggertak, " Rupanya kau ingin merasakan tanganku". Namun anak itu juga balas menggertak " Tadi sudah kukatakan bahwa jika kamu berdiri di atas kebenaran tentu kakimu yang seperti rel kereta itu tetap ampuh, tetapi sebaliknya jika kamu berdiri di atas yang salah tentu kamu akan hancur ".

Tampaknya Empeng Besoe sudah semakin terdesak dengan ucapan-ucapan anak itu maka perkelahian pun tak dapat dielakkan lagi. Kalaulah ingin perkelahian itu si Empeng Besoe ingin menutup malu dirinya, maka sebaliknya anak itu ingin membela orang tuanya.

Ketika perkelahian itu sedang sengit-sengitnya khalayak ramai pun memberi semangat kepada anak itu dengan sora-sorai yang membangkitkan semangat anak itu.

Akhirnya perkelahian itu pun dapat dimenangkan oleh anak itu setelah Empeng Besoe dapat dibunuhnya, walau pun selama ini Empeng Besoe adalah orang yang ditakuti orang penduduk kampung.

Dengan terbunuhnya Empeng Besoe lalu penduduk kampung itu pun merasa tenteram dan aman, dan persatuan dalam kampung itu pun dapat terjelma.

oooooooooooo00ooooooooooooo

14. MENTIKO BETUAH *)

Pada suatu negeri ada seorang raja yang amat kaya. Raja itu sangat disenangi oleh rakyatnya. Tetapi sayang, raja tersebut tidak mempunyai anak walaupun sudah sepuluh tahun membina rumah tangga.

Pada suatu malam ia berbincang-bincang dengan isterinya. Percakapan mereka tidak lain adalah mengenai nasib mereka yang sudah lama belum mempunyai anak. Lalu raja tersebut berkata kepada isterinya, " Adinda, bagaimana gerangan nasib kita ini. Walaupun kakanda adalah seorang raja yang amat kaya di negeri ini tetapi kepada siapakah kekayaan itu akan kita wariskan dan bagaimana pikiran adinda mengenai hal itu ".

" Pada saya ada satu cara ", jawab isterinya. " Jalan apakah itu adinda ? " tanyanya mendesak isterinya itu. Kemudian isterinya itu mengatakan, " Kita pergi ke hulu sebuah sungai yang airnya sangat dingin, di sana kita berlimau dan bernazar kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kepada kita diberkahi seorang anak ". Setelah mendengar ucapan isterinya itu maka keesokan harinya dengan persiapan dan perlengkapan yang cukup, berangkatlah raja beserta isterinya ke tempat tersebut.

Tempat yang dituju itu memang sangat jauh, menempuh hutan belantara, naik gunung turun gunung, dan akhirnya tibalah mereka di tempat itu. Setelah tiba, lalu beberapa saat mereka beristirahat dan sesudah itu mulailah mereka mandi serta berlimau seperti yang diniatkan semula. Ketika mandi mereka kedinginan sehingga badannya gemetar rasanya. Setelah itu mereka berdoa serta bernazar di tempat itu.

Setelah itu, dari hari kehari dari bulan kebulan akhirnya apa yang dipinta kiranya telah terkabul. Isterinya raja telah mengandung dan tidak lama kemudian ia melahirkan seorang anak kulitnya putih bagaikan kapas.

Raja sangat gembira dan hatinya sangat senang ia menyuruh memukup beduk untuk meberi tahukan seluruh rakyat berkum-

*) *Diterjemahkan dari bahasa Simeulu (Acah Barat). Mentiko Betuah adalah sejenis benda ajaib yang dapat 'mendatangkan apa saja yang diinginkan oleh sipeminta.*

pul di pendopo istananya. Ketika seluruh rakyat telah berkumpul, lalu mereka bertanya kepada raja, " Apakah kiranya baginda memanggil kami ke mari ?" Lalu raja menjawab, " Hai rakyatku, aku memanggil kalian ke mari adalah hendak mengabarkan bahwa Tuhan telah memberikan aku seorang putera ". Mendengar ucapan raja maka seluruh rakyat dengan serentak mengucapkan, "Alhamdulilah ", tanda mereka turut bergembira pula. Selanjutnya raja menyampaikan bahwa ia hendak mengadakan kenduri atau selamatan sebagai tanda syukur atas rahmat Tuhan yang telah melimpahiNYA itu.

Seluruh rakyat bersiap dan bekerja melaksanakan hajat raja itu. Segala keperluan mereka sediakan. Ada yang mencari kayu ada yang memasang tungku dan ada yang menyembelih kerbau sehingga segala sesuatu yang ditubuhkan telah tersedia sebagaimana mestinya. Mereka menyembelih tujuh ekor kerbau dan upacara selamatan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam lamanya.

Lama kelamaan anak raja pun bertambah besar. Pada umur enam tahun dia disekolahkan. Dia termasuk anak yang sangat cerdas, apa saja pelajaran yang diajarkan gurunya dengan mudah dapat dipelanjarinya, sehingga ia tamat dari sekolah itu. Kemudian sekolahnya dilanjutkan ke sebuah kota yang penuh dengan keramaian.

Sebelum ia berangkat, segala sesuatu keperluannya dipersiapkan, diberikan uang untuk biaya secukupnya, maklumlah ia adalah seorang anak raja kaya, apa yang diingini semuanya telah tersedia. Ia adalah satu-satunya anak tunggal raja, lagi pula ia sangat dimanjakan.

Tatkala ia berada di kota besar dalam menempuh perjalanannya itu, dia rupanya terpengaruh oleh gadis-gadis kota sehingga palajarannya berakhir dengan kegagalan, ini sangat merisaukan. Telah bertahun-tahun ia dibelanjai oleh orang tuanya untuk bersekolah sebagai tumpuan harapan orang tuanya kepadanya. Namun kiranya telah berlangsung dengan sia-sia. Uang telah banyak habis, tetapi sekolahnya ternyata gagal.

Pulanglah ia ke kampung, orang tuanya amat marah kepadanya. Rasanya hendak mengenyahkan anaknya itu dari permukaan bumi. Harapan dan cita-citanya telah tenggelam ke dalam kerisauan yang sangat menyedihkan hatinya itu. Demikianlah ke-

luhan sang raja ketika mengetahui kelakuan anaknya itu.

Selama di kampung anak itu tidak mempunyai pekerjaan maka pada suatu hari dia menemui ibunya. Kepada ibunya dikatakan bahwa ia ingin berdagang. Dimintanya agar kepadanya diberikan modal. Permintaan anaknya itu lalu disampaikan kepada ayahnya, sambil berkata, "Daripada dia kita hardik setiap hari, lebih baik kita berikan dia modal untuk berdagang ". Mendengar saran dan anjuran isterinya maka raja menyediakan modal untuk berdagang kepada anaknya itu.

Ketika uang modal itu diserahkan kepada anaknya, ia berpesan, " kalau engkau ingin berdagang, maka betul-betullah berdagang dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh, tetapi ingatlah bahwa jika uang yang kuberikan ini bila kau pulang ternyata telah habis, akan kupancung batang lehermu itu ".

Anak itu pun berangkatlah setelah menyalami kedua orang tuanya ketika itu ibunya menangis kepada berpisah dengan anak satu-satunya itu. Anak itu berangkat dari satu kampung masuk ke kampung yang lain. Ia berjumpa dengan anak-anak kampung yang sedang menembak burung dengan ketapelnya. Ia melarang mereka menganiaya burung, karena burung itu tidak berdosa katanya. Tetapi, anak-anak kampung itu menjawab, " Apa yang kau tahu, kutempeleng kepalamu nanti; kalau kamu memberikan uang kepada kami, maka kami menghentikan perbuatan kami ini ". Kemudian anak raja ini menyerahkan uang kepada anak-anak itu masing-masing lima puluh ribu rupiah.

Perjalanan dilanjutkan sehingga sampailah ia di sebuah kampung lain. Di sana ia melihat segerombolan orang sedang menembak seekor ular yang besar. Orang-orang itu ditegurnya, " Mengapa kalian membunuh ular itu ? " Lalu orang itu menjawab, " Kau jangan banyak bicara di sini nanti akan kami tombak seperti ular ini ". Akhirnya ia mengatakan kepada orang itu, " Inilah uang sedikit, janganlah kalian memperlakukan ular itu ". Kepada mereka diberikannya lagi uangnya itu.

Demikianlah selama dalam perjalanan itu, di mana saja ia menemui orang yang sedang menganiaya binatang liar kepadanya diberikan uang agar mereka menghentikan perbuatannya itu. Sehingga akhirnya habislah uangnya itu dia melihat kantong tempat penyimpanan uang telah kosong, lalu ia mengeluh dan berpikir bagaimana nanti aku pulang ke rumah. Tentu nanti ia

akan dibacok, karena uang yang diberikan ayahnya untuk modal berdagang telah habis dibagi-bagikan pada orang.

Ketika sedang termenung memikirkan nasibnya itu, terlihatlah olehnya sebatang kayu yang sangat besar dan di bawah pohon kayu itu terdapat batu besar, lalu ia duduk di atas batu itu sambil menangis tersedu-sedu. Pada saat itu, tiba-tiba ada seekor ular besar kira-kira sebesar pohon kelapa besar badannya. Ular itu berkata, " Hai anak muda mengapa engkau menangis ?" Melihat ular itu ia ketakutan dan hendak lari dari tempat itu jika ular itu tidak berkata lagi, "Jangan takut dan jangan lari, saya ini sudah tua, janganlah menangis lagi ". Dia diam mendengar ucapan ular itu, lalu ular itu meneruskan ucapannya itu "engkau telah menyelamatkan kami oleh penganiayaan kaummu bangsa manusia. Nah, sekarang akaku berikan hadiah kepadamu. Di dalam mulutku ini ada Mentiko Betuah, ambillah untukmu ". Anak rja tadi berpikir bagimana akan mengambil benda itu di mulut ular tersebut, Ia sangat takut berangkali akan ditelannya nanti.

Ia termagu-magu dan tidak berani mendekati ular itu, kemudian ular berkata lagi, " Ambil saja dan tidak apa-apa ! " Akhirnya dengan memberanikan diri dia mengambil Mentiko Betuah dari mulut ular tersebut. Ketika itu ular berpesan padanya, " Apa yang kau ingini dengan Mentiko Betuah ini, tetapi dengan syarat yaitu setiap malam Jumat ia harus diasapi dengan kemeyan ". Anak muda itu sangat berbesar hati atas hadiah tersebut, lalu ia mencoba untuk menguji kebenaran ucapan ular tadi. Sambil memejamkan matanya, ia berkata, "Hai, Mentiko Betuah berikan saya sepiring nasi dan gulai ayam, ikan goreng serta makanan yang lezat lainnya. Ketika membuka matanya, mameng apa yang dimintannya itu telah tersedia di depannya. Sesudah itu ia pun pulanglah ke rumahnya.

Perjalanan pulang ke rumah itu ditempuhnya tujuh hari tujuh malam. Ketika ia sampai, baju yang dipakainya dahulu sudah compang camping. Ayahnya tercengang melihat keadaan anaknya itu, sambil berkata, " Apakah yang telah engkau peroleh dalam perdagangan itu, anakku ?" Anaknya menjawab, " Tidak ada apa-apa ayah !" Ayahnya bertanya lagi, " Ke manakah uang yang kuberikan dahulu ? " " Sudah habis, ayah " Jawab anak itu. "Apa yang kau buat dengan uang itu sehingga ia habis ?" Setelah beberapa saat meskipun merasa berat, pertanyaaa ayah itu lalu dijawabnya. "Dalam perjalanan yang saya tempuh, saya bertemu

dengan orang-orang yang menganiaya binatang. Adaa yang menganiaya burung, ular, monyet dan lain-lain. Kepada mereka saya berikan uang agar mereka menghentikan perbuatannya itu, sehingga uang yang ayah berikan dahulu telah habis semuanya ". Raja marah ketika mendengar jawaban anaknya itu lalu mengancam anak membacok kepalanya. Dalam pada itu anaknya berkata lagi, " Ayah jangan marah-marah, uang yang ayah berikan itu akan kukembalikan dengan segera ". Anak itu lalu memejamkan matanya sambil memegang Mentiko Betuah di tangannya, dan setelah sejenak kemudian ia membuka matanya, uang ayah itu telah berada di depannya. Ia mengatakan, " Inilah ganti uang ayah tempo hari ". Ayahnya terkejut melihat keanehan itu serta merubah sikap marahnya. Ia gembira dan sangat senang kepada anaknya, sehingga kejengkelannya itu lenyaplah.

Pada suatu ketika anak itu memikirkan cara penyimpanan Mentiko Betuah itu. Pada suatu hari pergilah ia ke tukang emas. Ia bermaksud agar Mentiko Betuah itu dibuat dalam bentuk cincin. Tukang emas itu menanyakan mengenai Mentiko Betuah itu kepadanya. Karena kebodohannya, lalu dikatakanlah segala sesuatu tentang Mentiko Betuah itu kepada tukang emas tersebut. Kemudian tahulah tukang emas itu tentang khasiat yang dikandung Mentiko Betuah itu, lalu kepada anak itu dikatakan bahwa perbuatan cincin itu tidak selesai dalam satu hari. Karena itu dikatakan supaya kembali mengambilnya besok. Setelah itu si anak itu pulanglah.

Setelah anak itu pulang maka tukang emas itu mencoba seperti yang diterangkan anak tadi. Lalu dimintanya emas sebesar tinju, maka dalam seketika itu pula emas itu berada di depannya. Melihat kenyataan itu maka timbullah keinginannya hendak melarikan barang anak raja itu.

Keesokan harinya pergilah anak itu ke toko emas hendak mengambil barangnya. Dilihatnya toko emas tersebut telah tertutup. Lalu ia bertanya kepada orang sebelah toko itu, kemudian orang itu mengatakan bahwa pemilik toko emas itu telah pulang ke kampungnya. Lalu hatinya sangat kecewa dan mengutuk tukang emas yang telah menipunya itu.

Kepada ayah dan bundanya diceritakan segala yang terjadi dengan Mentiko Betuah itu. Akhirnya, karena kekesalan dan kekecewaannya lalu ia duduk dan menangis. Sehabis itu ia ke-

luar dari rumahnya dalam keadaan termenung-menung dan termangu. Pikirannya selalu tertuju tentang bagaimana memperoleh kembali Mentiko Betuah yang telah dilarikan orang itu. Ketika itu datanglah seekor tikus lalu menanyakan mengapa ia kelihatan bermurung saja. Anak raja itu menjawab dan menceritakan segala yang telah menimpa dirinya. Setelah mengetahui hal itu maka tikus mencari kucing lalu kepadanya diceritakan nasib yang telah menimpa anak raja itu. Kemudian kucing mencari anjing lalu menceritakan pula kepadanya. Akhirnya, tikus, kucing dan anjing bermufakat untuk menolong anak raja itu.

Pada hari itu juga ketiga ekor binatang itu mencari jejak orang yang melarikan Mentiko Betuah. Ia mencium jejak ke sana ke mari lalu akhirnya ditemuinya. Rupanya orang itu menyeberangi sungai. Tikus dan kucing tak mampu mengikuti jejak itu. Kini anjinglah yang mampu berenang sedangkan tikus dan kucing menunggangi anjing sehingga ketiga binatang itu tiba di seberang.

Setiba di seberang terus mencari jejak. Rupanya orang itu mempunyai rumah di kampung itu. Ketiga binatang ini lalu berunding untuk mencari akal bagaimana cara mengambil kembali Mentiko Betuah itu. Lalu mereka mengatur tugas masing-masing. Si tikus masuk ke dalam lemari, kucing duduk di rumah dan anjing mengawasi sekitar rumah. Lalu mereka mulai menjalankan tugasnya. Tetapi barang yang dicari itu tak kunjung dapat juga. Akhirnya mereka mengetahui bahwa Mentiko Betuah telah disimpan dalam mulut orang itu.

Kemudian mereka mencari jalan lain untuk mengeluarkan Mentiko Betuah dari mulut orang itu. Caranya adalah tikus duduk di atas mulut orang itu sedangkan ekornya dimasukkan ke dalam hidung orang itu hingga itu akan bersin. Bila ia bersin maka benda itu akan terlompat dari mulutnya, lalu kucing menangkap benda itu dan melarikannya ke bawah rumah. Demikianlah rencara mereka.

Malam sudah larut dan kucing mengetahui bahwa orang itu telah tidur nyenyak, tanpa membuang waktu mulailah mereka bekerja dan akhirnya berakhir. Lalu Mentiko Betuah itu mereka larikan, tetapi setiba di pinggir sungai yang mereka lalui tadi ternyata air sungainya mengalir sangat deras sehingga menyusahkan mereka menyeberangi. Timbul pula kesukaran siapa di antara mereka yang akan memegang Mentiko Betuah itu agar tidak

jatuh ke dalam sungai. Bila anjing yang akan memasukkan benda itu ke dalam ketika berenang, disangsikan bila ia telah lelah, mulutnya terbuka, lalu jatuh ke dalam air. Demikian pula kucing dan tikus. Mereka takut barang itu jatuh ke sungai. Akhirnya anjing berkata, " Kalau begitu sayalah yang membawanya ". Lalu mereka mulailah berenang menyeberangi sungai yang deras itu. Dalam penyeberangan itu benda yang mereka bawa dipegang oleh kucing. Ketika sampai di tangah-tengah, Mentiko Betuah itu jatuh dari tangan kucing, lalu disambut oleh tikus memasukkan ke dalam mulutnya. Hal tersebut rupanya tidak diketahui oleh kucing dan anjing. Setiba mereka di darat lalu mereka pun berunding lagi untuk mencari jalan agar Mentiko Betuah yang jatuh ke dalam sungai dapat diambil kembali.

Anjing dan kucing lalu menyelam tetapi apa yang dicarinya itu tak kunjung dapat. Memang tikus telah menipu mereka. Setibanya di rumah anak raja masih tidur. Mereka menunggu sampai subuh. Rupanya si tikus penipu tadi ketika anjing dan kucing sudah duluan menghadap anak raja dan menyerahkan Mentiko Betuah itu kepadanya.

Anak raja sangat gembira tetapi kucing dan anjing menangis terisak-isak. Kemudian mereka ditanyai oleh anak raja, " Mengapa engkau menangis, bukankah Mentiko Betuah itu sudah dapat ". Mendengar upacan anak raja, kucing dan anjing saling berpandangan dan mereka mengerti bahwa mereka telah ditipu oleh tikus.

Bukan main marahnya kucing dan anjing kepada tikus karena telah menipunya. Mereka mencaci maki tikus itu dengan kemarahan yang amat sangat, sehingga kumis kucing itu berdiri dan matanya merah menyala, lalu katanya "Tunggu bagianmu hai tikus jahanam. Engkau akan ku makan dan aku dendam dari dunia sampai akhirat". Kutukan serupa itu terhadap tikus juga diucapkan oleh anjing.

Akhrinya mereka menyembah dan bersujud di hadapan anak raja. Kepada mereka disajikan makanan yang lezat-lezat setelah selesai makan, mereka pulang. Tetapi kucing dan anjing sejak selesai itu mulai mengejar tikus dengan tenaganya. Justru karena itulah hingga sekarang kucing dan anjing sangat bermusuhan dengan tikus.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan menerima cerita itu ketika masih merumur 14 tahun, maka cerita itu sudah diterimanya 23 tahun yang lalu.

Cerita itu diterimanya dari neneknya di tempat kelahirannya di Sinabung, pulau Simeulu, Aceh Barat.

Informan menganggap bahwa cerita itu hanya sebagai dongeng belaka. Jadi cerita itu tidak benar-benar terjadi. Namun informan menganggap bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam cerita itu masih terdapat dalam masyarakat sekarang.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Menurut pengamatan peneliti cerita itu tidak begitu tersebar luas dalam masyarakat. Hal ini disebabkan cerita ini sudah jarang ditutukan.

Unsur-unsur yang menonjol dalam cerita itu ialah rasa sayang yang berlebih-lebihan terhadap binatang atau rasa kemanusiaan.

Cerita itu tersebar di seluruh pelosok pulau Simeulu. Peneliti sependapat dengan informan yang mengatakan cerita itu adalah dongeng.

oooooooooooo00ooooooooooooooo

15. RAJA DUMEK *)

Pada masa dahulu di negeri Pidie (Aceh Pidie) terdapatlah sebuah kerjaan yang terkuat. Kerjaan itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Dumek. Raja Dumek ini disebut juga Raja Jin. Sudah begitu lamanya Raja Dumek memerintah di kerajaan itu belumlah lagi dia mempunyai seorang permaisuri. Maka pada suatu hari terniatlah di hatinya akan mencari permaisuri. Memang yang sudah dicarinya seorang di sekitar kerajaan itu, ataupun di negeri lain tetapi belum ada yang terpaut di hatinya.

Maka pada suatu hari dikumpulkannyalah semua hulu balang. Kemudian itu diceritakannyalah kepada hulu balangnya bahwa dia berminat untuk mencari seorang jodoh untuk dijadikan permaisurinya dalam kerajaan itu. Lalu Raja Dumek memerintahkan hulu balangnya untuk mencarikan bakal jodohnya ke arah Barat atau ke Aceh Barat karena tidak ada yang tampak di daerahnya. Lalu berangkatlah hulu balang Raja Dumek ke arah Barat. Setelah beberapa lama melakukan perjalanan akhirnya sampailah hulu balang raja Dumek itu di sebuah desa, yaitu desa Susoh yang terletak di Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Selatan. Setelah istirahat di desa itu lalu hulu balang itu melanjutkan perjalanannya. Akhirnya sampai mereka di sebuah permandian. Karena airnya jernih lalu timbul keinginan mereka untuk mandi di situ.

Tatkala mereka sedang mandi itu maka dengan tidak diduga-duga salah seorang diantara mereka terasa seolah-olah badannya terlilit dengan ujung rambut. Memang akhirnya di dapati sehelai rambut yang sangat panjang lalu mereka mencari darimana asal rambut itu.

Dengan adanya keinginan mereka untuk mecari rambut itu darimana asalnya, lalu rambut itu menghilang. Setelah itu mereka terus berjalan ke hulu sungai itu, di situ merasa bertemu dengan seorang laki-laki tua.

Kemudian mereka tahu bahwa yang mereka jumpai itu adalah seorang yang punya daerah itu yaitu seorang ulama yang ber-

*) *Diterjemahkan dari bahasa Jamu (Aceh Selatan).*

nama Tengku Di Lubuk *). Tengku ini mempunyai sebuah istana di atas sebuah bukit. Selain itu ia mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Puteri Barsaci. Setelah mereka melihat puteri itu maka mereka kembali ke negeri Pidie untuk melaporkan hal itu kepada Raja Dumek. Kepergiannya itu tanpa pamitan terlebih dahulu kepada Tengku Di Lubuk.

Sesampainya mereka di hadapan Raja Dumek maka mereka melaporkan apa yang telah dapat mereka lihat dan mereka jumpai. " Bagaiman menurut penglihatan kalian apakah puteri itu dapat dijadikan permaisuri di kerjaan ini ? " tanya raja Dumek. ' Kalau yang daulat Tuanku maksudkan adalah wajahnya, maka puteri tersebut tidak kalah dengan seorang bidadari. Puteri tersebut adalah sangat cantik dan mempunyai rambut yang panjang lagi ikal. jawab para utusan raja itu. Kalau demikian kalian saya tugaskan kembali untuk meminangnya, seru raja. Bailah daulat Tuanku, tetapi sebelumnya mohon agar jumlah utusan yang akan pergi ke sana ditambah lagi, karena perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh.

Maka berangkatlah utusan Raja Dumek itu menuju kembali ke tempat kediaman Tengku Di Lubuk yang letaknya kira-kira di Kecamatan Blang Pidie sekarang. Sampai mereka di tempat kediaman Tengku Di Lubuk itu, merekapun dipersilahkan naik ke istana; Setelah beberapa lama melepaskan lelah maka bertanyalah Tengku Di Lubuk kepada mereka, " Sebenarnya kalian ini darimana asalnya dan siapa nama kalian ".

" Kami adalah dari kerajaan Pidie, raja kami bernama Raja Dumek. Sedangkan tugas kami adalah sebagai utusan dari raja kami dengan maksud untuk menjumpai Tengku di sini. Maksud kedatangan kami adalah ingin meminang anak Tengku yang bernama Puteri Barsaci untuk menjadi permaisuri raja kami itu ", jawab salah seorang utusan.

Kalau hanya itu maksud raja kalian tentu boleh saja, tetapi apakah raja kalian itu dapat menggali sebuah sungai dan membuat sebuah kapal. Sungai itu harus dapat dilayari oleh kapal dari negeri kalian langsung ke halaman istana saya ini. Kalaulah permintaan saya itu dapat dilaksanakan oleh raja kalian, barulah pinangannya itu dapat saya terima ", jawab Tengku raja Di Lubuk.

*) *Tengku adalah panggilan terhadap orang alim.*

Semua utusan termenung mendengarkan permintaan yang diajukan oleh Tengku Di Lubuk.

' Kalau hanya itu permintaan Tengku maka sudah kami dengar, dan hal ini akan kami sampaikan pada raja kami. Sanggup atau tidaknya memenuhi permintaan Tengku tentu akan kami beritahukan nanti ", jawab para utusan. Setibanya para utusan di hadapan Raja Dumek, Rajapun bertanya, " Bagaimana hasil yang kalian bawa pulang ke mari. Apakah tengku itu menerimanya ?" Maka diceritakanlah oleh para petugas itu segala apa yang diminta oleh Tengku Di Lubuk itu. Setelah itu raja mendengar permintaan Tengku itu lalu Raja Dumek pun menyetujuinya. Mulai saat itu dilaksanakanlah persiapan untuk mengerjakan permintaan Tengku Di Lubuk. Lalu dikumpulkan semua rakyat dan dikerahkan untuk dapat segera memperiapkan sebuah kapal. Setelah itu siap semua peralatan lalu rakyat yang membantu raja menggali sebuah sungai. Pekerjaan itupun dimulailah.

Ketika sungai mulai digali kapalpun selesai dikerjakan. Lalu pelayaran itu dimulailah pula kapal dapat berlayar sehingga akhirnya kapal itu sampai di suatu tempat yang bernama desa Krung Sabe. Di situ raja dan rakyatnya berhenti melepaskan lelah. Raja Dumek merasa gembira akan kekuatan rakyatnya menggali sungai yang sudah begitu panjangnya dengan tujuan akhirnya ke halaman istana Tengku Di Lubuk.

Setelah beberapa saat istirahat dimulailah lagi penggalian sungai itu hingga sampailah di sebuah desa Ie Mameh, Kecamatan Kuala Batee. Kabupaten Aceh Selatan, sehingga daerah itu disebut sekarang Lok Kapai. Kemudian sesudah itu dimulailah keberangkatan lagi hari mulai larut malam.

Dalam perjalanan itu akhirnya tibalah rombongan tersebut di sebuah kampung. Kampung itu sekarang terletak di Kampung Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Selatan. Rupanya rakyat Tengku Di Lubuk sudah menanti kedatangan Rombongan Raja Dumek itu serta Raja di Susoh. Rombongan ditunggu dengan menghidangkan sejenis masakan kanji yang masih sangat panas. Tempat kanji itu disediakan oleh anak buah Tengku Di Lubuk dibuat dari tempurung yang sudah dilobangi terlebih dahulu. Kanji yang mau dimakan tidak juga mau dingin karena setiap kali kanji itu dimasukkan ke dalam tempurung yang sudah dilobangi dibawahnya maka kanji itu terus menetes ke bawah. Di-

tuangi lagi ke dalam tempurung itu juga habis menetes. Akhirnya kanji itu tidak dapat dimakan oleh anak buah Raja Dumek. Berdasarkan perjanjian bahwa di samping raja Dumek harus dapat melayarkan kapalnya di sungai yang digalinya sendiri itu maka kapal itupun harus sudah tiba di istana Tengku Di Lubuk sebelum fajar menyingsing pada saat ayam sedang berkokok.

Setelah dilihat Raja Dumek bahwa anak buah sudah lalai dengan kanji yang dihidangkan oleh anak buah Tengku Di Lubuk sedangkan kanji itu sama sekali tidak dapat dicicipi karena habis menetes, maka dia tak terduga bahwa rombongannya itu sudah tertipu dengan kelicikan Tengku Di Lubuk.

Apabila ayam sudah berkokok berarti suatu tanda bahwa perjanjian pernikahan Raja Dumek dengan Puteri Tengku Di Lubuk batal. Oleh karena itu ia bertekad hati untuk langsung saja ke tempat Tengku Di Lubuk tanpa menghiraukan lagi apakah kapalnya sampai atau tidak di halaman istana Tengku Di Lubuk pada pagi hari itu juga.

Maka berangkatlah Raja Dumek dengan beberapa anak buahnya langsung menuju Lubuk tempat Tengku Di Lubuk melalui desa Guhang. Di situ ada kolam yang jernih airnya. Di samping kolam itu ada pula sebuah terowongan yang terpaksa harus digali sampailah Raja Dumek ke istana Tengku Di Lubuk.

Sesampai di istana terus dicari Puteri Barsaci, dengan tidak menghiraukan apa yang akan terjadi pada dirinya itu. Lalu Raja Dumek membawa lari Puteri Barsaci melalui terowongan tadi.

Setelah didengar oleh rakyat bahwa Raja Dumek telah dapat melarikan Puteri Barsaci, bersorak sorailah mereka tanda kegembiraan. Puteri Barsaci terus dibawa lari ke negerinya sedangkan anak buahnya ada yang tinggal menetap di situ karena mereka merasa cocok dengan tempat itu. Sedangkan kapal Raja Dumek ditinggalkannya di daerah Lok Kapai tadi.

Tanda-tanda bekas tempat yang disinggahi Raja Dumek masih ada buktinya yaitu Kampung Padang Baru, Kecamatan Susoh. Daerah tersebut sekarang dikenal dengan nama Paya Raja Dumek.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan menerima cerita itu dari guru mengajinya di tempat

kediamannya di Susoh, Aceh Selatan. Cerita itu didengarnya ketika informan sudah berumur 20 tahun.

Informan menganggap cerita itu sakral yaitu sesautu yang harus dipercayai walaupun ada hal-hal yang tidak dapat diterima akal manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu dianggap oleh informan tidak berlaku lagi dalam kehidupan sekarang.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa cerita itu tidak lagi tersebar secara luas sebab cerita itu hanya dikenal di kalangan orang-orang tua saja. Peneliti sependapat dengan kesimpulan informan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu tidak terdapat lagi dalam kehidupan sekarang. Cerita itu tidak begitu tersebar luas sebab hanya dikenal di Aceh Selatan saja. Cerita ini menurut pendapat peneliti termasuk legende.

oooooooooOOoooooooooo

16. CERITA SI KECIL *)

Pada zaman dahulu kala hiduplah sebuah keluarga dengan mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Sebegitu lama mereka hidup dalam negeri yang dipimpin oleh seorang raja mereka selalu dalam keadaan aman dan tidak mengalami kekurangan sesuatu apa pun. Penghidupan keluarga itu hanyalah mencari kayu api ke hutan. Dari hasil penjualan kayu api itu lalu dibelikan kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian dengan takdir Tuhan, negeri itupun ditimpa musim kemarau sehingga semua tanaman tidak bisa tumbuh. Rakyat itu menderita kelaparan.

Oleh karena itu keluarga tadi tidak dapat lagi menjamin kehidupan keluarganya, apalagi memberi makan anak-anaknya yang berjumlah tujuh orang itu.

Hasil penjualan kayu api tidak dapat lagi mencukupi perbelanjaan sebagaimana halnya selama ini. Pada suatu malam bermufakatlah kedua orang tua anak-anak itu untuk membawa anak-anak ke hutan belantara untuk ditinggalkan di sana.

Rupanya rencana kedua orang tua itu didengar oleh anak yang paling kecil, sedangkan kakak-kakaknya yang lain itu sudah tertidur nyenyak. Kedua orang tuanya tidak mengetahui bahwa diantara ketujuh orang anaknya itu ada yang belum tidur. Oleh si kecil rencana orang tuanya untuk membuang mereka ke hutan tidak diberitahukan kepada abang-abangnya. Keesokan harinya setelah perbekalan siap maka kedua orang tua itu mengajak semua anaknya untuk pergi ke hutan dengan alasan untuk mengumpulkan kayu api. " Karena kalau kita semua berangkat mengumpulkan kayu banyak kita peroleh sehingga kita dapat membeli keperluan kita hari ini. Demikianlah kata orang tua itu kepada anak-anaknya.

Maka berangkatlah mereka masuk hutan keluar hutan dan perjalanan mereka makin lama makin jauh ke tengah-tengah hutan. Akhirnya karena itu anaknya merasakan bahwa kalau hanya sekedar mencari kayu api maka tidak perlu perjalanan sejauh itu yang selama ini belum pernah mereka lakukan. Namun demikian anaknya tidak membantah orang tuanya itu. Mereka mengikuti kemana yang diperintahkan oleh orang tuanya.

*) *Diterjemahkan dari bahasa Jamu (Aceh Selatan).*

Setelah lama berjalan haripun mulai sore, lalu berhentilah mereka di sebuah hutan rimba yang lebat ketika itu, anak-anaknya sudah merasa letih. Setelah beberapa lama beristirahat berkatelah ayahnya kepada anak-anaknya ; " Kalian istirahatlah di sini dahulu karena saya dengan ibumu mau pergi buang air besar sebentar ". Lalu mereka secara serentak menjawab, " Baiklah yah ". Rupanya bukanlah sekedar buang air besar tetapi kesempatan itu dipergunakan oleh kedua orang tuanya itu untuk memisahkan diri dari ketujuh orang anaknya itu, di dalam hutan rimba yang lebat itu dengan meninggalkan perbekalan alakadarnya.

Setelah sekian lama mereka menunggu ayah dan ibu mereka, namun tidak juga datang. Akhirnya mereka cemas, kalau-kalau kedua orang tuanya itu diganggu oleh binatang buas lalu mereka ingin menyusulnya. Tetapi tiba-tiba berkatalah si kecil kepada semua kakaknya bahwa kedua orang tuanya sengaja meninggalkan mereka dalam hutan itu. Diceritakan oleh si kecil maksud kedua orang tuanya itu, barulah kedua kakaknya sadar. Malampun tiba lalu mereka mencari tempat untuk tidur malam itu. Sesudah magrib mereka berkumpul dibawah sebatang kayu yang berlobang yang menyerupai sebuah goa. Dalam gua itu mereka tertidur hingga sampai pagi hari.

Setelah lebih kurang tiga hari tiga malam mereka tinggal dibawah pokok kayu itu maka berkatalah abangnya, Kini kalian berempat yang masih kecil tunggulah kami di sini. Saya akan mencoba memanjat pohon kayu yang besar itu kalau-kalau kalihatan rumah dan asap yang mengepul, lalu mereka berfikir tentu disana ada orang yang tinggal.

Mereka cepat turun lalu bersiaplah mereka untuk berangkat untuk menuju ketempat asap yang mengepul itu. Lama kelamaan sampailah mereka ke sebuah rumah. Tatkala mereka melihat penghuni rumah itu adalah seorang manusia yang bukan main besarnya, maka terpikirlah oleh mereka bahwa ini tidak lain dari pada rumah raksasa. Baru saja mereka mendekati rumah tersebut terdengarlah oleh mereka suara menyuruh mereka agar naik kerumah. Raksasa itu adalah raksasa betina. Lalu berkatalah raksasa itu, kalian cepat naik kemari dan lekas sembunyi diatas loteng sana, Kalau tidak kelian habis dimakan oleh suami saya. Sekarang dia tiada di rumah sedang berburu di hutan. Mendengar perkataan raksasa betina ini mereka semua telah merasa

ketakutan. Oleh raksasa betina diberikan makan semua anak-anak itu. Setelah itu baru disuruhnya bersembunyi diatas loteng.

Tidak berapa lama kemudian dari jauh sudah terdengar bunyi kaki raksasa Jantan pulang dari berburu. Sedang anak-anak itu sudah bersembunyi diatas loteng. Sesampai di kaki tangga rumah lalu raksasa jantan berkata kepada isterinya, " Wah seakan-akan ada bau manusia. Di mana kau sembunyikan mereka ". Lalu raksasa betina menjawab, memang ada tapi mereka masih kecil-kecil. Biarlah mereka kita tunggu besar dulu baru nanti enak di makan. Raksasa jantan itu tunduk apa yang dikatakan oleh isterinya itu hingga iapun tertidurlah. Besok raksasa jantan keluar lagi kehutan untuk pergi berburu sebagaimana biasa.

Kesempatan itu dipergunakan oleh isterinya untuk melepaskan anak-anak itu keluar dari rumahnya kerena ia kasihan melihat anak-anak manusia itu. Sewaktu meninggalkan rumah raksasa itu, maka isteri raksasa itu membekali mereka dengan makanan-makanan secukupnya. Selanjutnya kepada mereka diberikan emas intan. Lalu mereka diantarkan oleh raksasa betina itu dan akhirnya sampailah mereka kesebuah tepi pantai. Disana mereka membuat sebuah perahu untuk dapat mereka pergunakan dalam mengharungi lautan untuk menyebrang ke negeri lain. Setelah perahu itu selesai dan siap dengan perbekalan lalu berangkatlah ketujuh anak itu dengan meninggalkan istri raksasa itu ditepi pantai itu. Setelah melepaskan keberangkatan mereka barulah isteri raksasa itu pulang ke tempatnya.

Setelah beberapa lama berlayar mengharungi lautan luas sampailah mereka kesebuah negeri. Negeri itu diperintahi oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Di negeri itu pulalah Raja itu memberikan sebidang tanah yang luas kepada mereka. Mereka semua bekerja dengan rajin mengusahakan tanah yang diberikan raja. Selain itu raja memberikan kepada mereka, masing-masing sebuah sehingga dapat tinggal dengan aman dan tenteram.

Pada suatu saat teringatlah pula oleh anak yang paling kecil kepada orang tua mereka yang telah meninggalkan mereka dahulu dalam hutan belentara. Mereka selalu teringat apakah orang tua mereka masih hidup atau bagaimana. Lalu mufakatlah mereka mencari orang tua mereka itu. Berangkatlah mencari orang tua mereka dari satu kampung ke kampung yang lain.

Akhirnya diketahuinyalah bahwa orang tuanya masih hidup dalam keadaan yang sudah tua dan sangat melarat disebuah dusun yang sangat jauh dari tempat mereka. Setelah mereka jumpai orang tuanya. Lalu mereka bawalah orang tua itu ketempat kediaman mereka.

Berhubung abang si Kecil telah mempunyai keluarga masing-masing lalu orang tuanya itu di tempatkan pada sebuah rumah yang baru dibangun khusus untuk itu. Tinggallah orang tua mereka di rumah yang baru dibangun itu dengan perlengkapan dan makanan yang cukup.

Oleh karena itu orangnya hanya tinggal untuk beribadat saja, sedangkan segala keperluannya tidak usah dipikirkannya lagi.

Demikianlah berkat kesabaran dan ketabahan mereka maka yang selama ini hidup mereka tak menentu, akhirnya dengan takdir Tuhan merekapun telah menjadi orang yang kaya raya dan dapat membalas budi terhadap orang tua mereka.

Kesimpulang/pendapat informan.

Informan memperoleh cerita itu dari makciknya, di kampung Palak Hilir, Susoh, Aceh Selatan.

Cerita itu mulanya didengar informan ketika ia sudah berumur 30 tahun.

Informan menganggap cerita itu sebagai dongeng belaka, manun nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita itu dianggapnya masih berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang, terutama kecintaan anak terhadap orang tua, walau pun dari pihak orang tua adalah sebaliknya.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa cerita itu hanya tersebar di kalangan orang-orang tua saja.

Unsur-unsur yang sangat menonjol adalah unsur pendidikan Luas persebaran cerita ini hanya di sekitar Susoh (Aceh Selatan). Cerita ini termasuk dongeng mite.

oooooooooOOoooooooo

17. RODA HIDUP DI DUNIA *)

Dalam sebuah kampung hidup sebuah keluarga yang cukup kaya. Dikatakan kaya karena jikalau dibandingkan dengan semua orang kampung maka dialah yang serba berkecukupan. Kekayaan yang dimilikinya berupa beberapa buah mobil, sawah, kebun kelapa dan cengkeh. Tiap saat dan waktu rumah Pak Amat dan Ibu Salamah selalulah ramai karena banyak famili yang berkunjung ke rumah beliau.

Sifat Pak Amat lain dengan orang kaya lain kikir dan sombong tetapi Pak Amat sangat pemurah dan dermawan. Kalau ada seseorang yang memerlukan pertolongan selamanya dipenuhi permintaannya oleh Pak Amat. Demikian juga Ibu Salamah isterinya. Orang kampung itu sangat sayang kepada keluarga beliau. Kalaulah ada kutipan derma untuk mushola dan lain-lain selalu diberikan oleh Ibu Salamah. Bahkan pemberiannya melebihi dari orang lain.

Dengan kata lain orang kampung itu sangat manja dan suka kepada keluarga Pak Amat. Tetapi sayang sedikit keluarga Pak Amat tidak mempunyai seorang anak pun, walaupun sudah berpuluh tahun hidup dengan Ibu Salamah. Pada waktu mula-mula kawin beliau sudah pernah berusaha dengan jalan berobat untuk mempunyai keturunan, tapi Tuhan belum juga mengizinkannya. Sekarang Pak Amat sudah berusia 50 tahun lebih sehingga beliau sudah berputus asa.

Kadang-kadang didalam pikiran beliau terbayang, kalau nanti saya meninggal dunia siapa yang mengurus semua hartaku ini. Kemudian terlintas pula dipikirannya bahwa kemungkinan orang kampung ini sayang padanya selagi dia masih dalam keadaan berada. Kalaulah beliau jatuh miskin misalnya bagaimana pulalah pandangan familinya, orang kampung, lebih-lebih isterinya yang terdekat padanya. Sebab diwaktu beliau masih dalam keadaan senang seperti sekarang orang datang ke rumahnya. Yang bukan saja familinya pun menganggap dirinya ada hubungan dengan beliau.

Oleh sebab itu inginlah beliau menguji dan mencoba semua familinya serta orang kampunya dan lebih isterinya. Jika beliau

*) *Diterjemahkan dari bahasa Jamu (Aceh Selatan).*

nanti jatuh miskin. Maka dengan diam-diam semua hartanya dijualnya. Uang itu dibelikannya emas se banyak-banyaknya. Lalu emas itu disimpannya ditanah di belakang rumahnya. Harta yang dijualnya itu bukan sekaligus tetapi berangsur-angsur dalam jangka waktu enam bulan. Lalu apa yang terjadi kemudian dalam rumah tangganya, yaitu keributan dengan isterinya. Setelah Pak Amat mengalami kemiskinan dan kebangkrutan Pak Amat diketahui orang-orang. Sekarang apa yang terjadi atas dirinya yaitu orang-orang kampung dan familinya yang selama ini dekat dengannya tidak lagi hormat serta mendekatinya.

Apalagi isterinya yang terdekat dan disayang selama ini sekarang sudah benci padanya. Hal yang demikian berlangsung sampai setahun lamanya sehingga tidak terurus lagi, rambutnya panjang bahkan bajunya sudah compang camping. Malah kalau pulang ke rumah pun tidak diterima oleh isterinya.

Bahkan pernah Pak Amat tidak pernah makan berhari-hari sebab ketika diminta kepada familinya tidak ada yang mau memberikannya, serta ocehan dengan kata-kata yang menghina terhadap dirinya yang diterimanya. Selain itu dia pernah tidur dalam gubuk-gubuk dan tinggal di luar kampung serta pernah berhujan berparas,. Karena kalau pun dia pulang ke rumah kepada isterinya pintu pun tidak mau dibukanya.

Semua ini dideritanya dengan penuh kesabaran, karena di dalam hatinya terkandung suatu niat untuk mencoba bagaimana pandangan orang kampung dan familinya serta isterinya, sesudah ia menjadi miskin, sebagaimana yang ia lakukan sekarang ini.

Setelah hal itu disampaikannya kepada isterinya maka isterinya menjawab, " Apakah mau pergi dari sini silakan. Itu jalan lurus tidak ada orang menahan kau pergi. Saya sendiri sudah jijik keadaan kau itu. Siapa lagi yang mau sama kau ". Setelah mendengar ucapan isterinya itu lalu pak Amat menjawab, " Jangan kau berkata demikian Salamah. Apakah saya ini tidak mungkin memperoleh pekerjaan di negeri lain, berusaha untuk dapat hidup sebagaimana yang saya rasakan dan kualami sebelum saya jatuh miskin seperti sekarang ini ? Kalaulah niat hati kita itu baik serta jalan kita itu lurus berdasarkan petunjuk yang diinginkan oleh agama, saya kira Tuhan itu akan memberkahi kita, Salamah. Mungkin Tuhan akan mengutuk hatimu yang busuk itu. Tingkah laku famili-famili dan orang kampung yang busuk itu. Selagi aku

dalam keadaan senang dekat padaku. Habis manis sepah dibuang. Itu hanya tinggal ingatan dalam hati dan diriku yang hina ini ".

" Pergi ! Tak mau lagi aku mendengar ocehanmu itu ", kata Salamah. " Terima kasih Salamah, aku pergi jua ", jawab pak Amat. Keesokan harinya dengan diam-diam digalinyalah emas yang telah lama disimpannya itu lalu berangkatlah dia menuju sebuah kota besar. Sampai di sana Pak Amat menjualkan semua emas simpanannya itu. Dari uang itu dibelinya pakaiannya yang bagus-bagus serta sebuah sedan baru dengan memakai seorang supir. Setelah dua bulan lebih di kota itu. uangpun sudah banyak, kekayaannya sudah kembali maka berniatlah Pak Amat untuk kembali pulang ke kampungnya.

Setelah siap dengan segalanya maka Pak Amat pun pulang dengan mengendarai sedan barunya yang dikendarai oleh seorang supir.

Tiba di kampung dengan diam-diam diapun membangun sebuah rumah baru, lengkap dengan perabotnya. Orang-orang kampung heran siapa gerangan yang telah membangun rumahnya dengan begitu cepat, dalam tempo sebulan saja sudah diduduki. Orang lebih heran lagi bahwa orang kaya baru itu tidak mempunyai keluarga, hanya mempunyai kawan seorang sopir. Setelah diselidiki lama-lama diketahuilah oleh orang kampung bahwa orang kaya baru itu tidak lain adalah Pak Amat yang dulu sudah jatuh miskin.

Lalu tersiarlah kabar itu kepada isterinya dan kepada famili-familinya yang telah menghinanya. Kemudian istrinya mengatur siasat supaya suaminya dapat pulang lagi kerumahnya untuk hidup bersama lagi.

Banyaklah utusan datang dipihak istrinya supaya Pak Amat dapat kembali lagi kepada istrinya itu, tetapi Pak Amat tidak memberikan jawaban. Namun pada suatu hari. Pak Amat mengajak sopirnya untuk berjalan-jalan disekitar kampung itu. Disaat sampai dihalaman rumah isterinya Pak Amat menghentikan sedannya. Dari dalam rumah berlarilah istrinya lalu turun menjumpai Pak Amat yang masih duduk dalam sedannya itu. Kemudian barulah Pak Amat turun dan menyuruh sopirnya menurunkan tas untuk dibawamasuk kerumah. Diwaktu itu istrinya dengan senyum gembira membawa masuk suaminya.

Banyak tetangga datang untuk menolong memasak untuk makan malam suaminya. Kira-kira jam delapan malam istrinya mengajak Pak Amat. Waktu dilihat oleh Pak Amat nasi sudah terhidang dengan lauk pauknya yang enak maka pada saat itu Pak Amat berkata, " kenapa pada malam ini kau mengajak saya makan dengan lauk pauknya yang amat enak, sedangkan dahulu sedang saya miskin dan baju dalam keadaan compang camping tidak pernah kau mengajak saya makan, walaupun nasi sudah ada tetapi kau katakan tidak ada. Kemungkinan sekali kau ajak saya makan karena kau sudah pakaian dibadan saya ini bagus-bagus. Jadi bukanlah kau ajak saya ini makan karena diriku suamimu tapi karena gulai yang dihidangkan isteriku ini. " Lalu Pak Amat-pun mengangkat nasi dan gulai yang ada dalam talam itu maka dilumurilah pada bajunya dan celananya.

Pada saat itu mengertilah istri dan famili-familinya serta tentangga yang hadir pada malam mengenai hal yang dilakukan oleh Pak Amat terhadap istrinya itu. Demikian juga halnya yang dilakukan oleh Pak Amat kepada semua famili lainnya. Pada saat itu juga isterinya Salamah meminta maaf atas segala kesalahan yang selama ini dilakukannya kepada Pak Amat.

Akhirnya Pak Amat memberikan nasehat kepada semua kaun kerabatnya semoga bila kita berhadapan dengan orang fakir dan miskin haruslah kita ladeni dengan sebaik-baiknya. Jangan sekali-kali kita menganggap hina terhadap seseorang.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan memperoleh cerita ini dari neneknya ketika dia baru berumur 10 tahun. Jadi cerita ini diterimanya 30 tahun yang lalu di tempat kelahirannya di kampung Palak Hilir, Susoh Aceh Selatan.

Informan menganggap cerita itu benar-benar terjadi, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah hal-hal yang sering didapati dalam masyarakat sekarang.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Berdasarkan kenyataan yang peneliti peroleh bahwa cerita ini hanya dikenal oleh orang-orang tua saja. Sedangkan di kalangan anak-anak cerita ini tidak dikenal lagi.

Unsur-unsur yang sangat menonjol ialah unsur pendidikan dan kemasyarakatan.

Cerita ini tersebar di Susoh, Aceh Selatan. Peneliti sependapat dengan informan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam cerita ini sepenuhnya masih terdapat dalam kehidupan sekarang, yaitu kesetiaan seseorang karena harta bendanya.

18.

oooooooooOOoooooooooo

18. CERITA KATIB MUNDAM *)

Pada zaman dahulu tersebutlah kisah tentang kehidupan dua bersaudara yang terjadi ditanah Alas yang sekarang dikenal dengan Aceh Tenggara.

Kono cerita menuturkan Katib Mundam dan Popok adalah dua bersaudara kandung yang sangat rukun, tak pernah terjadi pertengkaran maupun perselisihan diantara mereka. Kehidupannya sangat menyedihkan, Karena sepeninggal orang tuanya agar mereka menghadapi hidup dan aneka ragamnya dengan ketabahan, kesabaran kerukunan bersaudara.

Dua bersaudara ini tinggal di sebuah gubuk di pinggir perkampungan Pasir Penjengaken. Mereka jarang diikut sertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan adat, karena mereka tak mampu memenuhi keperluan-keperluan untuk itu sedang mereka jauh tersisih dari orang ramai.

Namun demikian kedua mereka ini tidak pernah ingin menadahkan tangan, minta bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mundam anak yang tertua selalu mendidik adiknya untuk mampu berdiri-sendiri, baik dari usaha membuat gagang parang, cangkul maupun lain-lainnya. Yang dibutuhkan orang musim bersawah. Dengan demikian ia dapat menukarkannya dengan keperluan pokoknya. Demikian kehidupan mereka dari tahun ketahun hingga mereka telah berkeluarga dengan orang yang setaraf dengan mereka pula. Kerukunan mereka tetap berjalan dengan baik, baik sesama bersaudaraan maupun antara ipar dengan ipar dari kedua belah pihak.

Pada musim bersawah telah usai mereka agak menemukan kesulitan, karena barang-barang dagangan mereka tidak laku lagi sehingga sukar memperoleh kebutuhan pokok seperti beras, garam dan damar penerang yang lazim digunakan sebagai bahan bakar untuk lampu di malam hari pada masa dahulu.

Kemudian terpikir oleh sang abangnya Mundam untuk merundingkan hal yang sedang dihadapi mereka dengan adik tercinta Popok. Karena kalau mereka bertahan dengan usahanya yang

*) *Diterjemahkan dari bahasa Alas (Aceh Tenggara)*

biasa mereka lakukan mereka akan kehabisan simpanan makanan. Untuk itu ia harus segera menemukan jalan keluar. Mundam mengajak adiknya pergi ke hutan di pinggir pegunungan Mbak Nuke Berdamar, Karena damar adalah merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Popok sangat setuju dengan pendapat abangnya. Maka ditetapkan hari yang tepat untuk memulai usahanya yang baru ini.

Tepat pada hari senin diawal bulan, maka berangkatlah dua bersaudara ini memenuhi tekad dan usahanya. Tujuan yang dituju adalah hutan Mbak Nuke dikaki pegunungan sebelah timur tanah Alas. Mereka berjalan dengan membawa perbekalan yang dibekali oleh isteri yang tercinta dan sangat setia.

Kedua-duanya masuk hutan, naik gunung turun gunung hingga sampailah mereka di tempat beristirahat di pinggiran Lawae Kinge [7] Bekal yang dibawa mulai dibuka karena waktu makan siang pun telah tiba.

Setelah makan siang dicarilah damar yang diharapkan untuk dibawa pulang. Kedua bersaudara ini asyik membalik-balik daun kayu yang sudah kering, lalu ditemukan pula tumpukan damar disela-sela daun ini. Disebuah pohon yang besar ditemukan pula tumpukan-tumpukan damar yang sudah lama. Setelah diujinya dengan membakarnya maka mereka yakin tentu kayu yang besar ini mempunyai getah damar yang baik.

Lau timbul pikiran sang abang untuk memanjat kayu yang besar itu karena diatas tentunya akan banyak ditemukan nanti damar yang bersih dan bermutu. Ia mengajak Popok untuk memanjat damar yang bersih dan bermutu, melalui akar-akar yang melilit pohon itu.

Usaha memanjat itu didahului oleh Mundam dan disusul sang adik. Sesampainya kedua bersaudara diatas, mereka sangat bergembira karena banyak sekali damar yang masih segar dan baru dapat ditemukan diatasnya. Dibalik daun dan akar-akar yang tumbuh dicabang-cabang dan dipohon itu berbungkal-bungkal ditemukan damar. Lalu dicungkil dan dijatuhkannya kebawah. Untuk memudahkan damar yang dibalut akar itu sang adik memberisihkan akar-akar dengan parang. Tiba-tiba terpotonglah akar yang besar yang digunakan sebagai tali pemanjat ke atas tadi, maka jatuhlah akar itu berpuntal kebawah sehingga telanjanglah pohon itu dari akar-akar yang melilitnya. Keadaan belum di-

sadari mereka karena asyiknya memetik dan mencungkil damar yang terpilih.

Akhirnya setelah melihat cahaya matahari sudah suram mereka teringat untuk pulang. Lalu dilihat sang abang bahwa jalan turun terparang oleh adiknya. Ia mengeluh, " Mengapa terpotong oleh Popok akar yang dipergunakan untuk memanjat ke atas tadi", Barulah si Popok sadar bahwa akar yang dipotong olehnya ketika ia membersihkan daunan yang menutupi damar yang melekat dicabang dan pohon itu tadi.

Karena ia khawatir bila terus disesalkan adiknya tetap juga diatas, yang segera dipikirkan bagaimana jalan keluar untuk mengatasi problem yang sedang dihadapi.

Ia berdoa kepada Tuhan semoga ia tertolong dari kesulitan itu. Dengan tiba-tiba ia mendapat petunjuk dari orang halus yaitu Jin Islam agar dapat dipergunakan daun-daun yang rindang itu dapat dipergunakan dengan mengikatkannya keseluruh anggota badan. Lalu ia sarankan kepada adiknya untuk memperlakukannya seperti persiapan yang sedang dilakukan. Akar-akar yang kecil ia belah dan digunakan sebagai pengikat.

Akhirnya setelah persiapan sempurna maka sang abang pasrah diri kepada Tuhan. Pikirnya, bila ajal belum datang pasti kematian tak akan datang. Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim ia pun terjun kebawah dari ketinggian tak kurang dari dua puluh lima depa. Dengan yang berkurang ia pun terhempaslah di atas tumpukan daun-daunan yang sudah menebal, namun ia tak luput dari cedera-cedera pada persendian kaki dan tangan sehingga ia pingsan karena di samping takut juga hempasan badan yang agak deras.

Menyusul pula sang adik, walaupun ia penuh diliputi rasa ngeri dan takut, tapi karena tak ada alternatif lain yang di pilih ia pun memberanikan diri menyusul seperti yang dilakukan si abang. Karena badan si adik lebih besar dan berat empasan ke bumi lebih keras sehingga berpatahan tulang-tulangnya dan seketika itu pula pingsan.

Mundam di dalam pingsannya ia lagi mendapat petunjuk dimana daun-daunan dan kulit kayu yang ada di sekitarnya dapat dipergunakan sebagai obat terakhir maupun patah. Serta pula mantera penawar buat menyembuhkan rasa sakit/nyeri yang diderita.

Setelah siuman ia berusaha menggapai daun-daunan yang di sekitarnya pada bagian yang sakit, terkilir maupun patah, selanjutnya ia perobahan besar pada sendi-sendirnya. Kemudian ia berusaha meraba bahagian tubuh adiknya yang patah dan yang terkilir itu. Diobati dan di mantera seperti petunjuk yang diberikan. Maka siuman pulalah si Popok dan ia tidak merasa sakit suatu.: apapun. Tetapi ia terheran-heran karena melihat sekujur tubuhnya penuh dengan lumuran obat dari daun dan kulit kayu. Besok paginya kedua bersaudara ini telah kuat untuk pulang, lalu di bawalah pula segala jenis ramuan obat-obatan. Mereka tidak pula lupa membawa damar yang dicari sebagai tujuan pokok.

Kejadian patah terkilir sudah bisa terjadi dimana-mana. Pada suatu ketika di kampung Mundam ada seorang anak kepala kampung patah tangannya karena terjatuh dari pohon manggis. Tanpa diminta Mundam segera menawarkan diri untuk mengobatinya, tetapi diejek oleh orang yang mendengar di sekeliling itu. Namun sang ayah karena sedang menghadapi musibah itu tidak peduli ejekan orang lain. Lalu ia memberikan kesempatan kepada Mundam untuk mencoba tawaran tadi. Dengan izin Allah anak itu pun sembuh seperti sedia kala. Orang kampung menjadi berbalik pandangan terhadap mereka ini. Dari semula mengejek sekarang memuji, menghargai, dan mengagumi keunggulan Mundam dan Popok. Akhirnya ia dapat berbuat dengan apa saja terhadap kebaikan kampung itu, lebih-lebih ia telah dikenal dan tersebar luas di seluruh tanah Alas.

Oleh kepala kampung Mundam diangkat menjadi Khatib, karena di samping dukun patah juga dapat diandalkan dari segi keagamaan. Sejak itu iapun disebut orang Khatib Mundam.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan menerima cerita ini dari orang tua-tua di kampungnya ketika informan baru berumur 14 tahun, sehingga cerita ini sudah diterimanya 42 tahun yang lalu di tempat kelahirannya di Lawe Sumut, Aceh Tenggara.

Informan berpendapat bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam cerita ini masih berlaku dalam kehidupan sekarang. Informan juga mempercayai tentang kebenaran terhadap cerita ini. Jadi menurut pendapat informan bahwa cerita ini adalah benar-benar

terjadi.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Cerita ini ternyata hanya tersebar di kalangan orang-orang tua saja berdasarkan hasil wawancara peneliti.

Unsur-unsur yang menonjol ialah unsur keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan. Cerita ini tersebar di seluruh kabupaten Aceh Tenggara yaitu di tanah Alas.

Menurut pendapat peneliti bahwa cerita ini termasuk legende.

oooooooooOOoooooooooo

19. PUTROE SUNOE *)

Seorang raja dan permaisuri di sebuah negeri mempunyai anak, yang bernama Putroe Sunoe. Ketika puterinya sudah dewasa ia dipinang orang. Sebagai pinangan mereka membawa lima mayam emas (lebih kurang 15 gram) sebagai pertanda, dan bawaan pertama ini diterima dengan baik oleh Putroe Sunoe.

Tiga hari kemudian datang utusan lain lagi untuk meminangnya pula, dan pinangan ini pun diterima dengan baik oleh puteri tersebut. Sebagai pertanda mereka membawa lima mayam emas pula. Dua hari kemudian datang yang lain lagi dan membawa pertanda yang serupa pula lain dengan pertanda bawaan seperti itu juga banyaknya. Jadi dari empat utusan itu Putroe Sunoe telah menerima 20 mayam emas.

Sebulan kemudian datanglah telangkai yang pertama hendak menambah mas kawinnya, lalu terangkai itu bertanya kepada raja tentang jawaban lamaran mereka dahulu. Raja menjawab bahwa anaknya sekarang sedang tidak berada di tempat. Ia telah berangkat ke seberang untuk menuntut ilmu pengetahuan sambil bertamasya. Karena itu raja meminta mereka supaya menunggu ia sampai kembali dari perjalanannya, setelah itu telangkai yang pertama itu pun kembali ke rumahnya.

Lima hari setelah telangkai yang pertama itu pulang, maka datanglah telangkai atau utusan yang kedua. Mereka juga menanyakan kepada raja, raja menjawab seperti yang dikatakannya pada telangkai yang pertama dahulu. Pada hari berikutnya datanglah telangkai yang ketiga, " Kapankah kita melangsungkan perkawinan anak kita ? Kami telah siap dengan perbekalannya dan kedatangan kami ke mari hanya untuk menentukan kepastiannya". Raja menjawab, " Apa tuan hajati telah kami maklumi, tetapi mohon sedikit keluangan waktu, karena anak kami telah pergi ke negeri lain. Menurut kabar yang kami terima, beberapa hari lagi akan kembali ". Selanjutnya ditambahkan pula jika anaknya itu telah kembali, katanya tak usah repot-repot dan ia akan mengirimkan dayang-dayangnya untuk menjemput telangkai tersebut di tempatnya.

*) *Diterjemahkan dari bahasa Aceh. Putroe Sunoe adalah nama puteri seorang raja.*

Rupanya mas kawin yang telah diterimanya itu semuanya sudah lenyap karena dipakai pembayaran hutang-hutangnya. Raja dalam keadaan susah tiba-tiba datang lagi telangkai keempat dan mereka mendesak agar ada kepastian dari raja. Mereka mengatakan bahwa segala-galanya telah siap sedia menunggu kepastian pernikahan tersebut. Apabila tidak ada kepastian maka mereka akan mendapat ganjaran dari rajanya. " Sebenarnya bagi kami agak sukar memberikan jawaban kepada tuan, karena anak kami sekarang tidak berada di sini. Dia sudah pergi ke negeri lain dan tidak lama lagi dia akan kembali ", demikian kata raja kepada utusan itu.

Rupanya semua pembicaraan raja terhadap keempat telangkai itu didengar oleh Putroe Sunoe. Dia disembunyikan oleh orang tuanya di dalam kamar.

Putroe Sunoe sangat gelisah karena ayahnya menghabiskan dua puluh mayam mas kawin yang telah diterima dari empat telangkai itu. Beberapa hari kemudian datang lagi telangkai keempat mendesak dan meminta kepastian raja. Raja menjawab lagi seperti yang dikatakan, namun telangkai itu meminta raja agar menulis surat kepada raja yang mengutusnya itu. Dalam surat tersebut harus dijelaskan alasan penundaan pernikahannya itu. Setelah itu raja pun menulis surat sesuai dengan permintaan dan telangkai itu lalu pulanglah ke negerinya.

Menjelang sore hari telangkai pertama datang lagi menagih janjinya. Dua hari berikutnya berturut-turut keempat telangkai untuk maksud yang sama pula pada mulanya keempat telangkai itu diam saja dan tidak berani memulai pembicaraan. Akhirnya telangkai, " Sekarang telah tiba masanya sebagaimana petuah orang tua-tua yaitu memperebutkan piring sebagai tempat menyuap nasi ". Mendengar ucapan itu timbullah amarah telangkai kedua, " Mengapa tuan menyindir sekejam itu, saya datang ke mari cukup dengan syarat-syaratnya, saya telah menyerahkan lima mayam emas sebagai pertanda ikatan peryunangan."

Telangkai pertama mengulangi lagi ucapannya, lalu mengatakan, " Tuan telah membawa lima mayam emas, bukankah yang lebih dahulu saya membawanya, dan sekarang saya ingin melunasi semuanya ". " Kalau dimikian halnya, kita tak usah bertengkar mulut dan tidak membawa hasil apa-apa. Sekarang marilah kita mendengar penjelasan raja ". Raja menjawab, "Biar saya ber-

diam diri dahulu, apa bila anda sudah selesai bertengkar, saya akan menjawabnya ".

Ketika raja sedang memberi jawaban kepada telagkai pertama dan kedua, telangkai ketiga lalu mengajukan permintaan kepada raja, katanya, " Tuanku, bukankah saya sama dengan mereka berdua, bagaimana keputusannya terhadap saya, bukankah saya sama juga dengan mereka ? " Raja menjelaskan bahwa meskipun yang datang itu berjumlah sepuluh orang, namun semuanya diterima sebagai menantunya, karena ia tidak pernah menolak lamaran-lamaran itu.

Dalam pada itu permaisuri menjawab, " Raja sebenarnya telah berbuat salah, mengapa raja menerima lamaran itu dahulu dan tidak memutuskan satu persatu. Tindakan seperti ini adalah mengecewakan orang ".

Raja menjawab, " Saya menerima lamaran mereka dahulu adalah pertanda kemuliaan. Nanti setelah kita perhitungkan. barulah kita putuskan. Jika kita tidak menerima lamaran maka berarti kita tidak melayani keinginannya. Mereka akan marah dan akan mengguna-gunai anak kita nanti ".

Telangkai keempat dari sejak pertama tidak berbicara sepatah kata pun, sambil menghunuskan rencongnya ke meja ia pun berseru, " Pada hari ini akan kuhabisi nyawanya ". Selanjutnya ia menambahkan bahwa mereka telah bermimpi tujuh malam yang lalu. Dalam mimpi itu hanyalah mereka memiliki Putroe Sunoe itu, karena itu sebelum Putroe Sunoe itu jatuh ke tangan mereka, maka mereka tidak akan meninggalkan negeri ini. Dalam situasi yang demikian kemudian raja mengalami kegelisahan sehingga keringatnya keluar membasahi seluruh tubuhnya. Ia panik dan tidak dapat memberikan penjelasan kepada mereka. Ketika itu keluarlah Putroe Sunoe dari kamarnya. Bermaksud hendak membayar hutang piutang ayahnya. Ketika ia keluar itu tanpa menyadari bahwa ia tidak berpakaian menurut sewajarnya hanya secarik kain yang menutupi tubuhnya. Kepada tunangannya ia mengatakan bahwa ia akan patuh kepada perintah ayahnya. Setelah itu terhadap dayang-dayangnya diperintahkan agar menyajikan minuman karena sejak tadi mereka asyik bertengkar saja.

Dayang-dayang berlarilah ke dapur menyiapkan minuman dan setelah dihidangkan, lalu para tamunya dipersilahkan menikmati hidangannya. Sementara itu ia pun pergi mandi ke sumur.

Setelah mandi, lalu bersembahyang maka terpikir dalam hatinya, " Ya Allah bagaimanakah kiranya saya menyelesaikan masalah ini ". Langkahnya terasa berat dan badannya terasa menggigil oleh situasi, dan oleh tamunya yang persoalannya harus segera diselesaikan tuntas. Ketika itu dipintanyalah kepada Tuhan, "Ya Tuhanku, jadikanlah akau ini sebagai pohon Enau (Aren) sehingga ayah dan bundaku terlepas dari hutang piutangnya ".

Rupanya pinta Putroe Sunoe terkabul maka menjelmalah menjadi sebatang pohon " Enau ". Melihat hal yang tidak terduga itu maka semua tamunya kembali ke tempatnya masing-masing. Ayah bunda Putroe Sunoe menangis tersedu-sedu karena kesayangannya sudah tiada lagi. Dia telah menjelma sebagai pohon enau.

Semasa mudanya Putroe Sunoe dahulu, pernah bersahabat dengan seorang puteri yang bernama 'Putroe Hitam'. Putri ini pernah dibujuk agar mau dijodohkan dengan anak Putroe Sambinoe. Putri ini sombong dan congkak. Barang siapa yang menghinanya barulah dengan bujuk rayu disertai dengan nyanyian yang muluk merdu.

Pada ketika utusan Putroe Sambinoe untuk menghadap Putroe Hitam. Utusan itu kurang bijaksana, sehingga lamarannya ditolak. Hal itu disebabkan oleh ucapannya, " Hai, Putroe Hitam engkau telah diwasiatkan oleh ibumu supaya kawin dengan anak Putroe Sambinoe ". Mendengar ucapan yang demikian, lalu Putroe Hitam menjawab, " Karena ucapan yang kasar itu maka pinangan itu saya tolak ". Utusan itu lalu menyebutkan lagi, "Engkau Puteri Hitam tingkah lakumu memang seperti badanmu yang hitam itu, engkau diberikan suami, diberikan jodoh, tetapi, engkau tak mau juga, lihatlah nasibmu nanti, demikianlah kutukan telangkai yang usahanya telah menemui kegagalan itu. Dengan hati yang kecewa pulanglah ia ke rumah Putroe Sambinoe dan menceritakan kelakuan Putroe Hitam itu.

Putroe Sambinoe berikhtiar mempersuntingkan putroe Hitam untuk menjadi isteri anaknya itu.

Rupanya sepeninggal telangkai Putroe Sambinoe dahulu Putroe Hitam menyesali perbuatannya. Ia telah menolak lamaran orang lain dengan cara yang kasar. Kekesalan itu telah menyiksa perasaannya sendiri. Pergilah ia ke belakang rumahnya dan berdoa. Ya Tuhanku jadikanlah aku Ya Tuhan menjelma sebagai pohon enau ". Kiranya permintaan itu dikabulkan Tuhan maka

dalam seketika itu ia telah menjelma menjadi pohon enau.

Seperti diceritakan di atas, Putroe Sambinoe belum berputus asa untuk mempersunting Putroe Hitam sebagai isteri anaknya itu. Ia belum merasa puas atas penjelasan utusannya itu. " Biarlah aku pergi sendiri menyelesaikan masalah ini ", katanya. Lalu pergilah ia ke tempat Putroe Hitam, setibanya ia bertanya kepada orang yang ada di sana, namun tak ada seorangpun yang mengetahuinya. " Kami tidak tahu entah ke mana Putroe Hitam itu telah pergi ", jawab mereka dengan suara yang lemah lembut.

Putroe Sambinoe menyesal atas penolakan pinangan anaknya. Pada hal dia satu-satunya Putranya yang lemah lembut, sopan santun lagi pula manis budi bahasanya. Kalaulah ia tidak dijodohkan dengan Putroe Hitam bukanlah itu suatu hal yang tidak patut bahkan tidak pantas dalam pandangan orang. Oleh karena itu pergilah ke desa-desa untuk mencari jodohnya yang pantas untuk anaknya. Selama dalam bepergiannya itulah anaknya itu jatuh sakit. Ia kembali dan membatalkan usahnya. Kini ia mencari obat untuk menyembuhkannya. Dicarinya dukun untuk mengobatinya.

Telah beratus dukun telah mengobati anaknya tetapi tak seorangpun berhasil, penyakitnya semakin bertambah dan pada suatu hari mereka mengatakan, " Penyakit sudah terlalu parah dan dia telah tiba saatnya kembali ke hadirat Yang Maha Esa.

Putroe Sambinoe menadahkan tangan meminta kepada Tuhan agar anaknya selamat dari malapetaka yang menimpanya.

Pada suatu malam Putroe Sambinoe bermimpi. Dalam mimpinya itu disebutkan, " Hai Putroe Sambinoe, anakmu adalah seorang anak yang saleh, yang halus budi bahasanya. Engkau jangan marah dia kami cabut nyawanya, kami tempatkan pada tempat yang baik dan bahagia ". Demikianlah ucapan yang terdengar dalam mimpinya itu.

Takdir Yang Maha Esa maka anaknya itu pun menjelmalah sebagai pohon enau. Sampai sekarang kalau pohon enau itu manis airnya, itu adalalh pertanda bahwa pohon itu adalah penjelmaan dari anak Putroe Sambinoe. Apabila airnya banyak pertanda bahwa pohon itu dari penjelmaan Putroe Sunoe. Tetapi apabila airnya sedikit itu adalah penjelmaan dari Putroe Hitam sesuai dengan tingkah lakunya.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan memperoleh cerita ini dari kakeknya ketika masih berumur 15 tahun. Cerita ini didengarnya di kampungnya sendiri di Jeuram, Aceh Barat.

Informan menganggap bahwa nilai yang terdapat dalam cerita ini tidak lagi terdapat dalam kehidupan masyarakat sekarang. Selain itu informan juga berpendapat bahwa cerita ini tidak benar-benar terjadi.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Cerita ini tidak lagi dikenal secara meluas dalam masyarakat sebab ternyata cerita ini hanya dikenal oleh orang-orang tua saja, sedangkan anak-anak muda tidak begitu mengenalnya lagi.

Nilai-nilai yang menonjol dalam cerita ini ialah nilai pendidikan dan moral.

Menurut pendapat peneliti cerita ini adalah dongeng mite. Oleh karena itu peneliti mendukung pendapat informan tentang hal ini. Luas penyebaran cerita ini meliputi Aceh Barat, Aceh Besar dan Aceh Pidie.

oooooooo00ooooooooo

20 SAYANG KEPADA SI MISKIN *)

Pada zaman dahulu kala ada sebuah kerjaan yang bernama Puspa Sari, rajanya bernama Syah zaman. Jauh dari kerajaan itu didalam sebuah kampung tinggallah seorang yang sangat miskin, dan hidupnya pun jauh dari pergaulan dengan masyarakat ramai. Pada suatu malam bermimpilah istrinya pada saat itu dalam keadaan hamil tujuh bulan, dalam mimpinya ia seolah-olah ia berbicara dengan suaminya supaya suaminya itu dapat pergi kepada seorang raja. Raja itu tinggal di sebelah Barat kampungnya itu. Kalaulah suaminya memintakan untuknya sebuah mangga yang ada di rumah raja itu.

Dalam keadaan bajunya yang compang camping itu pergilah suaminya menuju ke rumah raja tadi kira-kira hampir sampai kelorong halaman istana raja, suaminya itu dikerumuni oleh panglima dan rakyat lalu dengan serta merta mengusirnya, hingga terpaksa mundur. Tapi sesaat itu pula dia memberanikan dirinya terus menghadap panglima raja. Tiba pada panglima raja maka panglima bertanya padanya, "Apakah maksud dan tujuan kau datang kemari ? " Lalu orang itu menjawab. Maksud dan tujuan saya datang kemari adalah untuk menghadap raja atas saran istri saya.

Tiba dihadapan raja maka terus ia melaporkan maksud dan tujuan kedatangannya itu, Semoga kiranya raja dapat memberikan buah mangga yang diingini isterinya, sesuai dengan mimpi isterinya itu. " Baiklah, kalu begitu panggil anak itu untuk memanjat pohon mangga itu mungkin ada buahnya, " kata raja. Rupanya dapatlah oleh anak-anak itu mangga yang diingini oleh isterinya itu dan dibawanyalah pulang kerumahnya.

Sewaktu orang miskin itu pulang kerumahnya dia diikuti oleh panglima dan perdana menteri raja karena dia ingin tahu di mana sebenarnya orang miskin ini bertempat tinggal.

Setelah mereka ketahui tempat kediaman orang miskin ini lalu semua pegawai istana itu kembali ke istana. Rumah orang miskin itu begitu buruknya sedangkan pakaian isterinya pun sama dengan apa yang dipakai oleh suaminya. Apa yang disaksikan oleh pegawai raja ini dilaporkan semuanya kepada raja. Selanjut-

*) *Diterjemahkan dari bahasa Jamu (Aceh Selatan).*

nya setelah mendengar semua cerita itu maka raja menyuruh semua pegawai istana itu pergi membawa bahan makanan dan pakaian selengkapnya untuk diberikan kepada orang miskin itu.

Sewaktu pegawai istana raja tiba di rumahnya, orang miskin itu lari karena takut melihat orang datang sebegitu ramai, setelah semua pakaian dan makanan itu diserahkan kepada isterinya maka salah seorang pegawai istana itu mengatakan kepada isterinya bahwa bila nanti suaminya kembali maka katakan bahwa raja menyuruh dia datang menghadapnya.

" Apakah tujuan dan maksud raja menyuruh datang suami saya ?" tanya isteri orang miskin itu. " Karena raja sangat sayang dan kasihan melihat penghidupan kalian seperti ini ", jawab pegawai raja itu. " Kalau begitu terima kasih banyak dan saya janjikan selama dua hari ini, suami saya akan saya suruh menghadap raja ", kata isteri orang miskin itu lebih lanjut. Setelah dua hari maka berangkatlah orang miskin itu menghadap raja dan raja pun menerimanya dengan baik. Lalu raja memberikan kepadanya cangkul dan alat lain untuk bertani. Selain itu diberikan pula persediaan makanan dan pakaian. Dengan alat-alat pertanian yang sederhana yang diberikan oleh raja, dia berusaha terus dan mudah-mudahan orang miskin ini telah berhasil. Setelah isterinya melahirkan anaknya yang pertama, anak itu diberi nama Mara Karmah.

Setelah beberapa tahun berselang lahir pulalah anak yang kedua perempuan yang diberi nama Nila Kesuma atau Mayang Terurai. Anaknya yang kedua ini sangat cantik setelah lahir anaknya yang kedua itu orang miskin itupun pergi menghadap raja untuk memintakan segala keperluan bayi anaknya yang baru lahir itu. Oleh raja dan isterinya apa yang diminta oleh orang miskin itu diberikannya. Apalagi raja dan permaisuri ingin sekali mengambil anak-anak orang yang miskin itu tinggal bersama di istananya. Karena menurut ahli nujum kedua anak orang miskin ini nantinya akan menjadi orang terkenal dan orang kaya. Maka raja memasang siasat supaya anak-anak orang miskin ini jangan lagi tinggal bersama orang tuanya. Akhirnya bujukan ahli nujum, kedua anak orang miskin itu pun lalu pergi dari kampung itu dengan meninggalkan orang tuanya. Kebetulan kedua anak itu diantar oleh ibunya sampai kesebuah hutan.

Setelah itu berangkatlah kedua adik beradik itu hingga tiba

disebuah sungai. Lalu mereka pun menyeberangi sungai itu. Di seberang sungai itu mereka duduk disebuah batu yang besar karena sudah terasa sangat lapar. Namun nasi yang mau dimakan pun tidak ada. Tiba-tiba terbanglah seekor burung, lalu oleh abangnya diambil sebiji batu. Lalu burung itu pun dilemparnya sehingga burung itu jatuh. Burunglah sebagai bahan makanan yang dapat mereka makan.

Dalam hutan rimba yang lebat itu abangnya terus mencari di mana kita-kira rumah dan tempat untuk menumpang. Kemudian memanjatlah abangnya itu pada sebatang kayu, lalu tampaklah olehnya dari kejauhan seolah-olah ada asap yang mengepul. Dalam hatinya kesitulah tujuan mereka. Mereka pun berangkat menuju tempat itu dan memanglah mereka menjumpai rumah yang sangat besar. Tatkala masih berjalan menuju rumah tersebut tiba-tiba terdengar bunyi batang kayu yang rebah. Menurut pendengaran mereka kayu yang rebah itu bukan hanya sebatang tetapi banyak. Lalu mereka merasa ketakutan. " Siapa gerangan yang merebahkan pokok kayu itu pikir mereka, maka mereka setelah itu mereka bersembunyi dibawah pohon kayu yang ada didekat mereka. Lalu mereka menyangka bahwa pastilah orang yang punyai rumah besar itu. Ternyata dugaan mereka meleset karena pemilik rumah itu bukan manusia tetapi sepasang keluarga raksasa yang baru pulang berburu.

Rupanya raksasa itu telah mencium bau manusia. Setelah lama ditunggu supaya kedua raksasa itu meninggalkan rumahnya, akhirnya raksasa itu pun turun dari rumahnya lalu pergi berburu lagi ke dalam hutan. Setelah raksasa itu pergi lalu mereka pun naik mendekati rumah raksasa itu. Kemudian mereka pun naik ke rumah raksasa itu. Setelah mereka naik maka di dalam rumah mereka dapati seorang perempuan yang sangat cantik. Kepada perempuan yang cantik itu mereka meminta nasi karena perut mereka sudah lapar. Perempuan cantik itu menyuruh Mara Karmah dan Nila Kesuma untuk bersembunyi, agar jika nanti raksasa itu pulang agar jangan sampai diketahui ada manusia dirumah.

Sebelumnya raksasa itu telah banyak menghabiskan manusia untuk makanannya. Perempuan yang cantik di rumah raksasa itu adalah cadangan makanannya yang sewaktu-waktu akan dihabiskan juga. Rupanya Mara Karmah dan Nila Kesuma telah mengetahui rahasia untuk membunuh raksasa itu, yaitu dengan mempergunakan miang.

Keesokan harinya turunlah Mara Karma dari rumah itu untuk mencari miang sedangkan adiknya menunggu di rumah. Setelah miang diperolehnya lalu diletakkanlah di bawah tempat tidur, di dalam sumur dan di dalam makanan raksasa itu. Kemudian raksasa itu pulang dari perburuannya lalu makan dengan lahapnya. Kemudian mereka tidur sebagaimana biasa.

Akhirnya kedua raksasa itu tidak tahan karena seluruh badannya menjadi gatal-gatal dan lidah mereka merasa tebal dan perutnya merasa membengkak akibat makanan yang dimakannya sudah diaduk dengan miang.

Tatkala lama kemudian karena tidak tahan gatal dan sakit lalu kedua raksasa itu pun menemui ajalnya. Akhirnya kedua raksasa itu dibuang ke sungai lalu tinggallah mereka bertiga dalam rumah itu.

Kemudian berangkatlah mereka meninggalkan rumah itu dengan membawa semua perhiasan yang ada dalam rumah itu.

Kesimpulan/pendapat informan.

Informan menerima cerita ini dari orang tuanya dikampung halamannya di Palak Kerambil, Aceh Selatan. Cerita ini diterima informan ketika ia berukur 17 tahun.

Informan berpendapat bahwa cerita ini hanya dongeng. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap masih terdapat dalam kehidupan sekarang.

Kesimpulan/pendapat peneliti.

Bersarkan hasil pengamat peneliti bahwa cerita ini hanya dikenal di kalangan orang-orang tua saja, jadi tidak lagi tersebar secara luas dalam masyarakat.

Nilai yang menonjol adalah menusiaan, yaitu kasih sayang terhadap sesama manusia.

Cerita ini tidak begitu tersebar sehingga daerah penyebarannya hanya di Susoh saja.

oooooooOOoooooooo

Daftar Bacaan.

Cerita Rakyat I, II, P.N. Balai Pustaka 1963

Dananjaya Jamès, Penuturan Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan, Jurusan Antropologi, Fakultas Universitas Indonesia, Jakarta 1975.

Djajadiningrat R.A. Dr. Hoesein, ***Atjehsch Nederlandsch Woordenboek,*** Landsrukkerij, Batavia 1934

Hurgronje, Dr. C. Snouck. ***De Atjehers,*** Batavia 1934 Jilid I.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh 1976/1977, ***Sastra Lisan Aceh.***

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, ***Certia Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh,*** 1977/1978.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh 1978/1979, ***Cerita Rakyat*** Tokoh Utama ***Mitologis dan Legendaris.***

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah, Daerah Istimewa Aceh 1978/1979, ***Sastra Lisan Gayo.***

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, 1979/1980, ***Cerita Rakyat (Mite dan Legende).***

Wellek, Rene & Austin Werren, ***Theory of Literature,*** Harcourt Brace & Woeld, Inc. Nee Yoek, Cetakan ketiga 1959.

oooooooo00oooooooo

Keterangan nomor cerita

1. Aceh Barat :
   a. Jeuram :
      1. Beungong Meulu dan Beungong Peukan.
      2. Banta Seudang.
      3. Bruek Kura.
      4. Labang Donya
      5. Banta Ahmad.
      19. Putroe Sunoe

   b. Simeulu :
      13. Mencari tiga buah kalimat.
      14. Mentiko Betuah.

2. Aceh Selatan
   Susoh :
      15. Raja Dumek.
      16. Si Kecil
      17. Roda Hidup di Dunia.
      20. Sayang kepada si miskin

3. Aceh Tenggara :
      6. Cerita Puteri bunga Lenggin
      7. Cerita si Kepar
      8. Cerita Niwer Gading
      9. Cerita Nangke Baobak.
      19. Cerita Katib Mundam

4. Aceh Tengah :
      10. Inem Maskerning.
      11. Ine Ude
      12. Si Nome

oooooooOOooooooo

Lampiran 2

Keterangan mengenai informan / penutur

1. Nama : M. Saleh.
   Jenis Kelamin : Pria
   Tempat/Tanggal lahir : Seunangan, Aceh Barat/40 tahun.
   P e k e r j a a n : Tani
   A g a m a : Islam
   Pendidikan : Sekolah Dasar
   Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
   Alamat : Seunangan, Aceh Barat
   Cerita yang dituturkan : Beungong Muelu dan Beungong Peukan.

2. Nama : A. Majid
   Jenis Kelamin : Pria
   Tempat/Tanggal Lahir : Jeuram, Aceh Barat/43 tahun
   Pekerjaan : Guru
   Agama : Islam
   Pendidikan : S G A
   Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
   Alamat : Nigan, Jeuram, Meulaboh
   Cerita yang dituturkan : 1. Banta Beuransah
   2. Labang Donya

3. Nama : M. Lanjut
   Jenis Kelamin : Pria
   Tempat/Tanggal Lahir : Labuhan Haji, Aceh Selatan/40 tahun
   Pekerjaan : Tani
   Agama : Islam
   Pendidikan : Sekolah Rakyat
   Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
   Alamat : Labuhan Haji, Aceh Selatan
   Cerita yang dituturkan : 1. Bruen Kura
   2. Banta Ahmad

4. Nama ; T. R. Basa
   Jenis Kelamin : Pria
   Tempat/Tanggal Lahir : Nigan, Aceh Barat/50 tahun
   Pendidikan : S G B
   Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia, Arab.
   Alamat : Nigan, Aceh Barat
   Cerita yang dituturkan : Putroe Sunoe
   :

5. Nama ; Jentere
   Jenis Kelamin : Wanita
   Tempat/Tanggal Lahir : Lawe Sumur, Aceh tenggara/56 tahun
   Pekerjaan : –
   Agama : Islam
   Bahasa yang dikuasai : Lawe Sumur, Aceh Tenggara
   Cerita yang dituturkan : 1. Cerita Puteri Bungsu Lenggin
   2. Cerita Puteri Niwer Gading

6. Nama ; Bidin
   Jenis Kelamin : Pria
   Tempat/Tanggal Lahir : Lawe Sumur, Aceh Tenggara/69 tahun
   Pendidikan : Vervolk School
   Bahasa yang dikuasai : Alas, Gayo, Indonesia
   Alamat : Lawe Sumur, Aceh Tenggara
   Cerita yang dituturkan : 1. Cerita si Kepar
   2. Cerita Nangke Baobak

7. Nama ; Inem Muhd. Daud
   Jenis Kelamin : Wanita
   Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Kenawat, Takengon/50 tahun
   Pendidikan : –
   Bahasa yang dikuasai : Gayo, Indonesia
   Alamat : Kp. Kenawat, Takengon
   Cerita yang dituturkan : 1. Inen Maskerning
   2. Ine Ude
   3. Si Nome

8. Nama ; Nyak Dimas
   Jenis Kelamin : Pria
   Tempat/Tanggal Lahir : Lebang, Simeulu/57 tahun
   Pendidikan : Vervolk School
   Bahasa yang dikuasai : Simeulu, Indonesia
   Alamat : Sinabang, Simeulu Aceh Barat
   Cerita yang dituturkan : Mencari tiga buah kalimat

9. Nama ; Azharudin Agur
   Jenis Kelamin : Pria
   Tempat/Tanggal Lahir : Sinabang, Siemulu, 39 tahun
   Pekerjaan : Sarjana Muda Pendidikan
   Bahasa yang dikuasai : Simeulu, Indonesia
   Alamat : Sinabang, Simeulu, Aceh Barat
   Cerita yang dituturkan : Mentiko Betuah

10. Nama : Muhammad Din
    Jenis kelamin : Pria
    Tempat/Tanggal lahir : Susoh, Aceh Selatan/51 tahun.
    Pendidikan : Sekolah Rakyat
    Bahasa yang dikuasai : Jamu, Indonesia
    Alamat : Susoh, Aceh Selatan
    Cerita yang dituturkan : Raja Dumek

11. Nama : M. Nasir Daud
    Jenis Kelamin : Pria
    Tempat/Tanggal lahir : Palak Hilir, Susoh, Aceh Selatan 41 tahun
    Pendidikan : S G A
    Bahasa yang dikuasai : Jamu, Indonesia
    Alamat : Palak Kerambil, Susoh, Aceh Selatan
    Cerita yang dituturkan : Si Kecil

12. Nama : Razali
    Jenis Kelamin : Pria
    Tempat/Tanggal lahir : Susoh, Aceh Selatan/40 tahun
    Pendidikan : S G A
    Bahasa yang dikuasai : Jamu, Indonesia
    Cerita yang dituturkan : Roda hidup di dunia

13. Nama : Khairuddin
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/Tanggal lahir : Susoh, Aceh Selatan/39 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Jamu, Indonesia
Alamat : Susoh, Aceh Selatan
Cerita yang dituturkan : Sayang kepada si miskin

oooooooOOoooooooo

Lampiran 3

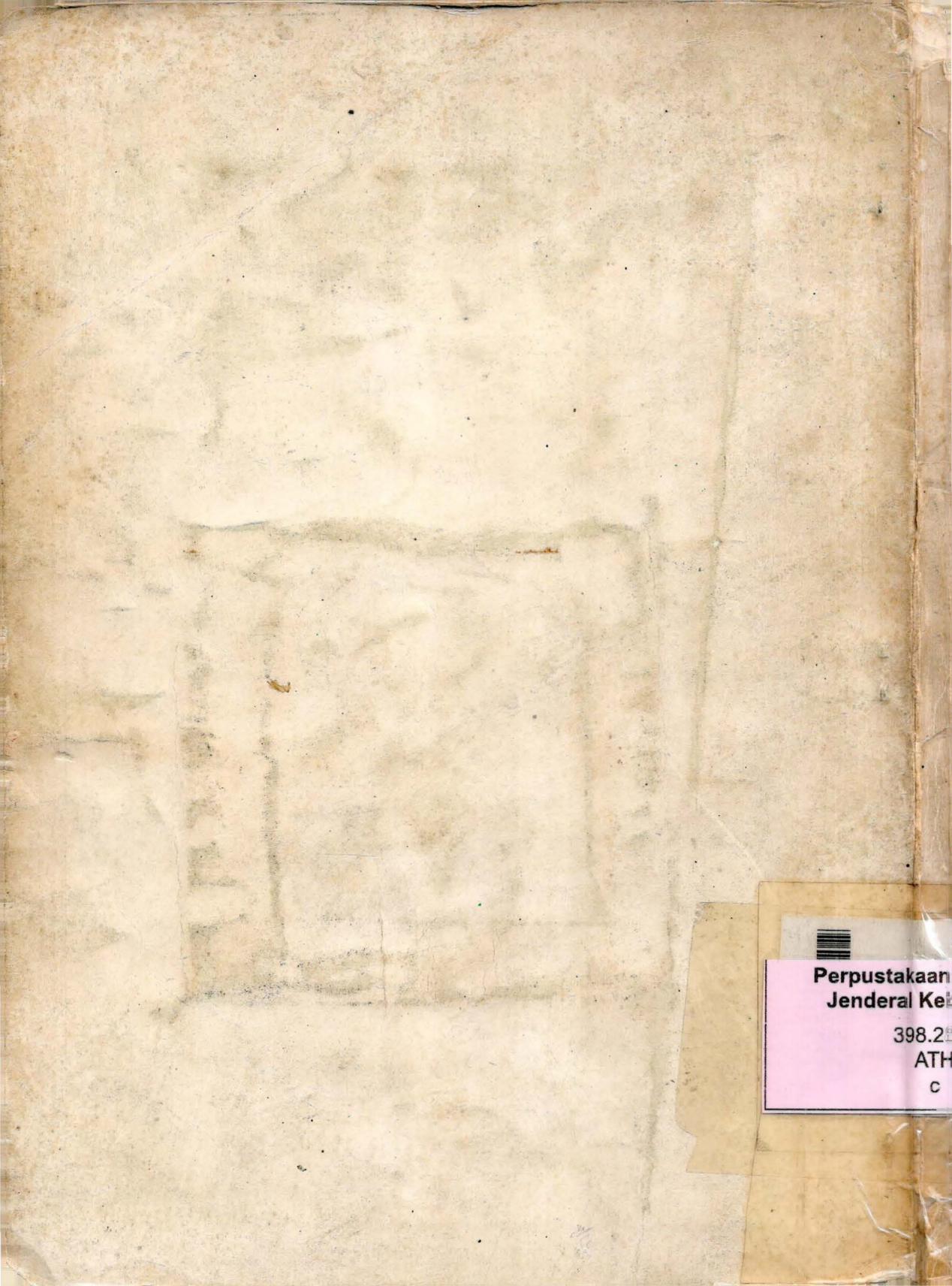
Daftar cerita rakyat daerah yang sudah pernah di terbitkan

1. Pawang Rusa ..Dengan Jasanya
2. Kadi aJadi Batu
3. Ceritera Tahi
4. K e r b a u
5. Ceritera Tikus
6. Teungku Syiah Kdudam
7. Anjing dengan saudagar
8. Ceritera Pelanduk
9. Kureh Pari
10. Si Amat
11. Ceritera Buah Embacang
12. Muda Reja Menembak Lembing Kalangit
13. Bayan Budiman
14. Nahkoda Sekam
15. Ceritera Si Jin
16. Ikhtisar Ceritera Si Dang Deuria
17. Ceritera Pencuri Tujuh
18. Ceritera Negeri Jin
19. Nyak Amat Lagak
20. Ceritera Sawah Membayar Hutang
21. Ceritera Anak Ayam
22. Merkat Jomang dan Entan pase
23. Si Toen Mitoen
24. Muyang perupi
25. Kasing Sayang Seorang Laki
26. Arti Tertawaan Ikan
27. Asal Ganja
28. Ceritera Ulama
29. Hikayat Putri ..Bunga Pandan Wangi
30. Ceritera Anak Miskin
31. Ceritera Si Cen Cong
32. Tuntung Kapo
33. Ceritera Usman Basyah
34. Kisah Zamrut Dengan Nabi Ibrahim a.s
35. Pesan Ayah

36. Raja Udang
37. Neingik
38. Tongkat Keramat
39. Asal Usul Ikan Depik di Danau Laut Tawar
40. Puteri Pucuk Gelumpang
41. Si Uyen Gading
42. Orang Miskin
43. J e n a k a
44. Lawan Kasih Benci
45. Tulang dan Labu
46. Muyang Kute
47. Kancil dan Cang Cuit
48. Orang kuat
49. Muyang Mersa
50. Sultan Abidin
51. Inen Mayak Teri
52. Ayam dan Musang
53. K a n c i l
54. Asal usul Gajah Putih
55. Uyem Gading dan Esahdeli
56. Bunga Bangkawali
57. Ayam Genantan dan Kuda Lembayung
58. Asal Negeri Linge dan Serule
59. Ceritera Malikul Adil
60. Ceritera si Kuali Besi
61. Ceritera Perempuan, Setan Pun Jemu
62. Ceritera Kotak Ajaib
63. Ceritera Lenang Mulut
64. Ceritera Kaki
65. Ceritera Silayar Denga Beru Diman
66. Ceritera Si Piher dan Beru Dihe
67. Ceritera Si Mugan
68. Ceritera Tupai Malemdiwa
69. Ceritera Cukup Sepaha
70. Ceritera asal nama Negeri Jungga Gajah
71. Ceritera Paya Ular
72. Ceritera Guru Leman
73. Ceritera Panglima Sukanca
74. A d o m a n
75. Raja Laksana Diwa

76. I m o
77. Si Hitam Pekat
78. Saudagar Kaya
79. Belalang
80. Si Terong Bengkok
81. Ceritera Udang Menjadi Manusia
82. Paya Terbang
83. Sepatah kata Sekati Emas
84. Puteri Parakison
85. Unggeh Bamban
86. Asal Mula Terbuka Negeri Labuhan Haji
87. Puteri Naga
88. Si Kintan
89. Ceritera Teungku Keramin
90. Batu Belah
91. Ceritera Kakek Pincang
92. K e p a l a
93. Ceritera Periendede

888888899988888888


Perpustakaan
Jenderal Ke
398.2
ATH
c